



Katalog BPS : 4102002

# INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2010-2011



**BADAN PUSAT STATISTIK**





**Republik Indonesia**

# **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2010-2011**



**BADAN PUSAT STATISTIK**

# INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2010-2011

ISSN : 2086-2369  
Nomor Publikasi :  
Katalog : 4102002

Ukuran Buku : 17,6 × 25 cm  
Jumlah Halaman : xi + 110 halaman

Naskah : Sub Direktorat Analisis Statistik  
Diterbitkan oleh : Badan Pusat Statistik

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya.

<http://www.bps.go.id>

# Kata Pengantar

Pembangunan manusia adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi manusia, khususnya dalam mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan penghidupan yang layak. Dimensi umur panjang dan sehat direpresentasikan oleh indikator angka harapan hidup; dimensi pengetahuan direpresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah; sementara dimensi kehidupan yang layak direpresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi pembangunan manusia ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Angka IPM disajikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Penyajian IPM menurut daerah memungkinkan setiap provinsi dan kabupaten/kota mengetahui peta pembangunan manusia baik pencapaian, posisi, maupun disparitas antardaerah. Dengan mengetahui peta pembangunan manusia di seluruh daerah, maka diharapkan setiap daerah dapat terpacu untuk berupaya meningkatkan kinerja pembangunan melalui peningkatan kapasitas dasar penduduk.

Semoga publikasi yang berjudul "Indeks Pembangunan Manusia 2010 - 2011 ini bermanfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan, termasuk masyarakat pengguna sebagai bahan rujukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini.

Jakarta, November 2012  
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin

# Daftar Singkatan

<i>AHH</i>	: <i>Angka Harapan Hidup</i>
<i>AKB</i>	: <i>Angka Kematian Bayi</i>
<i>AKBA</i>	: <i>Angka Kematian Balita</i>
<i>AMH</i>	: <i>Angka Melek huruf</i>
<i>APS</i>	: <i>Angka Partisipasi Sekolah</i>
<i>ASEAN</i>	: <i>Association of South East Asian Nations</i>
<i>BOS</i>	: <i>Bantuan Operasional Sekolah</i>
<i>BPS</i>	: <i>Badan Pusat Statistik</i>
<i>DAU</i>	: <i>Dana Alokasi Umum</i>
<i>HDR</i>	: <i>Human Development Report</i>
<i>IHK</i>	: <i>Indeks Harga Konsumen</i>
<i>Inkesra</i>	: <i>Indikator Kesejahteraan Rakyat</i>
<i>IPM</i>	: <i>Indeks Pembangunan Manusia</i>
<i>LPMI</i>	: <i>Laporan Pembangunan Manusia Indonesia</i>
<i>MDGs</i>	: <i>Millenium Development Goals</i>
<i>MYS</i>	: <i>Mean of Years Schooling</i>
<i>PDRB</i>	: <i>Produk Domestik Regional Bruto</i>
<i>PPP</i>	: <i>Purchasing Power Parity</i>
<i>SMP</i>	: <i>Sekolah Menengah Pertama</i>
<i>SP</i>	: <i>Sensus Penduduk</i>
<i>Supas</i>	: <i>Survei Penduduk Antar Sensus</i>
<i>Susenas</i>	: <i>Survei Sosial Ekonomi Nasional</i>
<i>UNDP</i>	: <i>United Nations Development Programme</i>
<i>UUD</i>	: <i>Undang-undang Dasar</i>

# Daftar Isi

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>IV</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>V</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>VII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>VIII</b>
<b>KOTAK</b> .....	<b>X</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>XI</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>3</b>
LATAR BELAKANG .....	3
ISI PUBLIKASI .....	5
SUMBER DATA .....	5
<b>STATUS PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA</b> .....	<b>9</b>
PERKEMBANGAN IPM INDONESIA .....	9
CAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA LEVEL PROVINSI .....	21
CAPAIAN IPM LEVEL KABUPATEN/KOTA .....	24
<b>DISPARITAS IPM PROVINSI</b> .....	<b>31</b>
DISPARITAS IPM ANTARPROVINSI DI INDONESIA .....	32
<b>DISPARITAS IPM KABUPATEN/KOTA</b> .....	<b>42</b>
DISPARITAS IPM ANTARKABUPATEN DI INDONESIA .....	42
DISPARITAS PEMBANGUNAN MANUSIA ANTARA WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA .....	51
DISPARITAS CAPAIAN KOMPONEN IPM ANTARA WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA .....	56

<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>PENJELASAN TEKNIS</b>	
<b>INDIKATOR DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA .....</b>	<b>67</b>
KONSEP PEMBANGUNAN MANUSIA.....	67
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM).....	68
KOMPONEN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA .....	68
<i>Angka Harapan Hidup</i> .....	68
<i>Tingkat Pendidikan</i> .....	69
<i>Standar Hidup Layak</i> .....	69
PENYUSUNAN INDEKS.....	71
REDUKSI <i>SHORTFALL</i> .....	72
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>
<b>DEFINISI ISTILAH-ISTILAH STATISTIK.....</b>	<b>97</b>

<http://www.bps.go.id>



# Daftar Tabel

<b>TABEL 2.1</b>	PERINGKAT IPM NEGARA-NEGARA ASEAN, 2010 DAN 2011.....	<b>19</b>
<b>TABEL 2.2</b>	KABUPATEN/KOTA DENGAN IPM TERTINGGI, 2010-2011 .....	<b>25</b>
<b>TABEL 2.3</b>	SEPULUH KABUPATEN/KOTA DENGAN IPM TERENDAH, 2010-2011.....	<b>26</b>
<b>TABEL 3.1</b>	PROVINSI DI INDONESIA MENURUT PENCAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PDRB PER KAPITA, 2011 .....	<b>39</b>
<b>TABEL 4.1</b>	JUMLAH KOTA DAN PERINGKAT IPM MENURUT PROVINSI DI INDONESIA, 2011 .....	<b>52</b>
<b>TABEL 4.2</b>	SEPULUH KABUPATEN/KOTA DENGAN CAPAIAN TERTINGGI DAN TERENDAH, 2011 .....	<b>58</b>
<b>TABEL 6.1</b>	KOMODITI KEBUTUHAN POKOK SEBAGAI DASAR PENGHITUNGAN DAYA BELI (PPP).....	<b>70</b>
<b>TABEL 6.2</b>	NILAI MAKSIMUM DAN MINIMUM DARI SETIAP KOMPONEN IPM.....	<b>71</b>

# Daftar Gambar

<b>GAMBAR 2.1</b>	PERKEMBANGAN IPM INDONESIA, 1996-2011 .....	<b>10</b>
<b>GAMBAR 2.2</b>	REDUKSI <i>SHORTFALL</i> INDONESIA, 1996-2011.....	<b>12</b>
<b>GAMBAR 2.3</b>	ANGKA HARAPAN HIDUP (AHH) INDONESIA, 1996-2011.....	<b>12</b>
<b>GAMBAR 2.4</b>	ANALISIS DERAJAT KESEHATAN (KONSEP HENDRIK L. BLUM) .....	<b>13</b>
<b>GAMBAR 2.5</b>	TREN AKB DAN AKBA INDONESIA, 1991-2007.....	<b>14</b>
<b>GAMBAR 2.6</b>	PERSENTASE BALITA MENURUT PENOLONG KELAHIRAN TERAKHIR OLEH TENAGA MEDIS, 2005-2011 .....	<b>15</b>
<b>GAMBAR 2.7</b>	ANGKA KEMATIAN BAYI (PER 1000 KELAHIRAN HIDUP) DI NEGARA-NEGARA ASEAN, 2007 .....	<b>15</b>
<b>GAMBAR 2.8</b>	ANGKA MELEK HURUF (AMH) INDONESIA, 1996-2011 .....	<b>16</b>
<b>GAMBAR 2.9</b>	RATA-RATA LAMA SEKOLAH (MYS) INDONESIA, 1996-2011.....	<b>17</b>
<b>GAMBAR 2.10</b>	ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH INDONESIA (%), 2005-2011.....	<b>18</b>
<b>GAMBAR 2.11</b>	ANGKA PUTUS SEKOLAH INDONESIA (%), 2005-2008.....	<b>18</b>
<b>GAMBAR 2.12</b>	PENGELUARAN PERKAPITA YANG DISESUAIKAN INDONESIA (RIBU RUPIAH PPP), 1996-2011 .....	<b>18</b>
<b>GAMBAR 2.13</b>	PERKEMBANGAN PENDUDUK MISKIN INDONESIA (%), 1996-2011 .....	<b>20</b>
<b>GAMBAR 2.14</b>	IPM MENURUT PROVINSI, 2011 .....	<b>22</b>
<b>GAMBAR 2.15</b>	REDUKSI <i>SHORTFALL</i> PROVINSI, 2011 .....	<b>23</b>
<b>GAMBAR 2.16</b>	PERSENTASE KABUPATEN/KOTA MENURUT STATUS PEMBANGUNAN MANUSIA, 2010-2011 .....	<b>25</b>
<b>GAMBAR 3.1</b>	DISPARITAS ANTARPROVINSI DI INDONESIA, 2010- 2011.....	<b>33</b>
<b>GAMBAR 3.2</b>	DISPARITAS ANTARPROVINSI DI INDONESIA BAGIAN BARAT DAN TIMUR, 2011.....	<b>37</b>

<b>GAMBAR 4.1</b>	DISPARITAS ANTARKABUPATEN/KOTA DI INDONESIA, 2010-2011.....	<b>42</b>
<b>GAMBAR 4.2</b>	JUMLAH KABUPATEN/KOTA MENURUT KATEGORI PENCAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA BAGIAN BARAT DAN TIMUR, 2011 .....	<b>45</b>
<b>GAMBAR 4.3</b>	RENTANG PENCAPAIAN IPM ANTARKABUPATEN DALAM PROVINSI, 2011.....	<b>46</b>
<b>GAMBAR 4.4</b>	DISPARITAS ANTARA KABUPATEN-KABUPATEN DI SULAWESI BARAT, PAPUA BARAT, DAN PAPUA, 2011 .....	<b>47</b>
<b>GAMBAR 4.5</b>	STANDAR DEVIASI IPM DALAM PROVINSI, 2011.....	<b>50</b>
<b>GAMBAR 4.6</b>	CAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA PROVINSI JAWA BARAT MENURUT KABUPATEN/KOTA, 2011 .....	<b>53</b>
<b>GAMBAR 4.7</b>	PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI NTB, 2011 .....	<b>54</b>
<b>GAMBAR 4.8</b>	DISPARITAS IPM WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA, 2011 .....	<b>55</b>
<b>GAMBAR 4.9</b>	JUMLAH KABUPATEN DAN KOTA MENURUT KATEGORI CAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA, 2011 .....	<b>55</b>
<b>GAMBAR 4.10</b>	CAPAIAN PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN DAN KOTA MENURUT CAPAIAN NASIONAL, 2011 .....	<b>56</b>
<b>GAMBAR 4.11</b>	DISPARITAS KOMPONEN IPM ANTARA KABUPATEN DAN KOTA, 2011.....	<b>57</b>
<b>GAMBAR 6.1</b>	DIAGRAM PENGHITUNGAN IPM.....	<b>70</b>



# Kotak

---

<b>KOTAK 1.1</b>	HAK-HAK MANUSIA DAN HAK SOSIAL EKONOMI DALAM UUD REPUBLIK INDONESIA .....	4
<b>KOTAK 2.1</b>	MENERAPKAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA ....	11
<b>KOTAK 2.2</b>	TANTANGAN-TANTANGAN PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA .....	21
<b>KOTAK 3.1</b>	EMPAT KOMPONEN PENTING DALAM PARADIGMA PEMBANGUNAN MANUSIA.....	32

<http://www.bps.go.id>



# Daftar Lampiran

---

<b>LAMPIRAN 1.</b>	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) MENURUT PROVINSI, 2010-2011 .....	75
<b>LAMPIRAN 2.</b>	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) MENURUT KABUPATEN/KOTA, 2010-2011 .....	76
<b>LAMPIRAN 3.</b>	TREN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) MENURUT PROVINSI, 2004-2011 .....	93
<b>LAMPIRAN 4.</b>	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI NEGARA ASEAN, 2005-2011* .....	94
<b>LAMPIRAN 5.</b>	INDEKS PEMBANGUNAN GENDER (IPG) MENURUT PROVINSI, 2010-2011 .....	95
<b>LAMPIRAN 6.</b>	INDEKS PEMBERDAYAAN GENDER (IDG) MENURUT PROVINSI, 2010-2011 .....	96



## Tahukah Anda???

---

*Peringkat IPM Indonesia pada tahun 2011 adalah 124 di antara 187 negara. Peringkat Indonesia menunjukkan perbaikan jika dibandingkan tahun 2010 yang menduduki peringkat 125. (Publikasi HDR, 2011)*

---

<http://www.bps.go.id>

1





## Latar Belakang

**G**aung pemerintah dalam upaya mewujudkan cita-cita pembangunan nasional kian menjadi perhatian. Pembangunan nasional berhakikat pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan nasional Indonesia menempatkan manusia sebagai titik sentral yang bercirikan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan kata lain rakyat dilibatkan dalam seluruh proses pembangunan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai hasil akhir pembangunan, tetapi sebagai tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri. Untuk dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, tentunya dibutuhkan masyarakat Indonesia yang tidak hanya unggul dari segi kuantitas, tetapi juga unggul dari segi kualitas. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli serta tak lupa juga aspek moralitas (iman dan takwa).

Pada awal perumusan ukuran pembangunan, keberhasilan pembangunan hanya diukur dari capaian pertumbuhan ekonomi. Namun teori ini memiliki banyak kelemahan karena kerap ditemui di suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi tapi memiliki kualitas pembangunan manusia yang masih rendah, kemiskinan tinggi dan kesenjangan sosial juga tinggi. Oleh karena itu, dirumuskanlah konsep baru dalam mengukur pembangunan suatu negara yang berorientasi pada manusia. Konsep ini mengukur keberhasilan pembangunan suatu bangsa tidak hanya ditandai oleh tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi tetapi mencakup pula kualitas manusianya. Inilah tantangan yang harus dihadapi, yaitu bagaimana pertumbuhan ekonomi mampu dirasakan seluruh lapisan masyarakat dan mampu meningkatkan kualitas mereka sebagai manusia.

Saat ini, Indonesia tengah memasuki masa-masa penting dalam memperkokoh eksistensinya di tingkat regional maupun internasional. Regulasi otonomi daerah membuka peluang-peluang baru bagi kemajuan kompetisi antarwilayah. Hubungan dengan luar negeri juga terus dipelihara dan ditumbuhkembangkan ke arah hubungan timbal balik yang produktif. Kontrak-kontrak politik dan ekonomi dengan negara asing menjadi resolusi penting dalam dinamika pembangunan. Untuk itu peningkatan kemandirian dan kewaspadaan mutlak diperlukan dalam rangka menghadapi berbagai ancaman seperti krisis global yang siap memperpuruk kondisi ekonomi bangsa. Tidak hanya itu, rongrongan dari dalam bangsa dan ancaman disintegrasi turut menyita perhatian pemerintah. Kebijakan untuk memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi mendapat tantangan yang cukup serius.

Berbagai ancaman yang dapat memperburuk kondisi bangsa tidak hanya dalam bidang ekonomi tapi juga sosial dan politik. Namun hal tersebut tidak boleh mengubah jalur pembangunan yang sudah benar. Dengan memegang teguh prinsip dan konsep pembangunan yang berpihak pada manusia – manusia sebagai tujuan akhir –, momentum perekonomian juga dapat diraih kembali. Cara pandang yang lebih luas ini memungkinkan pemerintah dapat memenuhi hak-hak warga negara serta dapat menjamin pertumbuhan ekonomi yang kuat dan mantap dalam jangka panjang.

### **Kotak 1.1 Hak-hak Manusia dan Hak Sosial Ekonomi dalam UUD Republik Indonesia**

#### **Hak atas Keamanan Sosial dan Keamanan Pangan**

- Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan mata pencaharian yang layak. Pasal 27(2)
- Negara akan mengembangkan suatu sistem keamanan sosial bagi seluruh warga negara dan memberdayakan masyarakat yang berkekurangan dan terpinggirkan sesuai dengan martabat manusia. Pasal 34(2)

#### **Hak atas Keamanan Manusia**

- Setiap orang berhak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan serta eksistensinya. Pasal 28A
- Setiap anak berhak untuk hidup, bertumbuh dan berkembang, dan berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28B(2)
- Setiap orang berhak atas perlindungan bagi dirinya, keluarga, kehormatan, martabat, dan hak milik, dan berhak untuk merasa aman terhadap, dan memperoleh perlindungan dari ancaman ketakutan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang adalah suatu hak manusia. Pasal 28G(1)
- Setiap orang berhak atas keamanan sosial untuk mengembangkan diri sepenuhnya sebagai manusia yang bermartabat. Pasal 28H(3)

#### **Hak atas Pendidikan**

- Setiap orang berhak untuk mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, berhak atas pendidikan dan untuk memetik manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, untuk meningkatkan mutu kehidupannya dan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Pasal 28C(1)
- Setiap warga negara berhak menerima pendidikan. Pasal 31(1)
- Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib mendanai ini. Pasal 31(2)

#### **Hak atas Kesehatan**

- Setiap orang berhak untuk hidup dalam kemakmuran fisik dan spiritual, untuk memiliki rumah dan menikmati lingkungan yang baik dan sehat, dan berhak memperoleh perawatan medis. Pasal 28H(1)
- Negara wajib menyediakan fasilitas medis dan pelayanan publik yang memadai. Pasal 34(3)

Sumber: Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2004

Upaya mewujudkan pembangunan manusia yang produktif memerlukan monitoring yang berkelanjutan. Selama periode tahun 1996-2011, angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah meningkat 5,07 poin dari 67,70 menjadi 72,77. Hal ini sangat konsisten dengan peningkatan komponen pembentuknya, kecuali komponen daya beli yang sempat merosot akibat guncangan krisis ekonomi 1998.

Proses desentralisasi tampaknya telah membuka potensi-potensi wilayah untuk berkembang secara aktif dan mandiri. Kompetisi antarwilayah makin dinamis sebagai ajang adu

kebijakan pembangunan manusia yang efektif dan efisien. Tinggi rendahnya nilai IPM tidak dapat dilepaskan dari program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Namun perlu disadari, perubahan atau peningkatan angka IPM tidak bisa terjadi secara instan. Pembangunan manusia merupakan sebuah proses dan tidak bisa diukur dalam waktu singkat. Berbeda dengan pembangunan ekonomi pada umumnya, hasil pembangunan pendidikan dan kesehatan tidak bisa dilihat dalam jangka pendek. Untuk itu, program-program pembangunan manusia harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus dipantau pelaksanaannya sehingga lebih terarah.

Otonomi daerah diharapkan mampu mengurangi kesenjangan capaian pembangunan manusia antar kota dan kabupaten-kabupaten di Indonesia. Wilayah perkotaan yang sarat dengan fasilitas pembangunan memiliki capaian pembangunan manusia yang lebih tinggi dibanding daerah-daerah di sekitarnya. Daya tarik kota membawa dampak pada berpindahnya penduduk yang lebih berkualitas ke kota. Sebagai dampaknya, daerah-daerah penyangga dan wilayah kabupaten memiliki capaian pembangunan yang relatif rendah. Melalui otonomi daerah, diharapkan masing-masing daerah mampu mengembangkan program-program yang spesifik disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah sehingga kualitas pembangunan manusianya dapat ditingkatkan.

## Isi Publikasi

Secara umum, publikasi ini akan menyajikan data dan analisis IPM selama tahun 2010-2011. Data IPM secara lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran. Pada publikasi ini akan dianalisis mengenai capaian IPM Indonesia dan disparitasnya baik level provinsi maupun kabupaten/kota, serta disparitas antar wilayah kabupaten dan kota.

Secara khusus, publikasi ini menyajikan:

1. Perkembangan capaian IPM Indonesia dan komponennya;
2. Analisis perkembangan capaian IPM dan komponennya baik level provinsi maupun level kabupaten/kota;
3. Analisis disparitas capaian IPM dan komponennya baik level provinsi maupun level kabupaten/kota;
4. Analisis disparitas IPM antara wilayah kabupaten dan kota.

## Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor dan Susenas Modul Konsumsi, data Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Proyeksi Penduduk (Sensus Penduduk/SP2000) dan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Data Susenas Kor digunakan untuk menghitung dua indikator pembentuk IPM yaitu Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS). Sementara Angka Harapan Hidup ( $e_0$ ) dihitung menggunakan data Supas dan Proyeksi Penduduk. Sedangkan indikator daya beli atau PPP (*Purchasing Power Parity*) dihitung menggunakan data Susenas modul konsumsi yang didasarkan pada 27 komoditi (lihat Tabel 1 di penjelasan teknis). Untuk mendapatkan pengeluaran per kapita riil digunakan Indeks Harga Konsumen sebagai deflator.

<http://www.bps.go.id>

## Tahukah Anda???

*IPM pertama kali disusun oleh BPS pada tahun 1996. Saat itu angka IPM Indonesia tercatat 67,70. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat telah membawa perkembangan pembangunan manusia hingga menembus angka 72,77 pada tahun 2011.*

2



## Perkembangan IPM Indonesia

Pembangunan manusia menjadi salah satu perhatian serius banyak pihak dalam upaya untuk memperluas pilihan-pilihan manusia. Pembangunan manusia juga menjadi indikator keberhasilan suatu wilayah dalam pembangunan meskipun hanya merangkum beberapa indikator pembangunan.

Secara umum capaian pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 1999 dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mengalami penurunan. Saat itu, IPM turun menjadi 64,30 poin dari capaian 67,70 poin pada tahun 1996<sup>1</sup>. Tahun-tahun berikutnya, IPM Indonesia terus mengalami peningkatan, yaitu dari 65,80 pada tahun 2002 menjadi 68,69 pada tahun 2004, hingga pada tahun 2011 telah mencapai 72,77 (Gambar 2.1). Penurunan IPM Indonesia pada tahun 1999 merupakan salah satu dampak dari krisis moneter yang melanda Indonesia pada periode 1997-1998. Ketika krisis moneter mereda, capaian IPM Indonesia berangsur-angsur naik meskipun masih dibawah capaian sebelum krisis. Dalam waktu lima tahun, yaitu tahun 1999-2004, capaian IPM Indonesia sudah mampu melampaui capaian sebelum krisis. Kondisi ini menjadi pertanda bahwa Indonesia telah mampu pulih dari keterpurukan pembangunan manusia akibat krisis moneter. Hal ini tentunya merupakan berita yang baik, karena memang tidak mudah untuk merevitalisasi berbagai aspek pembangunan yang sempat ambruk terhempas badai krisis moneter.

Sejak awal penghitungan IPM, level IPM Indonesia telah berada pada kategori menengah atas<sup>2</sup>. Namun akibat krisis moneter, level IPM Indonesia pada tahun 1999 dan 2002 turun menjadi kategori menengah bawah. Baru pada tahun 2004 capaian IPM Indonesia mampu kembali ke level semula yaitu kategori menengah atas. Meskipun capaiannya terus meningkat pasca terjadinya krisis moneter, level capaian belum meningkat. Hingga tahun 2011, IPM Indonesia masih berada pada kategori menengah atas dan belum mampu menembus kategori tinggi.

<sup>1</sup> Setelah tahun 1996 BPS mengganti cara mengumpulkan data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga data konsumsi atau belanja rumah tangga – yang digunakan untuk menghitung PPP – setelah tahun 1996 tidak bisa dibandingkan dengan data sebelumnya. Penurunan yang cukup drastis pada IPM 1999 bisa disebabkan oleh perubahan metode tersebut, tetapi sebagian besar lebih disebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat akibat krisis moneter pada periode tahun 1997-1998 sehingga daya beli masyarakat pun melemah (Laporan Pembangunan Manusia Indonesia, 2004).

<sup>2</sup> Berdasarkan skala internasional, capaian IPM dikategorikan menjadi kategori tinggi (IPM $\geq$ 80), kategori menengah atas (66 $\leq$ IPM $<$ 80), kategori menengah bawah (50 $\leq$ IPM $<$ 66), dan kategori rendah (IPM $<$ 50).



**Gambar 2.1 Perkembangan IPM Indonesia, 1996-2011**

Tidak hanya di tingkat nasional, kondisi tersebut juga tercermin pada pencapaian level IPM di tingkat regional. Di tingkat provinsi, belum satu pun provinsi di Indonesia yang berhasil mencapai IPM kategori tinggi. Pada tahun 2011 capaian IPM di hampir seluruh provinsi telah berada pada kategori menengah atas, kecuali Provinsi Papua yang masih berada pada kategori menengah bawah.

Dalam perspektif lain, keberhasilan pembangunan manusia tidak hanya dilihat dari capaian yang telah diraih, tetapi juga kecepatan dalam peningkatan IPM. Kecepatan suatu daerah dalam mencapai IPM ideal ditunjukkan oleh nilai reduksi *shortfall*. Secara harafiah “reduksi” berarti pengurangan. Reduksi *shortfall* sendiri bisa diartikan sebagai pengurangan sisa langkah menuju nilai ideal yang merupakan gambaran laju pergerakan IPM untuk mencapai nilai idealnya yaitu 100. Semakin rendah kecepatan peningkatan IPM maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai nilai IPM yang ideal. Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran reduksi *shortfall* per tahun. Dengan kata lain, reduksi *shortfall* menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang harus ditempuh untuk mencapai titik IPM ideal.

Selama ini konsep reduksi *shortfall* sering rancu/tertukar dengan konsep pertumbuhan. Pada konsep pertumbuhan, semakin besar nilai IPM, dengan besar perubahan yang sama akan menghasilkan pertumbuhan yang semakin **kecil**. Sementara pada konsep reduksi *shortfall*, semakin besar nilai IPM, dengan besar perubahan yang sama maka akan menghasilkan pertumbuhan yang semakin **besar**. Intinya, jika nilai IPM sudah tinggi, maka peningkatan nilai komponen yang kecil pun dapat menghasilkan nilai reduksi *shortfall* yang tinggi.



## Kotak 2.1 Menerapkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

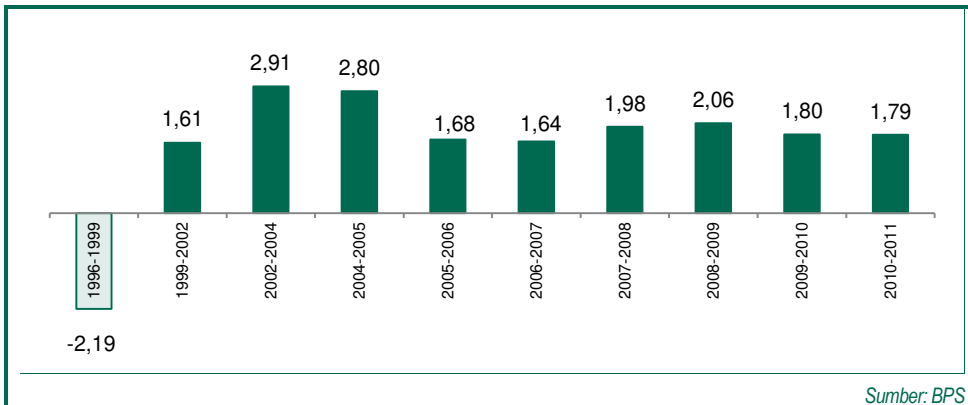
Setelah desentralisasi dilaksanakan, tanggung jawab atas sebagian besar kegiatan pembangunan dilimpahkan ke kabupaten. Banyak pejabat di daerah dihadapkan untuk pertama kalinya pada tugas untuk mempromosikan pembangunan manusia di daerah mereka. Apa manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bagi mereka itu?

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita perlu melihat hubungan antara konsep pembangunan manusia dan indeks pembangunan manusia. Konsep pembangunan manusia sangatlah luas – mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia – dari kebebasan mengungkapkan pendapat, kesetaraan gender, lapangan pekerjaan, gizi anak, sampai melek huruf orang dewasa. Sebaliknya, indeks pembangunan manusia mempunyai lingkup yang lebih sempit. Indeks ini hanya dapat mengukur sebagian saja dari keadaan pembangunan manusia, terutama karena banyak aspek dari kehidupan manusia, seperti kebahagiaan atau hubungan di dalam masyarakat tak dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu, pusat perhatian haruslah diletakkan lebih pada konsep daripada indeksinya. Ini berarti dalam setiap aspek dari pekerjaannya, pejabat daerah harus mendahulukan manusia – dengan menganggap manusia bukan sebagai sarana tetapi tujuan. Daripada mencoba mendidik orang dan menjaga kesehatan mereka agar tersedia angkatan kerja yang lebih baik, misalkan saja, atau mencoba meningkatkan kemakmuran ekonomi, lebih baik bila mereka berupaya membantu para bapak, ibu dan anak-anak warga masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih kaya dan lebih membahagiakan. Jadi setiap kegiatan, entah investasi membangun jalan, mengeluarkan ijin untuk usaha pertambangan, atau membangun fasilitas-fasilitas kesehatan yang baru, harus bertujuan untuk memperluas pilihan yang tersedia bagi seluruh warga dan semuanya harus dilaksanakan secara setara dan berkelanjutan.

Indeks pembangunan manusia memberikan beberapa petunjuk. Kesenjangan antara indeks terkini dan 100 mencerminkan “kekurangan” pembangunan manusia – jarak yang perlu ditempuh oleh setiap kabupaten. Perbandingan selama beberapa waktu akan memperlihatkan kepada kita kemajuan atau kurangnya kemajuan suatu kabupaten tertentu. Antarkabupaten juga dapat dibandingkan dan diberi peringkat. Dengan demikian IPM dapat berfungsi sebagai pegangan untuk alokasi sumber daya – dan formula yang sekarang ada untuk Dana Alokasi Umum (DAU) dari pusat memang telah memasukkan IPM sebagai suatu indikator. Walaupun demikian, penggunaan IPM untuk tujuan-tujuan ini ataupun untuk tujuan-tujuan lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Jika kekurangan dalam suatu kabupaten adalah dua kali lebih besar daripada kabupaten lainnya, maka pembangunan di kabupaten pertama tidak dengan sendirinya harus dua kali lebih besar daripada di kabupaten kedua.

Sumber: Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2004

Kecepatan Indonesia untuk mencapai IPM ideal relatif tidak jauh berbeda dari tahun ke tahun, yaitu berkisar antara 1 hingga 3 persen dari sisa langkah menuju IPM ideal, kecuali pada periode 1996-1999 menjadi negatif akibat krisis tahun 1997-1998. Kecepatan tertinggi terjadi pada periode capaian 2002-2004 yaitu sebesar 2,91. Periode berikutnya, yaitu 2004-2005, reduksi *shortfall* Indonesia juga masih cukup tinggi yaitu sebesar 2,80. Selama periode tersebut, Indonesia masih berada pada fase pemulihan dari krisis moneter sehingga upaya perbaikan di berbagai bidang, terutama pada aspek pembangunan manusia sedang dioptimalkan. Pada periode berikutnya, reduksi *shortfall* Indonesia relatif stabil dan pada periode 2010-2011 sebesar 1,79.



**Gambar 2.2 Reduksi Shortfall Indonesia, 1996-2011**

Angka IPM merupakan agregasi dan kombinasi dari nilai komponen-komponennya sehingga perkembangan IPM sangat ditentukan oleh perkembangan komponennya. Perkembangan komponen-komponen IPM selama periode 1996-2011 menunjukkan peningkatan yang relatif stabil. Pada periode pemulihan pascakrisis, seluruh komponen IPM terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Selama 15 tahun (sejak tahun 1996 sampai 2011) Angka Harapan Hidup (AHH) Indonesia telah meningkat sebesar 5,25 tahun. Di bidang pendidikan, Angka Melek Huruf (AMH) meningkat 7,49 persen dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) meningkat 1,64 tahun. Sementara itu, bidang ekonomi yang diwakili oleh komponen PPP mengalami peningkatan sebesar 50,65.

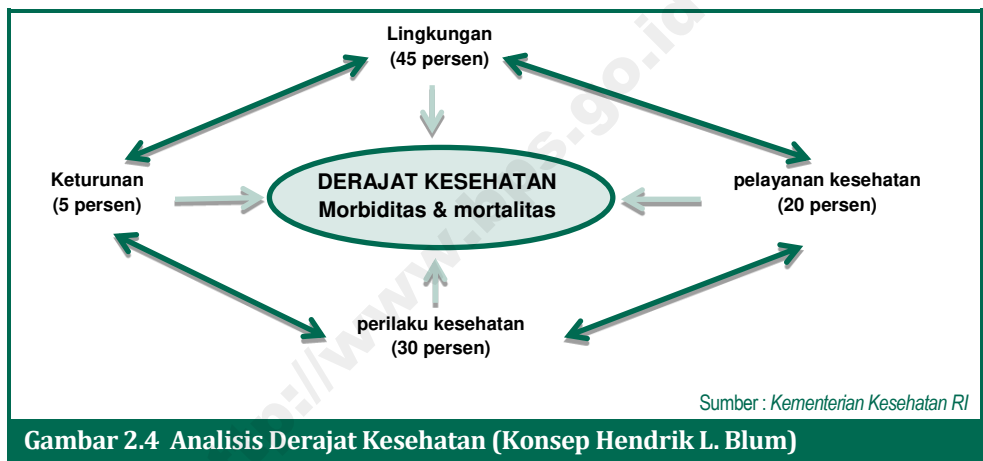


**Gambar 2.3 Angka Harapan Hidup (AHH) Indonesia, 1996-2011**

Secara umum perkembangan AHH selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2002 yang mengalami stagnasi pada angka 66,20. AHH mulai bergerak pada tahun-tahun berikutnya, yaitu menjadi 67,60 pada tahun 2004, meningkat kembali menjadi 68,70

pada tahun 2007, dan pada tahun 2011 telah mencapai 69,65. Meningkatnya AHH dari tahun ke tahun menjadi indikator bahwa derajat kesehatan masyarakat di Indonesia semakin membaik. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, upaya perbaikan derajat kesehatan masyarakat mutlak diperlukan karena manusia adalah tujuan akhir dari pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian tinggi dari pemerintah dan seluruh masyarakat untuk senantiasa peduli pada peningkatan derajat kesehatan.

Menurut Henrik L. Blum ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)) peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang dapat diukur dari tingkat mortalitas dan morbiditas penduduk dipengaruhi oleh empat faktor penentu, yaitu: faktor-faktor lingkungan (45 persen), perilaku kesehatan (30 persen), pelayanan kesehatan (20 persen), dan keturunan/keturunan (5 persen). Konsep Henrik L. Blum ini diilustrasikan lewat Gambar 2.4 yang memperlihatkan hubungan derajat kesehatan dengan keempat faktornya.

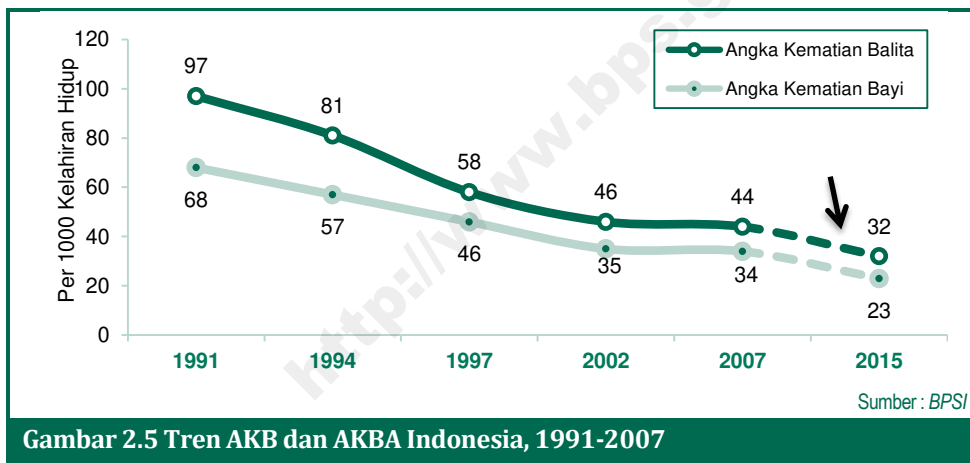


Berdasarkan konsep tersebut, faktor terbesar yang memengaruhi derajat kesehatan seseorang yaitu faktor lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa lingkungan yang baik akan mendorong secara langsung peningkatan derajat kesehatan. Tidak hanya itu, lingkungan yang baik juga secara tidak langsung berhubungan dengan keturunan dan pelayanan kesehatan.

Kondisi lingkungan di Indonesia tampaknya belum sepenuhnya mencerminkan lingkungan yang sehat. Berdasarkan data Susenas tahun 2011, masih terdapat 17,78 persen rumah tangga di Indonesia yang tidak memiliki tempat buang air besar. Sebanyak 37,35 persen tidak memiliki sumber air minum bersih dan 9,21 persen jenis lantai rumahnya masih tanah. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dan serius karena lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat akan menghambat Indonesia untuk mencapai kondisi masyarakat dengan derajat kesehatan yang baik. Dampak secara langsung terhadap kualitas pembangunan manusia adalah

lambatnya peningkatan komponen kesehatan yang berhubungan langsung dengan peningkatan nilai IPM.

Jika dibedakan menurut usia, kelompok penduduk yang paling rentan terkena gangguan kesehatan adalah balita, terutama pada kelompok umur di bawah 1 tahun (bayi). Hal ini berhubungan erat dengan daya tahan tubuh bayi yang belum sempurna sehingga rentan terserang penyakit. Angka kematian bayi (AKB) memiliki hubungan yang erat dan terbalik dengan AHH karena merupakan komponen input dalam penghitungan AHH (metode tidak langsung). Artinya, jika kematian bayi di suatu wilayah semakin rendah maka angka harapan hidup di wilayah tersebut akan semakin tinggi. AKB merupakan subset dari angka kematian balita (AKBA). Penurunan AKBA sebesar dua per tiga dari tahun 1990 - 2015 merupakan salah satu poin target *Millenium Development Goals* (MDGs) dalam bidang kesehatan. Kesempatan Indonesia untuk mencapai target MDGs masih cukup terbuka lebar. Tren AKB dan AKBA pada Gambar 2.5 memperlihatkan bahwa berbagai intervensi pemerintah dalam upaya menurunkan AKBA telah pada jalur yang tepat (*on the track*) dan tampaknya Indonesia memiliki peluang cukup besar untuk mencapai target tersebut.



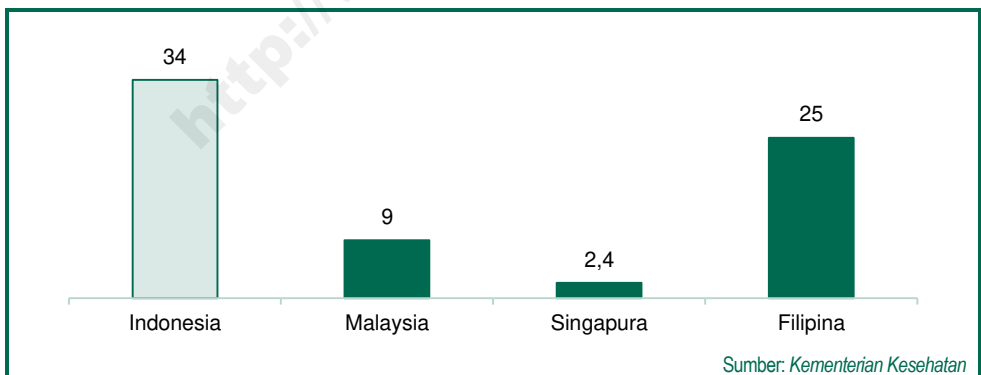
Gambar 2.5 Tren AKB dan AKBA Indonesia, 1991-2007

Menurunnya AKBA di Indonesia dari tahun ke tahun merupakan dampak dari semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas dan tenaga medis. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase kelahiran balita yang ditolong oleh tenaga medis terus meningkat. Pada tahun 2005, persen balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga medis masih 70,46 persen. Pada tahun-tahun berikutnya, persentasenya terus meningkat dengan capaian berturut-turut sebesar 72,41 persen, 72,53 persen, 74,86 persen, dan 77,34 persen untuk tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009. Selama dua tahun terakhir, persentase balita yang kelahirannya ditolong oleh tenaga medis telah naik dari 79,82 persen pada tahun 2010 menjadi 81,25 persen pada tahun 2011. Jika keseriusan semua pihak terus ditingkatkan, persentase indikator ini akan terus naik sehingga tingkat kematian bayi bisa terus ditekan.



**Gambar 2.6 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir oleh Tenaga Medis, 2005-2011**

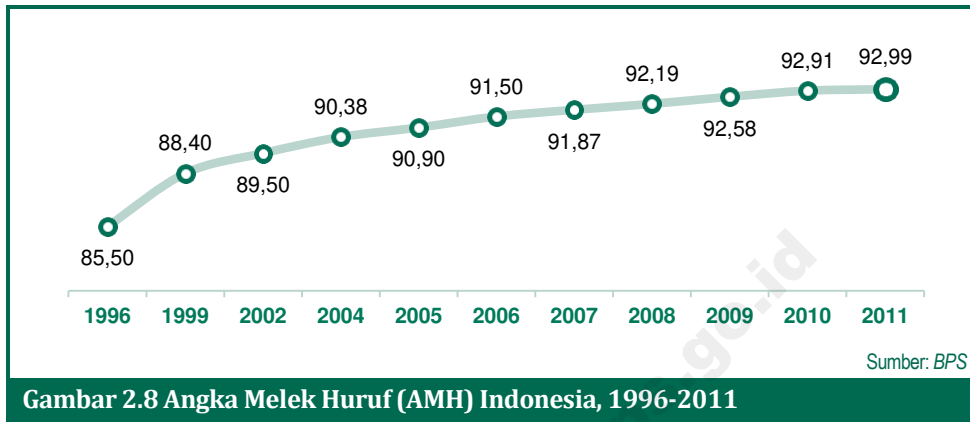
Meskipun AKBA terus menunjukkan penurunan dan memiliki peluang yang cukup besar untuk mencapai target MDGs, masih ada persoalan lain yang perlu mendapat perhatian khusus. AKB dan AKBA Indonesia termasuk tinggi di tingkat ASEAN (lihat Gambar 2.7) bila dibandingkan Filipina, Malaysia, atau bahkan Singapura. Upaya untuk menekan AKBA masih relatif jauh jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Mencapai level seperti Malaysia dan Singapura memang tidaklah mudah, tetapi dengan komitmen pemerintah dan semua pihak hal demikian bisa terwujud. Komitmen pemerintah diwujudkan pada tahun 1999 melalui visi Indonesia Sehat 2010, yaitu dengan memasukkan aspek kesehatan dalam berbagai kegiatan pembangunan.



**Gambar 2.7 Angka Kematian Bayi (per 1000 kelahiran hidup) di Negara-negara ASEAN, 2007**

Aspek pendidikan yang menjadi perhatian dalam pembangunan manusia dicerminkan oleh AMH dan MYS. Kedua indikator ini tidak terlalu terkena dampak krisis moneter. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya nilai AMH dan MYS pada tahun 1999 dan 2002. Capaian AMH pada tahun 1996 sebesar 85,50 persen. Artinya pada tahun 1996 penduduk Indonesia berumur 15

tahun ke atas hanya 85,50 persen yang memiliki kemampuan baca dan tulis, sedangkan sisanya sebesar 14,50 persen masih buta huruf. Secara perlahan, angka melek huruf terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Secara berturut-turut angka melek huruf meningkat menjadi 88,40 persen pada tahun 1999; 90,90 persen pada tahun 2005, dan 92,99 persen pada tahun 2011. Hal ini berarti selama kurun waktu 15 tahun (sejak 1996 sampai 2011) Indonesia mampu menurunkan angka buta huruf sebesar 7,49 persen.



**Gambar 2.8 Angka Melek Huruf (AMH) Indonesia, 1996-2011**

Peningkatan AMH tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk memberantas buta huruf. Berbagai program telah dilakukan pemerintah dengan dana yang tidak sedikit sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam pemberantasan buta huruf. Bahkan, pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Contoh lainnya, yaitu Program Keaksaraan Fungsional yang dibentuk melalui kelompok belajar dengan memberdayakan berbagai kalangan untuk turut mendukung terlaksananya program tersebut, mulai dari warga, aparat desa, hingga kalangan akademisi.

Upaya keras pemerintah diharapkan mampu menekan angka buta huruf, khususnya untuk kelompok umur 15 - 24 tahun diharapkan tidak ada yang buta huruf. Hal tersebut sesuai dengan salah satu poin target MDGs dalam bidang pendidikan yaitu AMH penduduk Indonesia usia 15 – 24 tahun mencapai 100 persen pada tahun 2015. Pada tahun 2011, capaian AMH kelompok umur 15 – 24 tahun sebesar 98,78 persen. Dibutuhkan peningkatan sebesar 1,22 persen dalam kurun waktu kurang dari lima tahun yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar target tersebut bisa tercapai.

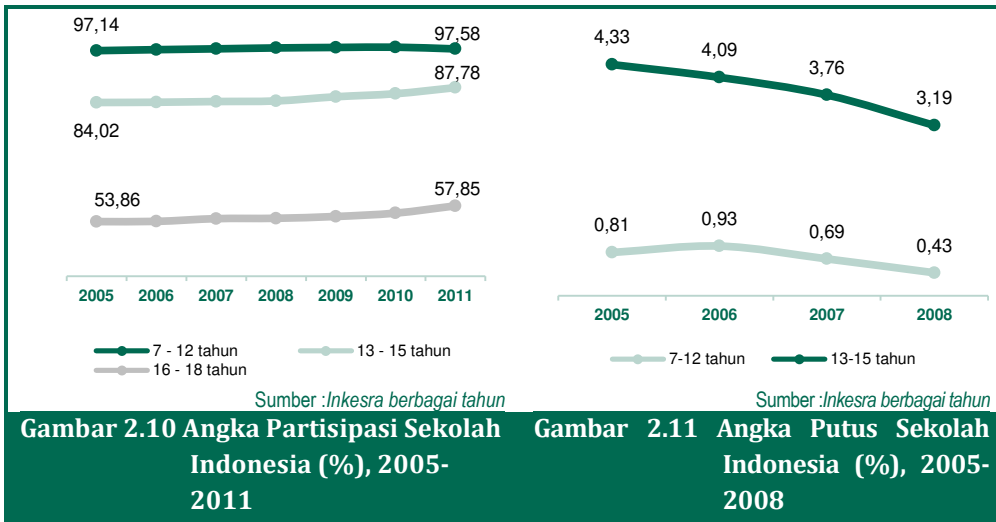


**Gambar 2.9 Rata-rata Lama Sekolah (MYS) Indonesia, 1996-2011**

Setelah AMH, komponen pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (MYS) juga terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1996, MYS di Indonesia hanya mencapai 6,30 tahun atau setara dengan kelas 1 SMP (belum tamat). Meskipun relatif lambat, tetapi dari tahun ke tahun rata-rata lama sekolah di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Secara berturut-turut pada tahun 1999, 2002, 2005, dan 2009 MYS telah naik menjadi 6,70 tahun, 7,10 tahun, 7,30 tahun, dan 7,72 tahun. Sampai tahun 2011, capaian MYS telah mencapai 7,94 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP (belum tamat).

Selain ditujukan untuk memberantas buta aksara, Inpres Nomor 5 Tahun 2006 juga ditujukan untuk menekan angka putus sekolah sehingga pada akhirnya akan meningkatkan rata-rata lama sekolah. Program lain yang juga ditujukan untuk menekan angka putus sekolah yaitu program bantuan operasional sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan BOS. Selain itu, pemerintah berupaya menjamin kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomi lewat program Bidik Misi. Banyak program lain yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menangani pendidikan.

Berdasarkan Gambar 2.10 dan 2.11 terlihat bahwa indikator-indikator pendidikan di Indonesia secara umum menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun. Meskipun lambat, Angka Partisipasi Sekolah (APS) terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya kecuali untuk APS<sub>7-12</sub> yang mengalami penurunan pada tahun 2011. Hal yang patut dicermati adalah capaian APS pada kelompok umur 7 – 12 tahun dan 13 – 15 tahun yang merupakan kelompok umur wajib belajar 9 tahun dimana pada kedua kelompok umur tersebut masih terdapat penduduk yang tidak sedang mengikuti pendidikan formal.



Pada bidang ekonomi, pembangunan manusia direpresentasikan oleh pengeluaran per per kapita per tahun disesuaikan (PPP). Diantara semua komponen IPM, tampaknya komponen pengeluaran per kapita per tahun disesuaikan yang paling signifikan terkena dampak krisis moneter, yang ditandai dengan anjloknya nilai PPP tahun 1999 menjadi 578,80 dari 587,40 di tahun sebelumnya atau turun sebesar 8,60.



Seperti pada pembahasan sebelumnya, krisis moneter yang terjadi di Indonesia memang sangat memengaruhi kondisi perekonomian di negeri ini. Pertumbuhan ekonomi pada periode krisis bahkan minus 13,1 persen. Nilai tukar rupiah terhadap dolar anjlok pada level terendah mencapai lebih dari Rp 10.000 per 1 US\$. Akibatnya industri-industri dengan bahan baku produk impor kolaps. PHK pegawai besar-besaran dilakukan untuk menekan biaya



produksi. Hal ini berdampak pada melonjaknya angka pengangguran dan semakin banyak penduduk yang jatuh dalam kemiskinan. Semakin banyaknya pengangguran tentu membuat masyarakat menjadi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan pendapatan yang semakin berkurang tentu kemampuan daya beli mereka pun semakin terbatas.

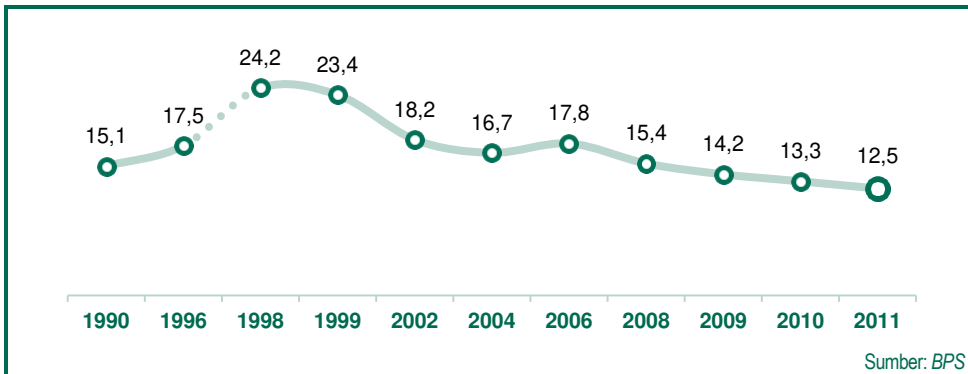
Dalam keterbatasan pilihan dan kondisi ekonomi yang belum kondusif, pengeluaran per kapita per tahun disesuaikan Indonesia mampu meningkat meskipun relatif lambat. Pada tahun 2002, indikator ini meningkat menjadi 591,20, kemudian meningkat menjadi 621,30 pada tahun 2006, dan pada tahun 2011 mencapai 638,05. Selama masa pemulihan pascakrisis hingga tahun 2011, pengeluaran per kapita per tahun disesuaikan telah meningkat sebesar 59,25.

Meskipun semua komponen IPM menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi sepertinya daya ungitnya masih lemah. Terbukti dari masih bertahannya IPM pada kategori menengah atas, belum mampu naik kelas pada kategori IPM tinggi. Peringkat IPM Indonesia belum bisa menembus 100 besar dan berada dibawah peringkat negara tetangga Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina.

**Tabel 2.1 Peringkat IPM Negara-negara ASEAN, 2010 dan 2011**

Negara (1)	Peringkat IPM	
	2010 (2)	2011 (3)
<b>Indonesia</b>	<b>125</b>	<b>124</b>
Singapura	26	26
Malaysia	64	61
Filipina	113	112
Brunei Darussalam	33	33
Thailand	103	103
Vietnam	128	128
Laos	139	138
Myanmar	150	149
Kamboja	141	139

Sumber: HDR 2011



**Gambar 2.13 Perkembangan Penduduk Miskin Indonesia (%), 1996-2011**

Tampaknya kemiskinan merupakan salah satu akar permasalahan rendahnya capaian pembangunan manusia. Hal ini sangat masuk akal mengingat bahwa kemiskinan menyebabkan seseorang tidak memiliki banyak pilihan untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai manusia. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak memiliki keleluasaan dalam mengakses fasilitas kesehatan yang memadai, terhambat dalam memperoleh pendidikan tinggi yang berkualitas, terbatas dalam memenuhi berbagai kebutuhan pokok, dan sebagainya. Oleh karena itu, tepat kiranya jika pemberantasan kemiskinan menjadi tujuan pertama dalam target MDGs.

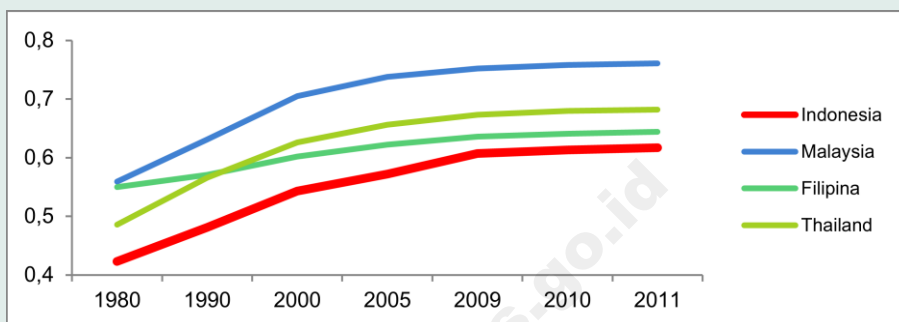
Namun, permasalahan pembangunan tidak bisa dituntaskan hanya dengan mengatasi kemiskinan karena sebenarnya berbagai indikator sosial ekonomi memiliki keterkaitan, misalnya kemiskinan dan pendidikan. Seseorang akan terhambat dalam memperoleh pendidikan akibat kemiskinan, di sisi lain apabila seseorang tidak memiliki pendidikan yang cukup maka ia pun akan terhambat dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan akibatnya tentu ia rentan terjerat kemiskinan.

Selain indikator-indikator yang telah dibahas di atas, masih banyak indikator lain yang turut berpengaruh terhadap kualitas pembangunan manusia, seperti jumlah tenaga dan fasilitas pendidikan dan kesehatan serta kemudahan untuk mengaksesnya, kesadaran masyarakat akan arti penting pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan indikator-indikator lainnya. Oleh karena itu, hendaknya fokus pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia tidak hanya terpaku pada komponen pembentuk IPM saja, tetapi juga pada berbagai indikator yang memengaruhinya yang kemudian dituangkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan realisasinya. Untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia, kebijakan yang dibuat juga tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara holistik terhadap semua aspek.

## Kotak 2.2 Tantangan-tantangan Pembangunan Manusia di Indonesia

Kemajuan Indonesia dalam cita-cita pembangunan manusia memang sangat luar biasa. Namun hal itu tidak boleh menjadi alasan untuk berbangga diri. Sejumlah hal masih perlu diperhatikan dalam menyusun kebijakan-kebijakan di masa yang akan datang. Pertama, ada jutaan orang yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan dan masih berada dalam keadaan rawan. Kedua, prestasi Indonesia harus ditempatkan dalam konteks regional. Dalam hal melek huruf, kesehatan dan akses ke media Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara industri baru di Asia Tenggara gelombang kedua lainnya (LPMI 2004). Kinerja yang tertinggal ini dapat dilihat dalam indeks pembangunan manusia (IPM) di bawah ini.

**Kecenderungan IPM di Negara-negara ASEAN**



Sumber: HDR 2011

Kecepatan Indonesia dalam meningkatkan IPM relatif sama dengan negara-negara ASEAN lainnya. Filipina cenderung lebih lambat dibanding Indonesia tetapi sejak tahun 2000 ada kecenderungan kecepatan peningkatan IPM Indonesia melambat. Sejak tahun 1980, IPM Indonesia selalu di bawah Negara Malaysia, Thailand, dan Filipina. Bahkan, Thailand yang pada tahun 1980 berada di bawah Filipina mampu melampaui capaian Filipina pada tahun 2000.

## Capaian Pembangunan Manusia Level Provinsi

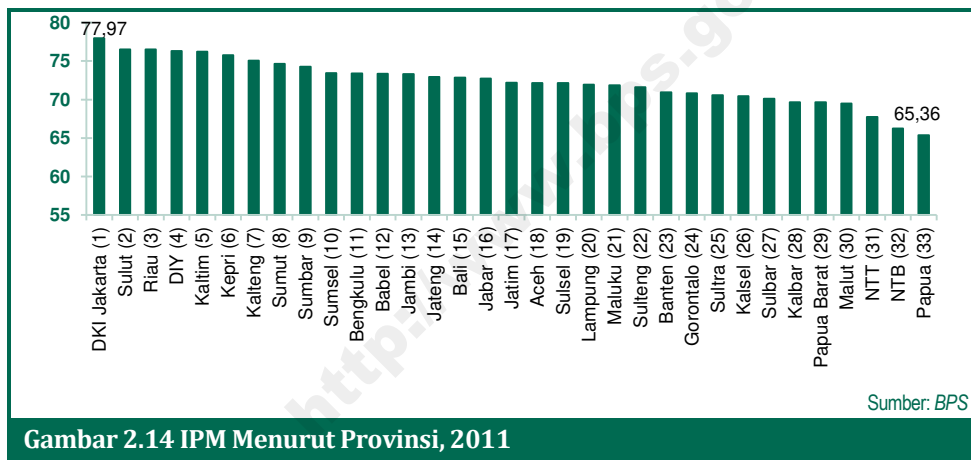
Capaian pembangunan setiap wilayah tentu akan berbeda tergantung komitmen dan keseriusan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pembangunan serta kualitas dasar manusia di wilayah tersebut. Keberhasilan pencapaian pembangunan manusia juga tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program-program pembangunan, tetapi juga ditentukan oleh pengawasan dan evaluasi terhadap program-program tersebut. Keseluruhan rangkaian input dan proses pembangunan tersebut sangat menentukan capaian pembangunan manusia suatu wilayah.

Pada awal kali pertama dihitung, capaian IPM Provinsi DKI Jakarta adalah yang paling tinggi di antara provinsi lainnya. Pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2011, capaian IPM Provinsi DKI Jakarta selalu tertinggi diantara provinsi lainnya. Secara keseluruhan, terlihat bahwa Provinsi DKI Jakarta lebih maju dalam berbagai bidang dibandingkan wilayah lain di Indonesia.

Berbagai sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, pasar tradisional tersedia cukup lengkap. Akses menuju pusat kesehatan, pendidikan, dan ekonomi cukup mudah dan terjangkau. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendorong tingginya capaian pembangunan manusia di Provinsi DKI Jakarta.

Pada tahun 2011, IPM tertinggi masih dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 77,97 yang disusul oleh Provinsi Sulawesi Utara, Riau, dan DI Yogyakarta yang secara bergantian menduduki peringkat 2, 3, dan 4 besar IPM tertinggi di Indonesia. Di posisi terakhir, dari tahun 1996 hingga 2004 ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat, tetapi sejak tahun 2005 sampai 2011 posisi terakhir IPM ditempati oleh Provinsi Papua.

Tahun 2011, lima provinsi yang menempati IPM terendah seluruhnya merupakan provinsi yang berada di kawasan timur Indonesia. Provinsi tersebut adalah Provinsi Papua, Provinsi NTB, Provinsi NTT, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi Papua Barat. Capaian IPM di Papua Barat dan Maluku Utara relatif tidak berbeda jauh, tetapi capaian pada Papua, NTB, dan NTT relatif bervariasi.



Gambar 2.14 IPM Menurut Provinsi, 2011

Pada tahun 2011, terdapat enam provinsi yang mengalami perubahan peringkat IPM baik naik maupun turun. Provinsi itu adalah Aceh, Lampung, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, dan Maluku. Pada umumnya provinsi-provinsi tersebut memang kerap bergantian posisi di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini karena capaian IPM-nya memang tidak berbeda jauh. Dengan perubahan komponen yang sedikit lebih cepat saja, akan sangat mungkin untuk menyusul IPM provinsi lain yang capaiannya tidak berbeda jauh.

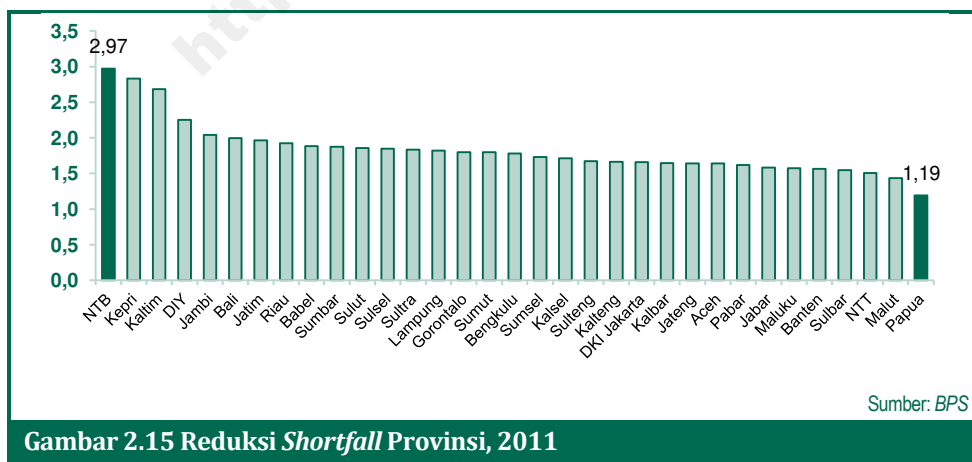
Provinsi Bali dan Jawa Barat mengalami pertukaran peringkat, dimana peringkat Bali naik dari posisi 16 menjadi 15, sementara *ranking* Jawa Barat turun dari posisi 15 menjadi 16. Perubahan peringkat ini disebabkan karena peningkatan AMH dan MYS Bali lebih cepat dibandingkan Jawa Barat, sementara pergerakan komponen AHH dan pengeluaran per kapita per tahun disesuaikan untuk Jawa Barat hanya sedikit lebih besar dari Bali. Oleh karena itu Bali

mampu menggeser peringkat Jawa Barat karena memang nilai IPM kedua provinsi ini tidak terpaut jauh (hanya berbeda 0,01 poin). Lebih besarnya peningkatan komponen-komponen IPM di Provinsi Bali dibandingkan provinsi Jawa Barat juga tercermin dari nilai *reduksi shortfall* Bali sebesar 2,00 sementara Jawa Barat hanya 1,58.

Provinsi berikutnya yang mengalami pertukaran peringkat yaitu Aceh dan Jawa Timur. Pada tahun 2010, IPM Aceh dan Jawa Timur hanya berbeda 0,08 poin. Hal ini berarti bahwa capaian IPM di kedua provinsi tersebut tidak berbeda jauh. Sementara itu, pada tahun 2011 komponen AHH, AMH, dan MYS di Jawa Timur bergerak lebih cepat sehingga nilai IPM-nya naik dan sedikit meninggalkan IPM Aceh sebesar 0,02 poin. Hal ini mengakibatkan peringkat IPM Jawa Timur naik dari posisi 18 menjadi posisi 17, sementara peringkat IPM Aceh turun dari posisi 17 menjadi 18. Pergerakan ini juga membuat *reduksi shortfall* di Jawa Timur menduduki peringkat ketujuh terbesar setelah Bali.

Dua provinsi terakhir yang mengalami pertukaran posisi adalah Maluku dan Lampung. Pertukaran posisi antara Maluku dengan Lampung juga disebabkan karena komponen AHH, AMH dan MYS di Lampung yang bergerak lebih cepat dari Maluku sehingga mengakibatkan peringkat Lampung naik dari posisi 21 menjadi 20, sementara posisi Maluku turun dari 20 menjadi 21.

Selain capaian IPM, keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah juga dilihat berdasarkan kecepatan pergerakan IPM menuju nilai ideal yang direpresentasikan oleh nilai *reduksi shortfall*. Namun, ukuran keberhasilan pembangunan tidak dapat ditentukan dari salah satu indikator itu (capaian atau *reduksi shortfall*) tetapi harus secara bersamaan. Hal ini memberikan pesan bahwa suatu daerah harus mampu meningkatkan capaian IPM dan dalam waktu yang bersamaan juga meningkatkan kecepatan pergerakan IPM.



Gambar 2.15 Reduksi *Shortfall* Provinsi, 2011

Reduksi *shortfall* tahun 2011 di tingkat provinsi masih berada pada kisaran 1 hingga mendekati 3 poin. Berdasarkan Gambar 2.15 terlihat bahwa Provinsi NTB memiliki reduksi *shortfall* tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain dengan nilai sebesar 2,97. Besarnya reduksi *shortfall* NTB disumbang oleh peningkatan yang cukup tinggi dari komponen pendidikan. Peningkatan AMH NTB dari tahun 2010 merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya, sementara peningkatan MYS NTB merupakan yang tertinggi ketiga.

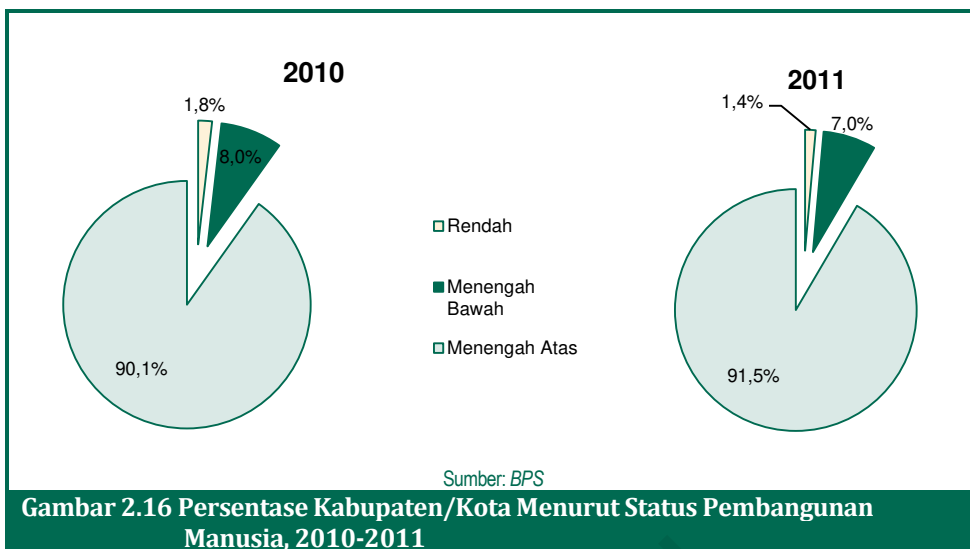
Posisi kedua reduksi *shortfall* terbesar ditempati oleh Provinsi Kep. Riau sebesar 2,83. Sama halnya dengan NTB, besarnya reduksi *shortfall* Kep. Riau juga disumbang oleh komponen pendidikan. Peningkatan MYS Kep. Riau merupakan yang tertinggi, mencapai 0,57 poin. Sementara peningkatan AMH mencapai 0,48 poin dan menempati urutan kelima terbesar.

Reduksi *shortfall* terendah ditempati oleh Papua sebesar 1,19, kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan reduksi *shortfall* sebesar 1,44. Hal ini disebabkan karena peningkatan komponen IPM di provinsi tersebut relatif lambat dibandingkan provinsi lainnya. Komponen pendidikan di Papua memang relatif rendah dan bergerak lambat jika dibandingkan provinsi lainnya yang menyebabkan IPM Papua selalu rendah.

## Capaian IPM Level Kabupaten/Kota

Tujuan pembangunan manusia yang paling utama adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi penduduknya agar dapat memperluas pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Lingkungan tersebut harus tersedia hingga wilayah yang paling kecil untuk memastikan bahwa pembangunan manusia merata di semua wilayah, sesuai dengan amanah konstitusi yang tercantum dalam Pancasila yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Pemerataan pembangunan dalam berbagai bidang akan mampu mendorong peningkatan capaian pembangunan manusia tidak hanya pada level provinsi tetapi juga pada level kabupaten/kota.

Perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan pembangunan manusia yang ideal tampaknya masih sangat panjang dan penuh tantangan. Hingga tahun 2011, belum ada kabupaten/kota yang masuk dalam kategori capaian IPM tinggi. Untuk mencapai pembangunan manusia yang ideal, diperlukan peningkatan capaian dan level IPM. Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia juga tidaklah mudah. Masih ada beberapa kabupaten yang termasuk dalam capaian IPM kategori rendah. Dari 497 kabupaten/kota di Indonesia, terdapat 7 kabupaten/kota yang capaian IPM-nya masih berada pada kategori rendah (1,41 persen), 35 kabupaten/kota pada kategori menengah bawah (7,04 persen), dan sisanya yaitu sebanyak 455 kabupaten/kota pada kategori menengah atas (91,54 persen).



Posisi 10 besar IPM tertinggi sebagian masih ditempati oleh kota-kota besar di Indonesia dan hampir sama dengan tahun 2010 kecuali untuk Kota Jakarta Pusat yang sekarang digantikan oleh Kabupaten Sleman. Perubahan peringkat ini disebabkan oleh kalah cepatnya peningkatan komponen pendidikan dan standar hidup layak di Kota Jakarta Pusat dari Kabupaten Sleman. Pada tahun 2010 capaian IPM kedua kota tersebut hampir sama, hanya berbeda sebesar 0,21 poin. Namun pada tahun 2011 Kabupaten Sleman mampu menyusul Kota Jakarta Pusat sehingga lebih unggul sebesar 0,11 poin.

**Tabel 2.2 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan IPM Tertinggi, 2010-2011**

Kabupaten/Kota IPM Tertinggi Tahun 2010 (1)	IPM Tahun 2010 (2)	Kabupaten/Kota IPM Tertinggi Tahun 2011 (3)	IPM Tahun 2011 (4)
Kota Yogyakarta	79,52	Kota Yogyakarta	79,89
Kota Jakarta Selatan	79,47	Kota Jakarta Selatan	79,82
Kota Depok	79,09	Kota Depok	79,36
Kota Jakarta Timur	78,95	Kota Jakarta Timur	79,31
Kota Jakarta Barat	78,84	Kota Makassar	79,11
Kota Makassar	78,79	Kota Jakarta Barat	79,09
Kota Ambon	78,56	Kota Ambon	78,97
Kota Jakarta Pusat	78,41	Kota Balikpapan	78,85
Kota Balikpapan	78,33	Sleman	78,79
Kota Palangka Raya	78,30	Kota Palangka Raya	78,78

Sumber: BPS

Posisi 5 besar sebagian besar ditempati oleh kota-kota di Pulau Jawa dimana Kota Yogyakarta menjadi juara dalam pencapaian IPM tahun 2011 sebesar 79,89 diikuti oleh Kota Jakarta Selatan, Kota Depok, Kota Jakarta Timur, dan Kota Makassar. Kemudian di posisi 6 sampai 10 terbesar ditempati oleh Kota Jakarta Barat, Kota Ambon, Kota Balikpapan, Kabupaten Sleman, dan Kota Palangka Raya. Melihat Tabel 2.2, sangat tampak bahwa kemajuan pembangunan manusia masih didominasi oleh kota-kota di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta. Terbukti bahwa diantara 10 kabupaten/kota yang memiliki nilai IPM tertinggi, 6 diantaranya merupakan kota yang terletak di Pulau Jawa, dan 3 diantaranya merupakan kota di Provinsi DKI Jakarta.

**Tabel 2.3 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan IPM Terendah, 2010-2011**

Kabupaten/Kota IPM Terendah Tahun 2010 (1)	IPM Tahun 2010 (2)	Kabupaten/Kota IPM Terendah Tahun 2011 (3)	IPM Tahun 2011 (4)
Nduga	48,02	Nduga	48,43
Intan Jaya	48,42	Intan Jaya	48,74
Yalimo	48,55	Yalimo	48,90
Deiyai	48,57	Deiyai	49,31
Mamberamo Tengah	48,96	Mamberamo Tengah	49,32
Pegunungan Bintang	48,99	Puncak	49,35
Puncak	49,00	Pegunungan Bintang	49,45
Yahukimo	49,59	Lanny Jaya	50,20
Lanny Jaya	49,90	Yahukimo	50,30
Dogiyai	50,03	Dogiyai	50,49

Sumber: BPS

Pada posisi 10 terbawah, kabupaten-kabupaten di Papua mendominasi seluruh posisi tersebut. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, kesepuluh kabupaten tersebut juga merupakan 10 kabupaten dengan IPM terendah. Meskipun demikian ada beberapa perubahan urutan diantara sepuluh provinsi tersebut.

Selain capaian, kecepatan juga penting sebagai salah satu indikator dalam memonitor pembangunan manusia. Kecepatan masing-masing daerah dalam pencapaian IPM tidaklah sama. Jika dihubungkan antara capaian IPM suatu wilayah dengan reduksi *shortfall*, maka akan ada 4 kategori, yaitu kategori wilayah dengan capaian IPM dan *shortfall* tinggi, kategori wilayah dengan capaian IPM tinggi tetapi reduksi *shortfall* rendah, kategori wilayah dengan capaian IPM rendah dan reduksi *shortfall* tinggi, dan kategori wilayah dengan capaian IPM dan reduksi *shortfall* rendah.

Sepuluh kabupaten/kota yang memiliki reduksi *shortfall* terendah seluruhnya berada di Pulau Papua. Sembilan di antara 10 kabupaten/kota dengan reduksi *shortfall* terendah berada



Provinsi Papua sementara sisanya berada di Provinsi Papua Barat dimana Kabupaten Puncak Jaya di posisi terendah dengan nilai reduksi *shortfall* sebesar 0,21. Rendahnya nilai reduksi *shortfall* di Puncak Jaya disebabkan karena dari keempat komponen IPM, hanya komponen AHH yang mengalami peningkatan. Sementara ketiga komponen lainnya yaitu AMH, MYS, dan pengeluaran per kapita per tahun disesuaikan relatif stagnan. Lambatnya perubahan komponen IPM ini diduga karena rendahnya infrastruktur di daerah ini.

Sementara itu, sepuluh kabupaten/kota yang memiliki reduksi *shortfall* tertinggi tersebar di kabupaten di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan Pulau Nusa Tenggara. Tiga di antara sepuluh kabupaten tersebut berada di Provinsi NTB. Posisi puncak capaian reduksi *shortfall* ditempati oleh Kabupaten Lombok Utara Provinsi NTB dengan nilai reduksi *shortfall* mencapai 4,82. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun capaian IPM Lombok Utara masih dalam kategori menengah bawah, tetapi terdapat upaya besar untuk meningkatkan capaian IPM-nya.

<http://www.bps.go.id>



## **Tahukah Anda???**

---

*Tahun 2011, kesenjangan pembangunan Indonesia bagian barat dan timur akibat dari kesenjangan di bidang pendidikan, yaitu melek huruf dan rata-rata lama sekolah.*

---

**3**



## Disparitas IPM Provinsi

**K**eberhasilan bangsa Indonesia dalam pembangunan manusia memang cukup mengesankan. Sejak krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998, upaya serius terus dilakukan pemerintah untuk bangkit dan menggenjot pembangunan. Pendekatan yang berbasis dan berimplikasi terhadap pembangunan manusia menjadi strategi penting selama krisis terjadi sampai saat ini. Hasilnya, dalam kurun waktu dua belas tahun, Indonesia mampu melepaskan diri dari jerat krisis dan pembangunan manusia terus bergerak maju. Angka IPM sebagai salah satu ukuran pencapaian pembangunan manusia Indonesia meningkat dramatis dari 64,30 pada tahun 1999 menjadi 72,77 pada tahun 2011.

Pencapaian IPM tahun 2011 ini telah memperlihatkan proses perubahan ke arah pembangunan manusia yang lebih baik. Dinamika dan proses globalisasi senantiasa akan menjadi tantangan dalam pembangunan manusia. Untuk itu, strategi penting yang harus dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada agar tantangan-tantangan pembangunan manusia yang semakin kompleks dapat diatasi.

Penekanan kebijakan harus dititikberatkan untuk mencapai taraf pembangunan manusia yang tinggi. Orientasi kebijakan semacam itu cukup penting, tetapi belum cukup untuk memacu kinerja pembangunan. Masih banyak aspek yang perlu disentuh agar roda pembangunan manusia mampu berjalan dengan baik. Oleh karena itu, strategi pembangunan manusia juga perlu difokuskan untuk menjamin bahwa masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang adil dan merata agar dapat memperbanyak pilihan-pilihannya.

UNDP menyatakan secara jelas dalam publikasi *Human Development Report* (HDR) 1995 yang menekankan bahwa untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, konsep pembangunan manusia harus dibangun dari empat dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan, dan pemberdayaan. Konsep ini telah membuka paradigma baru dalam memahami pembangunan manusia. Perhatian pembangunan manusia tidak hanya pada persoalan besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga lebih ditujukan pada struktur dan kualitasnya. Hal ini untuk menjamin bahwa pertumbuhan diarahkan untuk mendukung perbaikan kesejahteraan manusia baik generasi sekarang maupun generasi mendatang. Tentu saja, kebijakan pembangunan harus ditekankan pada bagaimana keterkaitan tersebut dapat diciptakan dan diperkuat.

### Kotak 3.1 Empat Komponen Penting dalam Paradigma Pembangunan Manusia

Paradigma pembangunan manusia terdiri dari empat komponen yang utama:

- *Produktivitas*. Masyarakat harus dapat meningkatkan produktivitas mereka dan berpartisipasi secara penuh dalam proses memperoleh penghasilan dan pekerjaan berupah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bagian dari jenis pembangunan manusia.
- *Pemerataan*. Masyarakat harus punya akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapus agar masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari kesempatan-kesempatan ini.
- *Kesinambungan*. Akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga generasi yang akan datang. Segala bentuk pemodalalan – fisik, manusia, lingkungan hidup – harus dilengkapi.
- *Pemberdayaan*. Pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat, dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang memengaruhi kehidupan mereka.

Sumber: HDR 1995

Namun, upaya desentralisasi belakangan ini telah membangkitkan kekhawatiran bahwa pemerintah daerah (daerah otonom) akan mengaburkan konsep pembangunan manusia yang sebenarnya. Pembangunan sosial jangka panjang bisa saja terabaikan karena cenderung mengarahkan perhatian pada kegiatan ekonomi jangka pendek. Kekeliruan semacam ini dapat memicu adanya kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antarwilayah (LPMI 2004).

Pada hakikatnya, pemerintah selalu mengupayakan agar pembangunan manusia dapat tercapai melalui mekanisme yang benar sehingga adil dan merata. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, persoalan pemerataan tampaknya akan menjadi tantangan bagi pemerintah. Kesenjangan antarwilayah masih terjadi di Indonesia, khususnya wilayah barat (Jawa, Sumatera, Bali, dan Kalimantan) dan wilayah timur (Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua).

## Disparitas IPM Antarprovinsi di Indonesia

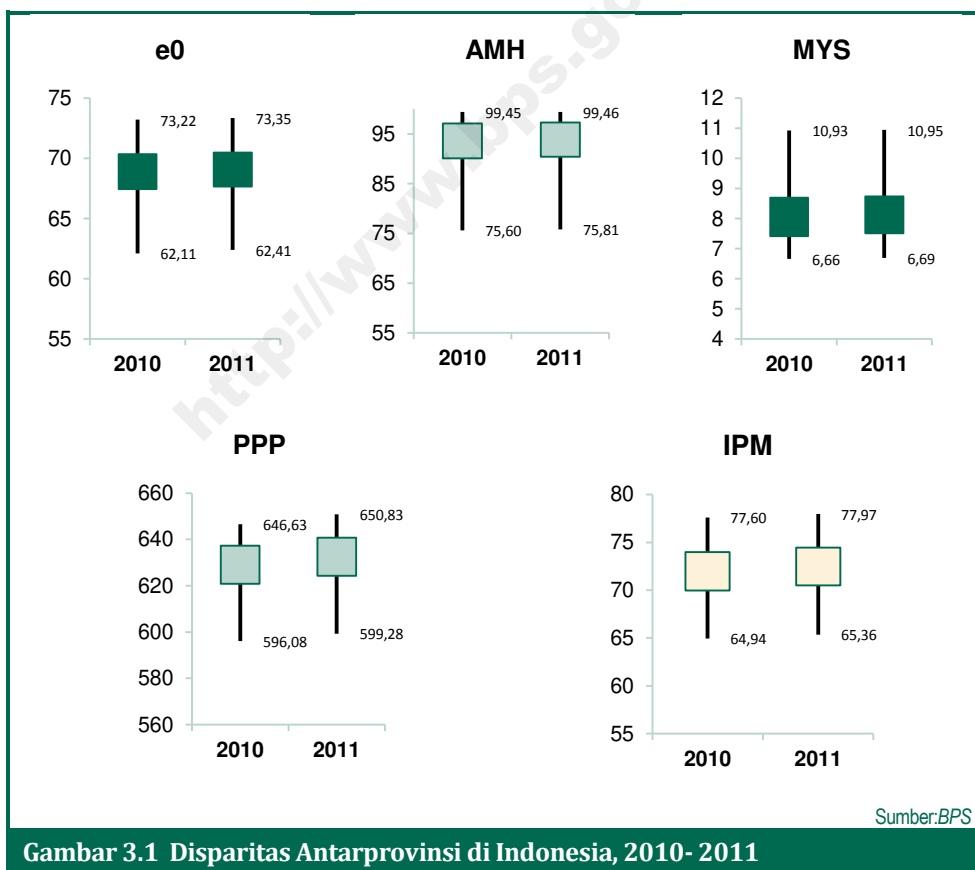
**P**erkembangan IPM Indonesia selama 2010 - 2011 terus mengalami peningkatan. Hal ini didorong oleh angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran riil per kapita yang terus mengalami kenaikan. Peningkatan komponen IPM di tingkat nasional ini tidak terlepas dari kenaikan komponen pembentuknya di tingkat provinsi.

Kemajuan pencapaian IPM di tingkat nasional sebenarnya menyembunyikan fakta bahwa kesenjangan antarprovinsi masih terjadi. Angka IPM Indonesia tahun 2011 yang telah mencapai 72,77 ternyata menyimpan suatu variasi antardaerah, yang menggambarkan keberagaman pencapaian IPM antardaerah. Hal ini sangat disayangkan karena peningkatan

yang cukup signifikan juga dibarengi oleh kesenjangan. Kenyataan ini menjadi catatan penting bagi pemerintah dalam memperbaiki mekanisme redistribusi pembangunan.

Ketidakterataan pembangunan manusia antarprovinsi tampak jelas terlihat dari Gambar 3.1. Rentang pencapaian IPM tahun 2011 di tingkat provinsi mencapai 12,61. Besaran disparitas tersebut merupakan kontribusi dari pencapaian terendah di Provinsi Papua sebesar 65,36 dan pencapaian tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 77,97. Keberagaman pencapaian pembangunan manusia juga jelas teridentifikasi dari variasi IPM antarprovinsi. Standar deviasi pencapaian pembangunan manusia pada tahun 2011 mencapai 2,95. Idealnya, rentang dan variasi yang diharapkan adalah sekecil mungkin. Namun, bermacam-macam faktor seperti faktor internal dan eksternal, serta pengaruh kebijakan dapat menciptakan ketidakmerataan dalam pencapaian pembangunan.

Di balik kesenjangan yang terjadi pada tahun 2011, sebenarnya telah terjadi perbaikan kondisi. Rentang pencapaian IPM telah menyempit dari 12,66 di tahun 2010 menjadi 12,62 pada tahun 2011. Selain itu, keragaman pencapaian IPM antarprovinsi turut mengalami perbaikan. Tahun 2010 standar deviasi mencapai 2,98 dan membaik menjadi 2,94 pada tahun 2011.



**Gambar 3.1 Disparitas Antarprovinsi di Indonesia, 2010- 2011**

Kesenjangan pembangunan manusia tidak hanya terjadi pada indikator komposit IPM, tetapi juga terjadi pada komponen pembentuk IPM secara individual. Secara keseluruhan, semua komponen mengalami kesenjangan capaian.

Dari aspek umur panjang dan sehat, yang direpresentasikan dengan angka harapan hidup waktu lahir, kesenjangan tampak cukup lebar. Hasil penghitungan IPM tahun 2011 memperlihatkan bahwa rentang pencapaian dimensi ini sebesar 10,94. Rentang ini terjadi akibat perbedaan yang cukup jauh antara capaian  $e_0$  DKI Jakarta sebesar 73,35 dengan capaian  $e_0$  NTB yang hanya sebesar 62,41. Namun demikian, rentang ini telah menunjukkan perbaikan pemerataan tingkat kesehatan antarprovinsi dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2010 lalu, rentang yang terjadi akibat ketidakmerataan tingkat kesehatan mencapai 11,11 dengan nilai tertinggi mencapai 73,22 dan nilai terendah sebesar 62,11. Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi NTB menjadi kontributor utama terjadinya rentang pada tahun 2010.

Dimensi pengetahuan yang direpresentasikan oleh angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah juga memperlihatkan kesenjangan serupa. Tingkat kemajuan yang dicapai setiap provinsi berbeda cukup jauh sehingga menciptakan kesenjangan yang lebar pula. Perbedaan itu telah menciptakan rentang pencapaian melek huruf yang cukup lebar pada tahun 2011. Jurang perbedaan angka melek huruf antarprovinsi mencapai 23,65 persen. Besarnya perbedaan ini telah mencerminkan terjadinya kesenjangan pencapaian angka melek huruf antarprovinsi di Indonesia. Berbagai program pemberantasan buta huruf tampaknya masih tertatih-tatih mengatasi masalah kesenjangan ini. Hal ini tercermin dari relatif tidak berubahnya kesenjangan capaian angka melek huruf antarprovinsi jika dibandingkan tahun 2010. Dibanding tahun 2010, rentang pencapaian angka melek huruf relatif sama yaitu sebesar 23,85 persen. Meski selisih perbedaan antartahun ini tidak signifikan, mekanisme kebijakan perlu diperbaiki untuk mengarahkan pada pemberantasan buta huruf yang merata. Hal ini sangat penting karena pencapaian melek huruf di Papua selama 2010-2011 masih rendah dan tidak bergerak dari peringkat akhir, yaitu 75,60 persen di tahun 2010 dan 75,81 persen pada tahun 2011. Sementara itu, Sulawesi Utara mencatat pencapaian tertinggi pada periode yang sama dengan nilai 99,45 persen di tahun 2010 dan 99,46 persen pada tahun 2011.

Tingkat pencapaian rata-rata lama sekolah untuk setiap provinsi juga berbeda cukup signifikan. Tidak tanggung-tanggung, rentang pencapaian tahun 2011 mencapai 4,26. Artinya, ada perbedaan lamanya sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas secara rata-rata sebesar 4,26 tahun antara pencapaian tertinggi dan terendah pada tingkat provinsi. Pada tahun 2011, Provinsi DKI Jakarta mencatat kemajuan tertinggi sebesar 10,95 tahun. Sementara itu, capaian terendah ada di Provinsi Papua yang hanya mampu mencatat 6,69 tahun untuk rata-rata lama sekolah. Dibandingkan dengan tahun 2010, kondisi pada tahun 2011 relatif tidak berbeda karena perubahan yang terjadi relatif kecil. Hasil penghitungan mencatat bahwa tahun 2010 perbedaan mencapai capaian rata-rata lama sekolah antarprovinsi 4,27. Kondisi ini membutuhkan komitmen yang lebih serius dalam mengatasi kesenjangan capaian lama sekolah antarprovinsi serta



komitmen untuk lebih menata dan memajukan bidang pendidikan sehingga kemajuan pembangunan manusia dapat direalisasikan dengan cepat.

Seperti diperlihatkan pada Gambar 3.1, dimensi standar hidup layak juga tidak luput dari adanya ketidakmerataan pencapaian. Secara eksplisit, dimensi ini direprentasikan oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan (PPP). Kondisi perekonomian yang dinamis telah mengakibatkan tingkat kemajuan setiap provinsi berbeda-beda. Rentang pencapaian indikator ini di tingkat provinsi mencapai 51,55 pada tahun 2011. rentang ini merupakan perbedaan tingkat pencapaian antara Riau (capaian tertinggi) sebesar 650,83 dan Papua Barat (capaian terendah) sebesar 599,29. Keadaan ini lebih buruk dibanding tahun sebelumnya yang hanya 50,55. hal ini menandakan melebarnya kesenjangan pemcapaian standard hidup layak diantara provinsi-provinsi di Indonesia.

Secara keseluruhan, baik secara komposit melalui angka IPM maupun secara individual melalui komponen pembentuknya, upaya pemerintah mempersempit kesenjangan pembangunan manusia antarprovinsi tampaknya mulai menunjukkan hasil. Pencapaian ini tentu menjadi catatan membanggakan yang patut dipertahankan dan ditingkatkan.

Akan tetapi, prestasi yang cukup menggembirakan tersebut masih meninggalkan persoalan bagi pemerintah yang harus ditangani secara cepat dan tepat. Pencapaian tersebut ternyata menyembunyikan fakta bahwa kesenjangan wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur cukup lebar. Wilayah bagian barat Indonesia terdiri dari 21 provinsi sementara wilayah bagian timur Indonesia terdiri dari 12 provinsi. Seluruh provinsi di wilayah bagian barat termasuk ke dalam capaian IPM kategori menengah atas sementara di wilayah bagian timur masih terdapat satu provinsi yang berada pada kategori menengah bawah, yaitu Provinsi Papua.

Kesenjangan pembangunan manusia antara wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur umumnya akibat dari kesenjangan pencapaian di bidang pendidikan – melek huruf dan rata-rata lama sekolah – serta pencapaian dalam standar hidup layak yang dicerminkan oleh rata-rata pengeluaran per kapita. Sementara pencapaian di bidang kesehatan relatif sama antara wilayah bagian barat dan timur.

Perkembangan kesenjangan pembangunan manusia antara wilayah bagian barat dengan timur terlihat memburuk dibanding kesenjangan yang terjadi tahun 2002. Laporan Pembangunan Manusia Indonesia (LPMI) 2004 mencatat bahwa saat itu kesenjangan wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur lebih diakibatkan oleh capaian rata-rata lama sekolah dan rata-rata pengeluaran per kapita yang berbeda cukup nyata. Kenyataan ini memperkuat dugaan bahwa strategi dan upaya pemerintah di bidang pendidikan belum optimal. Sasaran penting pemerintah dalam upaya meningkatkan pembangunan manusia juga perlu dipertegas secara serius untuk memberantas buta huruf.

Dinamika kesenjangan antara wilayah bagian barat dan timur yang tersirat dalam LPMI 2004 cukup masuk akal dan beralasan. Wilayah bagian barat mampu memonitor kemajuan di bidang pendidikan, khususnya melek huruf, sehingga kesenjangan antarprovinsi cukup rendah. Dukungan sarana dan prasarana, serta infrastruktur yang memadai menjadi faktor dominan di wilayah bagian barat. Hal ini tercermin dalam pencapaian wilayah bagian barat yang cukup progresif. Rentang capaian angka melek huruf tidak terlalu lebar. Tercatat bahwa melek huruf tertinggi dicapai oleh DKI Jakarta (99,15 persen), sedangkan pencapaian terendah di Jawa Timur (88,52 persen).

Proses desentralisasi tampaknya belum berhasil menjembatani peningkatan pembangunan manusia dengan kualitas yang diperlukan – dalam hal ini adalah pemerataan – di wilayah bagian timur. Angka melek huruf terendah di wilayah bagian timur adalah Papua dengan capaian sebesar 75,81 persen. Angka melek huruf secara nasional sendiri telah menembus capaian 92,99 persen. Informasi tersebut tampak menggambarkan bahwa indikator melek huruf mencatat suatu kenyataan bahwa kesenjangan wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur memerlukan upaya pemulihan yang serius dan cepat. Sementara itu, angka pencapaian tertinggi diraih oleh Sulawesi Selatan sebesar 99,46 persen. Ini berarti terdapat jarak hampir 24 persen antara kedua provinsi tersebut.

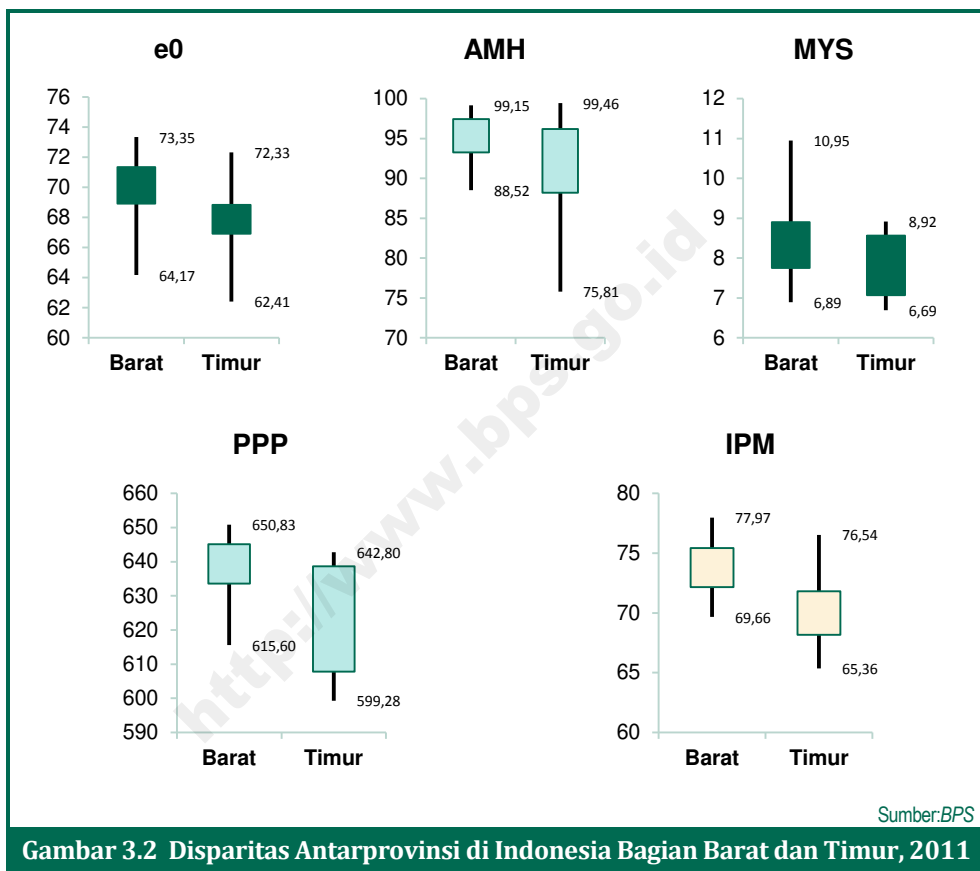
Agaknya pemerintah perlu mengupayakan dan memusatkan perhatian tidak hanya pada pencapaian melek huruf saja, melainkan juga pencapaian rata-rata lama sekolah wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur. Kesenjangan rata-rata lama sekolah relatif tinggi, terutama di wilayah bagian timur. Pencapaian terendah di wilayah bagian barat dan timur relatif tidak jauh berbeda, yaitu 6,89 di Kalimantan Barat dan 6,69 di Papua. Sementara itu, pencapaian MYS tertinggi di wilayah bagian barat relatif lebih tinggi dibanding wilayah bagian timur. DKI Jakarta mencatat pencapaian tertinggi di wilayah bagian barat, yaitu sebesar 10,95 tahun. Hasil ini sangat timpang apabila dibandingkan dengan pencapaian di wilayah bagian timur. Di wilayah bagian timur, Sulawesi Utara mencatat pencapaian tertinggi sebesar 8,92 tahun, sebuah kesenjangan yang cukup lebar dibanding wilayah bagian barat.

Kenyataan ini akan menarik perhatian pemerintah terhadap sektor-sektor publik yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini tidak sulit, tetapi membutuhkan kalkulasi yang matang. Pemerintah perlu memikirkan ulang prioritas belanja publik di bidang pendidikan, sedikit reformasi pendidikan yang efektif, serta memastikan daerah otonom mampu menjembatani persoalan ini.

Permasalahan kesenjangan pembangunan di wilayah barat dan wilayah timur menjadi lebih kompleks dan akan menyita banyak perhatian. Pemerintah bukan hanya akan disibukkan dengan masalah di bidang pendidikan, tetapi juga persoalan standar hidup layak – yang dicerminkan oleh rata-rata pengeluaran per kapita. Kesenjangan ini tampaknya akan menjadi salah satu dari beberapa agenda prioritas pemerintah untuk mencapai pemerataan pembangunan manusia.

Gejolak krisis global yang sempat melanda perekonomian dunia tidak terlalu berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Namun, kesenjangan antara wilayah bagian barat dan

timur masih terjadi. Pencapaian tertinggi di kedua wilayah tidak terlalu berbeda jauh. Di wilayah bagian barat, Riau mencatat pencapaian tertinggi yaitu Rp 650,83 ribu PPP. Sementara itu, di wilayah bagian timur NTB mencatat pencapaian tertinggi yaitu Rp 642,80 ribu PPP. Sebaliknya, kesenjangan tampak dari pencapaian terendah antara kedua wilayah. Aceh menjadi provinsi dengan pencapaian terendah di wilayah bagian barat yaitu Rp 615,60 ribu PPP, sementara Papua Barat menempati posisi akhir di wilayah bagian timur dengan pencapaian sebesar Rp 599,28 ribu PPP.



**Gambar 3.2 Disparitas Antarprovinsi di Indonesia Bagian Barat dan Timur, 2011**

PDRB yang selama ini digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu wilayah, tidak secara langsung berkaitan dengan pembangunan manusia. Di satu sisi, provinsi-provinsi tertentu memperlihatkan adanya keterkaitan antara kekayaan ekonomi daerah dengan pembangunan manusia yang sejalan dengan nilai IPM-nya. Di sisi lain, provinsi yang memiliki kekayaan ekonomi yang besar seperti Aceh dan Papua justru memiliki nilai IPM yang rendah.

Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa bahwa potensi ekonomi suatu wilayah yang diukur dengan PDRB per kapita tidak serta merta mencerminkan tingkat pembangunan manusia yang telah dicapai. Provinsi Papua Barat dengan peringkat ke-5 PDRB per kapita secara nasional

pada kenyataannya tidak lebih maju dari Sumatera Utara yang peringkat PDRB per kapitanya di bawah Papua Barat. Sebaliknya, DI Yogyakarta dengan PDRB per kapita yang biasa-biasa saja (peringkat ke-22 nasional) ternyata mampu mengoptimalkan sumber daya sehingga tingkat pembangunan manusia yang dicapai cukup tinggi (peringkat ke-4 nasional).

Fenomena-fenomena di atas pada dasarnya telah melemahkan berbagai pendapat yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah jalan tercepat mencapai pembangunan manusia. Pada hakikatnya, pembangunan manusia bertujuan untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, salah satunya pada aspek ekonomi. Jadi, pembangunan manusia tidak anti terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi yang perlu dipahami adalah pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya alat mencapai pembangunan manusia. Pemahaman yang keliru tentang konsep pembangunan manusia akan memunculkan anggapan bahwa PDRB gagal menjadi indikator kemajuan ekonomi.

<http://www.bps.go.id>

**Tabel 3.1 Provinsi di Indonesia Menurut Pencapaian Pembangunan Manusia dan PDRB per Kapita, 2011**

Provinsi (1)	IPM (2)	Peringkat IPM (3)	PDRB per Kapita** (000) (4)	Peringkat PDRB per Kapita (5)	Selisih Peringkat (IPM-PDRB per kapita) (6)
Aceh	72,16	18	7.204	18	0
Sumatera Utara	74,65	8	9.054	7	1
Sumatera Barat	74,28	9	7.923	14	-5
Riau	76,53	3	17.027	4	-1
Jambi	73,30	13	5.512	24	-11
Sumatera Selatan	73,42	10	8.424	9	1
Bengkulu	73,40	11	4.785	27	-16
Lampung	71,94	20	4.990	26	-6
Kep. Bangka Belitung	73,37	12	8.623	8	4
Kep. Riau	75,78	6	23.276	3	3
DKI Jakarta	77,97	1	40.663	1	0
Jawa Barat	72,73	16	7.352	16	0
Jawa Tengah	72,94	14	5.767	23	-9
D I Yogyakarta	76,32	4	6.034	22	-18
Jawa Timur	72,18	17	9.082	6	11
Banten	70,95	23	8.103	12	11
Bali	72,84	15	7.272	17	-2
Nusa Tenggara Barat	66,23	32	4.415	28	4
Nusa Tenggara Timur	67,75	31	2.626	33	-2
Kalimantan Barat	69,66	28	6.843	19	9
Kalimantan Tengah	75,06	7	8.360	10	-3
Kalimantan Selatan	70,44	26	8.301	11	15
Kalimantan Timur	76,22	5	30.046	2	3
Sulawesi Utara	76,54	2	8.003	13	-11
Sulawesi Tengah	71,62	22	6.568	20	2
Sulawesi Selatan	72,14	19	6.309	21	-2
Sulawesi Tenggara	70,55	25	5.116	25	0
Gorontalo	70,82	24	2.745	31	-7
Sulawesi Barat	70,11	27	3.989	29	-2
Maluku	71,87	21	2.698	32	-11
Maluku Utara	69,47	30	2.855	30	0
Papua Barat	69,65	29	11.871	5	24
Papua	65,36	33	7.491	15	18

Sumber: BPS

\*\*) Angka sangat sementara



## **Tahukah Anda???**

*Pada tahun 2011 masih terdapat 7 kabupaten yang capaian pembangunan manusianya masih tergolong kategori rendah*

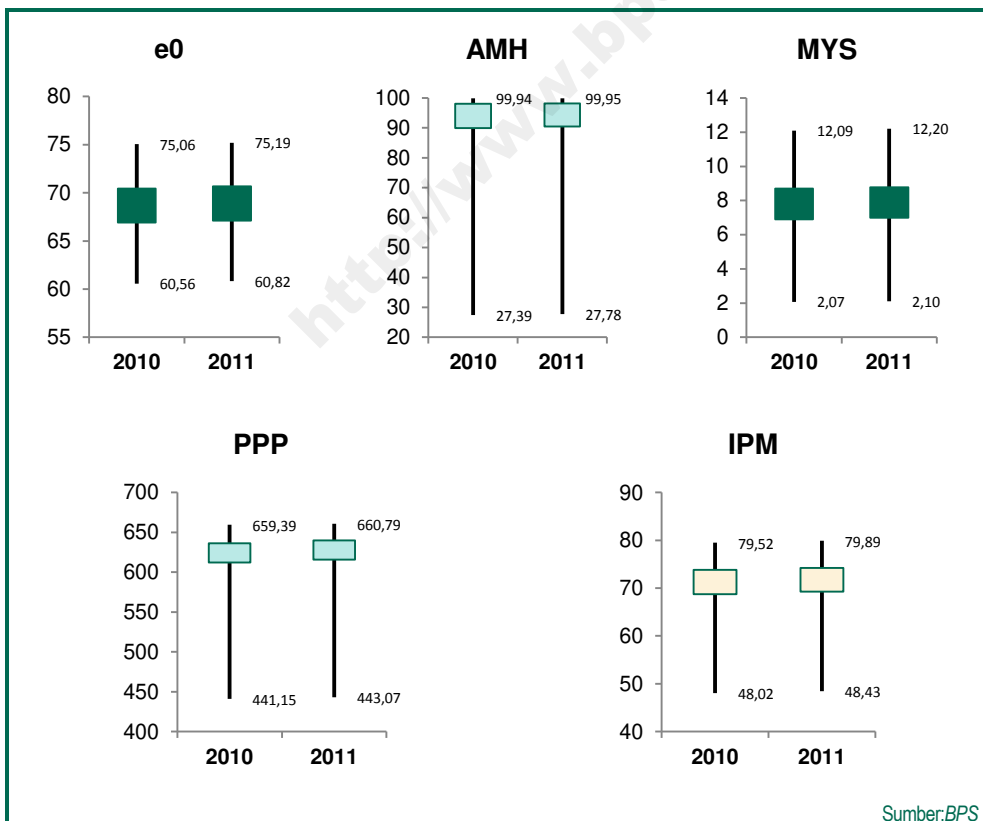
**4**

# Disparitas IPM Kabupaten/Kota

## Disparitas IPM Antarkabupaten di Indonesia

Fenomena kesenjangan pembangunan manusia antarprovinsi di Indonesia sebagai dinamika berlangsungnya desentralisasi sangatlah wajar terjadi. Namun hal ini perlu mendapat perhatian secara khusus oleh pemerintah di tingkat pusat. Tugas utama pemerintah pusat harus memastikan bahwa kesenjangan makin menyempit dari tahun ke tahun. Upaya ini tidak dapat berlangsung secara instan, tetapi dapat dipacu agar lebih cepat dengan menjadikan sebagai agenda prioritas jangka pendek dan jangka panjang.

Agenda mengurangi dan menghapus kesenjangan pembangunan manusia tampaknya tidak hanya diprioritaskan pada tingkat provinsi, tetapi juga di tingkat kabupaten/kota di Indonesia. Pemerintah pusat perlu memfasilitasi kabupaten/kota dalam menginventarisasi berbagai



Gambar 4.1 Disparitas Antarkabupaten/Kota di Indonesia, 2010-2011



kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan dan memacu pembangunan manusia.

Keberagaman pencapaian pembangunan manusia di tingkat provinsi juga terjadi pada tingkat kabupaten/kota dan telah menciptakan kesenjangan yang cukup lebar. Kondisi pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten tampak sangat variatif dan lebih ekstrim dibanding pencapaian di tingkat provinsi. Rentang pencapaian IPM tahun 2011 mencapai 31,46 dengan nilai tertinggi dicapai oleh Kota Yogyakarta (Provinsi DI Yogyakarta) sebesar 79,89 dan nilai terendah berada di Kab. Ndunga (Provinsi Papua) sebesar 48,43. Kondisi ini tampak lebih baik dibanding tahun 2010 walaupun relatif sama. Rentang yang terjadi pada tahun 2010 mencapai 31,50 dengan kontribusi dari Kota Yogyakarta (Provinsi DI Yogyakarta) sebesar 79,52 dan Kab. Ndunga (Provinsi Papua) sebesar 48,02.

Kesenjangan pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten pada hakikatnya tidak terlepas dari kesenjangan yang terjadi pada komponen pembentuknya. Gambar 4.1 memperlihatkan secara jelas bahwa kesenjangan cukup lebar terjadi pada semua komponen pembentuk IPM. Secara umum, perubahan kesenjangan antara tahun 2010 hingga 2011 tidak terlalu besar.

Kesehatan merupakan modal yang penting dalam menciptakan peluang-peluang untuk mampu beraktivitas secara normal. Kondisi kesehatan yang baik dapat menjamin manusia dalam melakukan dan memperluas pilihan-pilihannya. Pembangunan manusia yang komprehensif pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan manusia secara merata. Namun hal ini tampaknya masih menjadi persoalan klasik di tingkat kabupaten.

Kesenjangan pencapaian tingkat kesehatan cenderung menunjukkan ketidakmerataan. Ketidakmerataan yang terjadi secara nyata terlihat dari perbedaan pencapaian tertinggi dan terendah angka harapan hidup. Tahun 2011, Kabupaten Enrekang (Sulawesi Selatan) mencatat pencapaian tertinggi sebesar 75,19 sedangkan Kabupaten Sumbawa (Provinsi NTB) mencatat pencapaian terendah sebesar 60,82. Hal ini berarti bahwa telah terjadi perbedaan pencapaian sebesar 14,37 antara Kabupaten Enrekang dengan Kabupaten Sumbawa. Walaupun demikian, data empiris menunjukkan kesenjangan indikator ini tampak membaik dibanding tahun 2010 meski relatif sama, yaitu dari rentang sebesar 14,50 pada tahun 2010 menjadi 14,37 pada tahun 2011. Sedangkan angka pada tahun 2010 merupakan kesenjangan antara Kab. Sleman dengan sebesar 75,06 dengan Kab. Lombok Utara sebesar 60,56.

Bidang pendidikan berada pada kondisi yang cukup kritis dibanding komponen lainnya. Kesenjangan antarkabupaten tampak begitu lebar dan cukup memprihatinkan. Kedua indikator pendidikan, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah memperlihatkan kondisi tersebut. Di mulai dari angka melek huruf, indikator ini mencatat rentang yang relatif tinggi, yaitu sebesar 72,17. Meski demikian, capaian ini relatif lebih baik dibanding capaian pada tahun 2010 sebesar 72,55. Menyempitnya rentang pencapaian angka melek huruf ini merupakan pertanda bahwa kesenjangan makin membaik. Kondisi ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan dan upaya pemerintah. Namun demikian, pencapaian saat ini tampak masih jauh dari harapan dan strategi-strategi pembangunan manusia harus dapat mengurangi dan menghapus ketimpangan ini. Salah

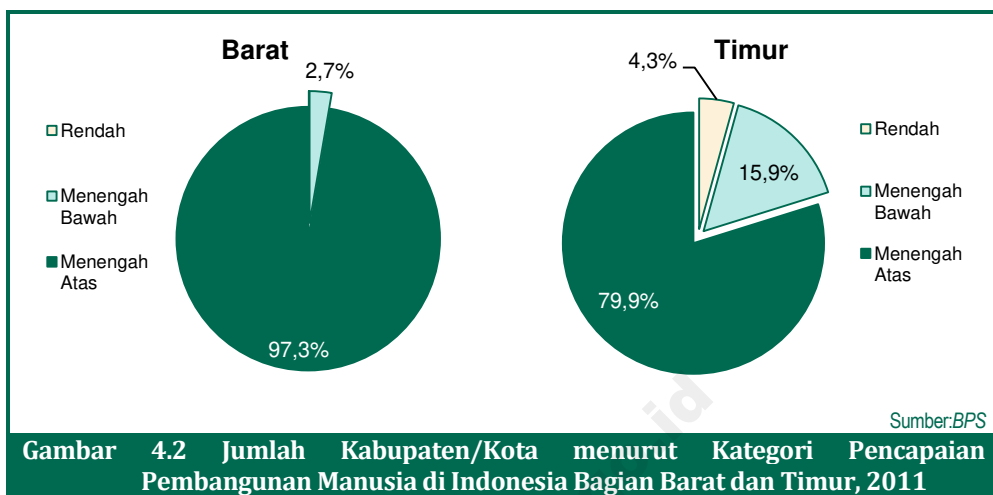
satu prioritas penting yaitu mendorong Kab. Intan Jaya (Provinsi Papua) yang menjadi kabupaten dengan pencapaian angka melek huruf terendah pada tahun 2011 (27,78) dan kabupaten-kabupaten lain agar mampu mencatat kemajuan tertinggi seperti halnya Kab. Murung Raya (Provinsi Kalimantan Tengah) dengan pencapaian yang mengagumkan (99,95).

Indikator pendidikan selanjutnya adalah rata-rata lama sekolah yang juga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antarkabupaten di Indonesia. Kesenjangan capaian MYS pada tahun 2010 jika dibandingkan tahun 2011 di tingkat kabupaten tampaknya tidak menunjukkan perbaikan yang berarti, justru semakin melebar. Pada tahun 2010 kesenjangan capaian MYS sebesar 10,02 yang merupakan jarak capaian tertinggi di Kota Banda Aceh (Provinsi Aceh) yang sebesar 12,09 dengan capaian terendah di Kabupaten Intan Jaya (Provinsi Papua) yang sebesar 2,07. Sementara itu kesenjangan capaian MYS pada tahun 2011 meningkat menjadi 10,10 yang merupakan jarak antara capaian tertinggi di Kota Banda Aceh (Provinsi Aceh) yang sebesar 12,20 dengan capaian terendah di Kabupaten Intan Jaya (Provinsi Papua) yang sebesar 2,10. Meskipun tidak terlalu besar, meningkatnya kesenjangan capaian MYS di tingkat kabupaten perlu diwaspadai karena jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan lambatnya peningkatan kualitas pembangunan manusia di Indonesia.

Komponen terakhir yang menyumbang kesenjangan antarkabupaten di Indonesia adalah pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Seperti diperlihatkan pada Gambar 4.2, kesenjangan pada dimensi ini begitu lebar. Walaupun tidak tergambar secara jelas, perubahan yang terjadi selama 2010-2011 tampak relatif tidak berbeda jauh. Hasil penghitungan secara kuantitatif memperlihatkan adanya kesenjangan yang lebih baik pada tahun 2011 dibanding tahun 2010. Pencapaian indikator ini mencatat rentang 218,24 pada tahun 2010 dan turun menjadi 217,72 pada tahun 2011. Angka tersebut merupakan indikasi kesenjangan antara pencapaian tertinggi dan pencapaian terendah. Tahun 2010, Kota Tual di Maluku mencatat pencapaian tertinggi yaitu 659,39 dan Kab. Tambora di Papua menjadi kabupaten dengan pencapaian terendah yaitu 441,15. Sementara itu, pada tahun 2011 Kota Tual juga mencatat kemajuan tertinggi sebesar 660,79 dan Kab. Tambora juga masih menjadi kabupaten dengan pencapaian terendah yaitu 443,07. Hal ini memberikan sinyal penting bahwa kemajuan pembangunan manusia mulai menyentuh target sasaran sehingga mampu mengurangi kesenjangan dan mendorong daerah dengan pencapaian rendah.

Kenyataan bahwa kesenjangan antarkabupaten di Indonesia masih cukup tinggi juga terjadi di kabupaten-kabupaten wilayah bagian barat dan timur. Persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian secara khusus adalah memacu peningkatan pembangunan manusia di wilayah bagian timur, khususnya kabupaten dengan tingkat pencapaian yang masih rendah. Hasil penghitungan telah menunjukkan bahwa 4,3 persen kabupaten/kota di wilayah timur masih tertinggal karena tingkat pencapaian pembangunan manusianya tergolong kategori rendah. Fakta ini cukup memperlihatkan adanya ketimpangan dengan wilayah bagian barat dimana tidak satu pun kabupaten tergolong kategori rendah. Pencapaian level menengah bawah dan level menengah atas juga menggambarkan adanya kesenjangan antara kedua wilayah. Sekitar 15,9

persen kabupaten di wilayah timur masuk kategori menengah bawah, sementara di wilayah bagian barat hanya 2,7 persen. Lebih jauh, 97,3 persen kabupaten di wilayah bagian barat sudah mencapai level menengah atas, tetapi hanya 79,9 persen saja di wilayah bagian timur.



**Gambar 4.2 Jumlah Kabupaten/Kota menurut Kategori Pencapaian Pembangunan Manusia di Indonesia Bagian Barat dan Timur, 2011**

Perbedaan memang baik, tetapi dalam banyak hal, kesenjangan seperti itu tidak mendatangkan manfaat dan justru menyimpang dari target pembangunan manusia yang ingin dicapai. Peran pemerintah pusat adalah mengatur ulang beberapa prioritas jangka pendek yang kurang penting agar dapat memfokuskan perhatian pada wilayah bagian timur. Hal ini dapat dilakukan dengan mereformasi kebijakan pembangunan manusia sehingga dapat berlangsung adil dan merata, serta memfasilitasi, memonitor, dan memastikan pemerintah daerah mampu merealisasikannya.

## Disparitas IPM Antarkabupaten di dalam Provins

Perkembangan pembangunan manusia antarprovinsi telah memberikan sinyal yang baik bagi upaya-upaya pemerintah dalam memperluas pilihan masyarakat. Meskipun kesenjangan yang lebar terjadi antara wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur, secara keseluruhan proses pemerataan berjalan baik. Kesenjangan antarprovinsi relatif rendah dan terus menunjukkan adanya penurunan antara tahun 2010 hingga 2011.

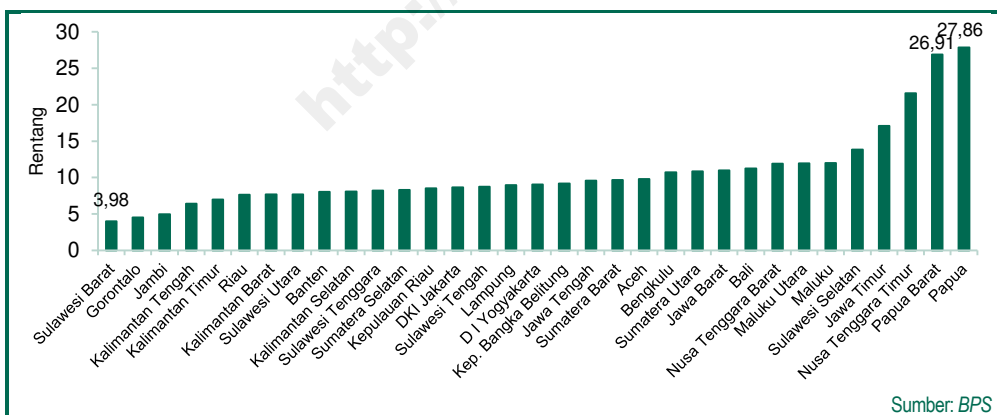
Kesenjangan antarkabupaten di Indonesia tidak cukup memberikan informasi tentang kesenjangan yang terjadi di dalam provinsi. Setidaknya, penjelasan-penjelasan sebelumnya telah mengingatkan kembali bahwa kesenjangan terjadi di tingkat provinsi dan kabupaten.

Kondisi riil kesenjangan di dalam provinsi perlu diungkap secara menyeluruh sehingga pemahaman mengenai keadaan disparitas pencapaian IPM akan lebih komprehensif. Hal ini tidak saja penting secara kuantitatif, tetapi juga penting sebagai bahan pemerintah dalam

mengambil langkah-langkah yang terpadu untuk mengurangi semua jenis ketimpangan pembangunan manusia secara bersamaan.

Sejauh ini, ukuran yang cukup representatif menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antarkabupaten di dalam provinsi adalah *range* (rentang) dan standar deviasi. *Range*, yang selanjutnya akan lebih sering disebut rentang, merupakan ukuran yang menggambarkan selisih antara nilai tertinggi dengan nilai terendah. Semakin besar rentang yang dicapai, semakin tinggi pula kesenjangan terjadi, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, standar deviasi juga digunakan untuk mengukur kesenjangan. Ukuran ini tidak saja mudah secara perhitungan, tetapi juga mudah diterjemahkan. Angka yang diperoleh mengungkapkan tentang bagaimana penyebaran nilai IPM kabupaten-kabupaten di dalam provinsi, yang secara matematis menggambarkan variasi data. Semakin besar nilainya, semakin besar variasi yang terjadi dan memberikan sebuah peringatan adanya kesenjangan yang lebar.

Hasil penghitungan IPM 2011 menunjukkan bahwa secara umum rentang capaian pembangunan manusia cukup merata. Kondisi ini secara jelas tersirat pada Gambar 4.3. Rentang pencapaian IPM secara umum berkisar antara 3,98 hingga 12, tetapi beberapa provinsi mencatat rentang yang cukup tinggi, antara lain Jawa Timur (17,11), Nusa Tenggara Timur (21,59), Papua Barat (26,91), dan Papua (27,86). Untuk tahun 2011, capaian rentang terendah berada di Sulawesi Barat sebesar 3,98 dan rentang capaian tertinggi berada di Papua sebesar 27,86. Lebih jauh, rata-rata rentang secara nasional adalah 10,65. Ini berarti terdapat 21 provinsi dengan capaian rentang di bawah angka nasional, yang menunjukkan bahwa hampir 64 persen provinsi di Indonesia telah mencapai tingkat pemerataan relatif lebih baik dibanding kondisi nasional secara rata-rata.

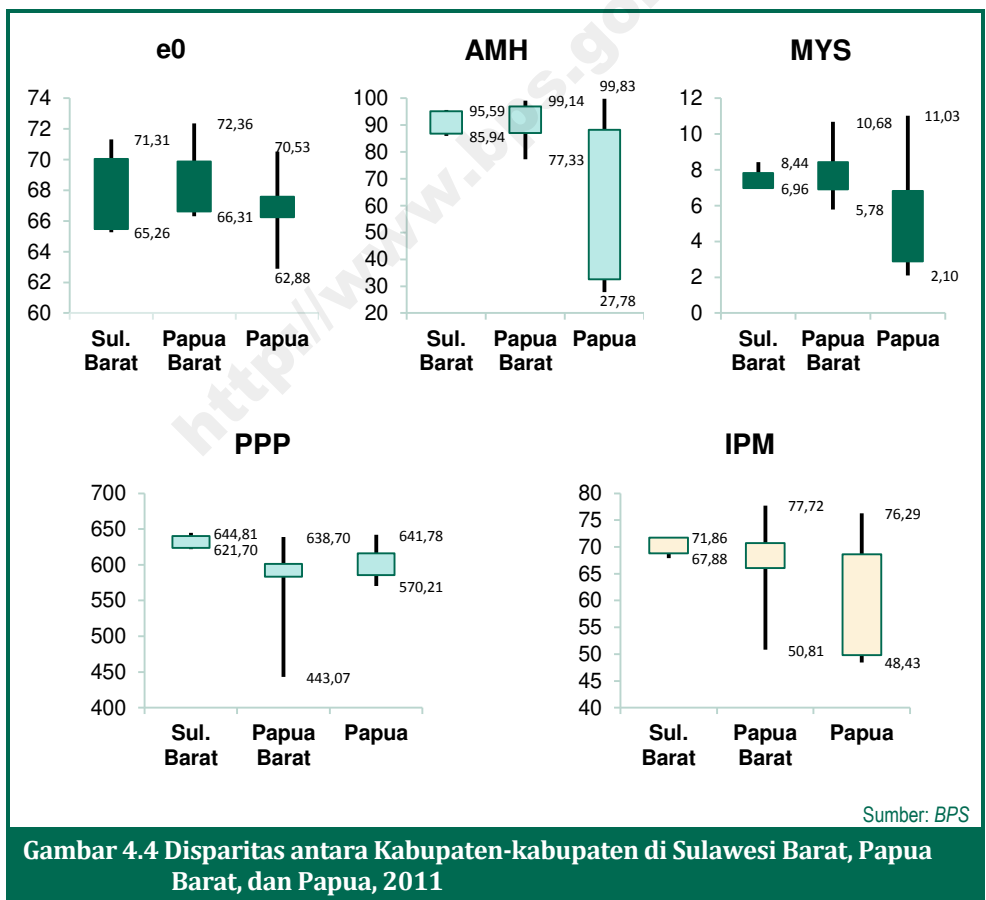


**Gambar 4.3 Rentang Pencapaian IPM Antarkabupaten dalam Provinsi, 2011**

Patutlah diperhatikan bahwa kesenjangan yang terjadi di Sulawesi Barat relatif kecil dibanding provinsi lain di Indonesia. Selisih pencapaian tertinggi dan terendah juga relatif kecil, yaitu sebesar 3,98. Angka ini merupakan selisih antara nilai IPM tertinggi di Kab. Majene sebesar

71,86 dengan nilai IPM terendah di Kab. Polewali Mamasa sebesar 67,88. Selain selisih yang relatif kecil, standar deviasi IPM antarkabupaten juga tercatat paling rendah diantara provinsi lainnya, yaitu sebesar 1,61 (Gambar 4.5). Relatif kecilnya kedua indikator kesenjangan di Sulawesi barat pada dasarnya merupakan gambaran capaian antarkabupaten yang hampir merata. Rata-rata pencapaian IPM di tingkat kabupaten cukup bagus yaitu 70,31, tidak terlalu jauh dari pencapaian tertinggi dan terendah.

Meratanya rentang pencapaian pembangunan manusia antara kabupaten-kabupaten di Sulawesi Barat merupakan akumulasi dari meratanya tingkat pencapaian setiap komponen. Rentang pencapaian setiap komponen tampak relatif lebih kecil. Dari hasil penghitungan, rentang setiap komponen masing-masing adalah: 6,05; 9,65; 1,48; 23,11 untuk angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Standar deviasi komponen tersebut juga secara kuantitatif relatif kecil, yaitu: 2,45; 4,32; 0,61; 9,11. Dengan nilai variasi pencapaian setiap komponen yang relatif kecil ini menyebabkan variasi capaian IPM di Sulawesi Barat tidak begitu tinggi.



**Gambar 4.4** Disparitas antara Kabupaten-kabupaten di Sulawesi Barat, Papua Barat, dan Papua, 2011

Prestasi Sulawesi Barat dalam mencapai pembangunan manusia yang lebih adil dan merata diduga karena kebijakan pembangunan dan karakteristik manusia di Sulawesi Barat relatif sama. Faktor-faktor sosial ekonomi lain juga turut menyumbang pemerataan yang terjadi di Sulawesi Barat. Kemajuan yang telah diraih Sulawesi Barat dapat menjadi modal penting dalam menyusun strategi dan kebijakan selanjutnya. Hal ini penting karena persoalan lain yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan level pencapaian pembangunan manusia. Saat ini, level pembangunan manusia di Sulawesi Barat berada pada posisi ke-27, dan peringkat ini tercatat sebagai posisi yang relatif jauh dibanding provinsi-provinsi lain di Sulawesi. Tentunya, kebijakan harus diarahkan tidak saja agar hasil pembangunan tetap merata, tetapi dapat mendorong pembangunan manusia agar mencapai level yang lebih tinggi seperti Sulawesi Selatan yang berada pada posisi ke-19 atau Sulawesi Utara yang berada pada peringkat ke-2 secara nasional. Optimalisasi kebijakan harus dilakukan dengan serius dan berkelanjutan, tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang.

Kebijakan yang terarah untuk meningkatkan pemerataan hasil pembangunan manusia merupakan momentum yang cukup baik dalam mengawal proses desentralisasi. Ketika Sulawesi Barat berhasil meraih momentum pemerataan yang menggembirakan, Papua Barat dan Papua tidak dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan optimal. Dalam jangka panjang, kedua provinsi ini diharapkan mampu membuka peluang untuk mencapai pembangunan manusia yang adil dan merata.

Papua Barat menghadapi situasi kesenjangan yang tidak lebih baik dibanding Sulawesi Barat. Variasi angka IPM yang tinggi menandakan adanya kesenjangan yang tinggi. Secara empiris, rata-rata pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten hanya 67,21, jauh lebih rendah dibanding di Sulawesi Barat. Selain itu, rentang pencapaian antara nilai IPM tertinggi dan terendah juga terlihat lebih ekstrim. Hasil penghitungan mencatat bahwa rentang ini mencapai 26,91, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata nasional yang hanya sebesar 10,65. Rentang ini merupakan selisih antara Kota Sorong yang sebesar 77,72 dengan Kabupaten Tambora yang sebesar 50,81.

Senada dengan Papua Barat, Papua juga menghadapi situasi ketidakmerataan yang hampir mirip dengan apa yang terjadi di Papua Barat, bahkan kondisinya lebih tidak merata. Papua tercatat sebagai provinsi dengan rentang pencapaian IPM antarkabupaten paling tinggi diantara provinsi lain di Indonesia. Kesenjangan antara Kab. Nduga dan Kota Jayapura mencapai 27,86. Angka ini sedikit lebih tinggi dibanding kondisi di Papua Barat, yaitu sebesar 26,91. Secara nasional, hasil ini jauh tinggi dibanding rata-rata nasional. Ketidakmerataan juga tampak dari nilai standar deviasi yang paling tinggi diantara provinsi lain, yaitu 9,48.

Akar permasalahan timpangnya pembangunan manusia antarkabupaten di Papua dan Papua Barat sebenarnya bersumber dari kesenjangan yang terjadi pada setiap komponennya. Diantara keempat komponen, kesenjangan yang cukup serius terjadi pada dimensi pengetahuan, yaitu komponen angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Visualisasi mengenai kesenjangan yang terjadi di Papua dan Papua Barat secara nyata terlihat pada Gambar 4.4.

Rentang pencapaian indikator angka melek huruf di Papua Barat sebesar 21,81 yang merupakan selisih antara Kota Sorong dengan Kab. Tambrow. Sementara itu di Papua mencapai 72,05 yang diperoleh dari selisih antara Kota Jayapura dengan Kab. Intan Jaya. Ketidakmerataan tidak saja terlihat dari rentang pencapaian angka melek huruf, melainkan juga tampak dari variasi yang terjadi. Standar deviasi angka melek huruf di Papua Barat relatif tinggi, yaitu 6,49. Bahkan, variasi yang terjadi di Papua jauh lebih ekstrim dengan standar deviasi mencapai 28,17.

Indikator selanjutnya dari dimensi pengetahuan yang mengalami kesenjangan cukup serius di Papua dan Papua Barat adalah rata-rata lama sekolah. Selisih antara pencapaian tertinggi dan terendah di Papua Barat sebesar 4,90 dari Kota Sorong dan Kab. Tambrow. Sementara itu, rentang yang terjadi di Papua jauh lebih tinggi, mencapai 8,93. Angka ini merupakan selisih antara Kota Jayapura dengan Kab. Intan Jaya. Perbedaan rentang rata-rata lama sekolah yang terjadi di Papua dan Papua Barat mengindikasikan adanya kesenjangan pencapaian tingkat pendidikan, terutama antara kabupaten dengan kota.

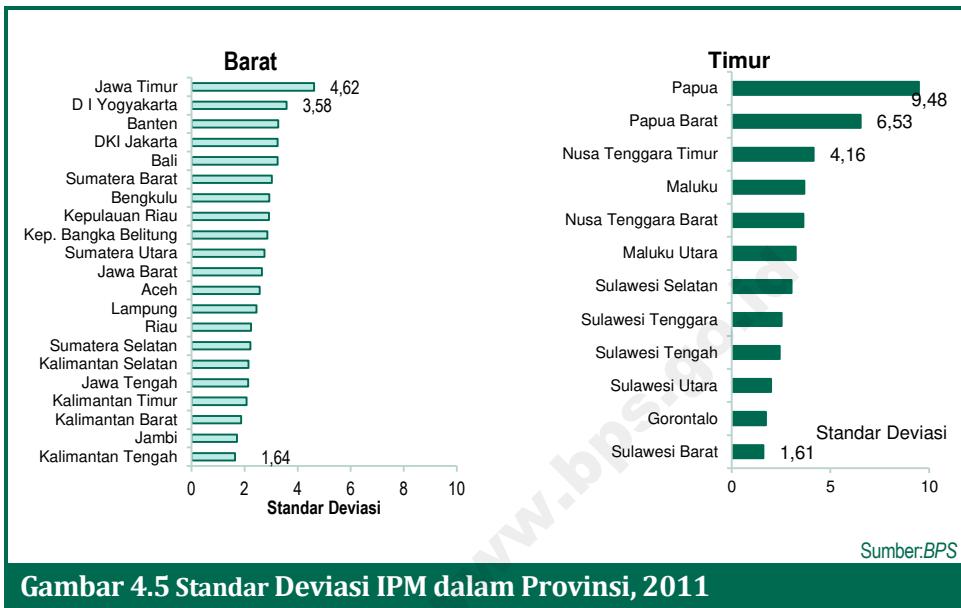
Sampai sejauh ini, kesenjangan-kesenjangan yang terjadi antara Sulawesi Barat dengan Papua Barat dan Papua telah mengarahkan pada satu kecenderungan bahwa pada umumnya kesenjangan terjadi antara kabupaten dengan ibukota provinsi. Data empiris memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kesenjangan itu. Hal yang terpenting adalah bahwa pola-pola umum ini dapat menjadi masukan berharga bagi pihak yang berkepentingan agar restrukturisasi kebijakan dapat dilakukan secara lebih efektif. Bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia saja, tetapi juga mencapai pembangunan manusia yang adil dan merata.

Pembenahan kebijakan yang berdampak luas terhadap kualitas dan pemerataan pembangunan manusia juga harus memperhatikan aspek prioritas. Ada target sasaran yang mendesak untuk segera diimplementasikan. Skala prioritas yang diperlukan untuk membangun kebijakan yang efektif seyogyanya memperhitungkan aspek letak geografis.

Kondisi geografis patut diperhitungkan sebab faktor ini cenderung menghambat pembangunan manusia. Penjelasan-penjelasan terdahulu memberikan gambaran bahwa kesenjangan terjadi di wilayah bagian barat dan timur Indonesia. Provinsi-provinsi di wilayah bagian barat menunjukkan kemajuan yang lebih pesat dibanding provinsi-provinsi yang ada di wilayah bagian timur. Hal serupa juga terjadi pada kabupaten-kabupaten di wilayah bagian barat yang cenderung lebih maju dibanding wilayah bagian timur.

Kemajuan yang telah dicapai wilayah bagian barat sebenarnya menyisakan persoalan. Hal mendasar tentang bagaimana tingkat pemerataan kabupaten-kabupaten di dalam provinsi antara wilayah bagian barat dan timur belum terungkap. Sejauh ini, gambaran sementara yang diperoleh adalah wilayah-wilayah di bagian barat lebih maju dibanding wilayah bagian timur. Informasi yang menyeluruh tentang kesenjangan antarkabupaten dalam provinsi di wilayah bagian barat dan timur secara jelas terlihat pada Gambar 4.5.

Tingkat pemerataan pembangunan manusia di wilayah bagian barat relatif merata antarprovinsi. Standar deviasi yang berkisar antara 1,64 hingga 3,58 mendukung bahwa wilayah bagian barat cukup merata. Namun perlu diperhatikan bahwa standar deviasi di Jawa Timur sebesar 4,62 tergolong cukup tinggi dibanding provinsi lain di wilayah bagian barat. Angka ini tidak dapat disertakan dalam menyimpulkan kondisi di wilayah bagian barat. Apabila hal itu dilakukan, kesimpulan yang diperoleh akan bias dan keliru.



**Gambar 4.5 Standar Deviasi IPM dalam Provinsi, 2011**

Kondisi pembangunan manusia di wilayah bagian timur juga relatif sama dengan wilayah bagian barat. Capaian standar deviasi tidak begitu besar, berkisar antara 1,61 hingga 4,16. Fakta ini jelas menepis dugaan bahwa pembangunan manusia di wilayah bagian timur lebih tidak merata jika dibandingkan wilayah bagian barat. Secara empiris hasil penghitungan menjelaskan bahwa tingkat pemerataan antarkabupaten di dalam provinsi di wilayah bagian barat dan timur relatif sama. Namun satu hal yang perlu kehati-hatian dalam melihat capaian di wilayah bagian timur adalah dua provinsi dengan standar deviasi cukup tinggi. Kedua provinsi itu adalah Papua Barat dan Papua. Provinsi yang saling berbatasan langsung secara geografis ini mencatat standar deviasi yang cukup ekstrim dibanding provinsi lain di wilayah bagian timur, bahkan di Indonesia. Tercatat bahwa standar deviasi di Papua Barat dan Papua masing-masing adalah 6,53 dan 9,48. Dengan demikian, target yang paling penting dalam kerangka pembangunan manusia yang adil dan merata adalah memastikan bahwa provinsi-provinsi dengan tingkat ketidakmerataan yang tinggi dapat mengurangi kesenjangan antarkabupaten.



## Disparitas Pembangunan Manusia Antara Wilayah Kabupaten dan Kota

Pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah pada dasarnya ditujukan untuk seluruh penduduk tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan maupun jenis kelamin. Untuk itu diharapkan pembangunan yang telah dilakukan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang keadilan sosial. Dalam mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat, pemerintahan daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan.

Pemberian otonomi seluas-luasnya kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Disamping itu melalui otonomi luas, dalam lingkungan strategis globalisasi, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu dengan adanya otonomi diharapkan setiap daerah berlomba-lomba untuk meningkatkan kemajuan pembangunan di wilayahnya sehingga kesenjangan pembangunan antarwilayah dapat diminimalisasi.

Dari 497 kabupaten/kota di Indonesia terdiri dari 98 kota dan 399 kabupaten. Berdasarkan data IPM tampak bahwa kebijakan otonomi daerah tampaknya belum mampu mengatasi permasalahan disparitas capaian pembangunan antarwilayah khususnya antara kota dan kabupaten. Di semua provinsi di Indonesia, capaian tertinggi pembangunan manusia selalu diduduki oleh wilayah kota, sementara wilayah kabupaten capaiannya tertinggal, meskipun secara geografis letaknya sangat dekat dengan kota. Pada tabel 4.1 tampak bahwa wilayah kota di hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki capaian IPM yang lebih tinggi dibanding kabupaten.

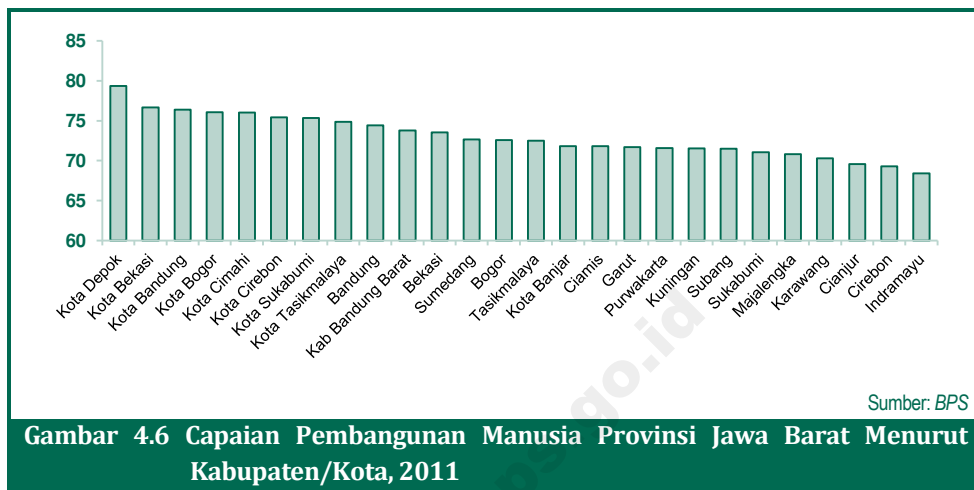
**Tabel 4.1 Jumlah Kota dan Peringkat IPM Menurut Provinsi di Indonesia, 2011**

Provinsi	Jumlah Kota	Peringkat IPM
Aceh	5	4 besar (1 sampai 4)
Sumatera Utara	8	2 besar (1 sampai 2)
Sumatera Barat	7	7 besar (1 sampai 7)
Riau	2	2 besar (1 sampai 2)
Jambi	2	2 besar (1 sampai 2)
Sumatera Selatan	4	3 besar (1 sampai 3)
Bengkulu	1	1
Lampung	2	2 besar (1 sampai 2)
Kep. Bangka Belitung	1	1
Kepulauan Riau	2	2 besar (1 sampai 2)
DKI Jakarta	5	5 besar (1 sampai 5)
Jawa Barat	9	8 besar (1 sampai 8)
Jawa Tengah	6	5 besar (1 sampai 5)
DI Yogyakarta	1	1
Jawa Timur	9	5 besar (1 sampai 5)
Banten	4	3 besar (1 sampai 3)
Bali	1	1
Nusa Tenggara Barat	2	2 besar (1 sampai 2)
Nusa Tenggara Timur	1	1
Kalimantan Barat	2	1
Kalimantan Tengah	1	1
Kalimantan Selatan	2	2 besar (1 sampai 2)
Kalimantan Timur	4	4 besar (1 sampai 4)
Sulawesi Utara	4	2 besar (1 sampai 2)
Sulawesi Tengah	1	1
Sulawesi Selatan	3	3 besar (1 sampai 3)
Sulawesi Tenggara	2	2 besar (1 sampai 2)
Gorontalo	1	1
Sulawesi Barat	-	-
Maluku	2	2 besar (1 sampai 2)
Maluku Utara	2	2 besar (1 sampai 2)
Papua Barat	1	1
Papua	1	1

Sumber: BPS

Pembangunan manusia di kota memang sudah sepiantasnya lebih unggul dibandingkan dengan kabupaten mengingat dari segi fasilitas baik kuantitas maupun kualitas, kota memang lebih unggul dari kabupaten. Akan tetapi idealnya perbedaan capaian pembangunan antara kota dan kabupten (terutama kabupaten di sekitarnya) tidak terlalu jauh. Sesuai dengan tujuan

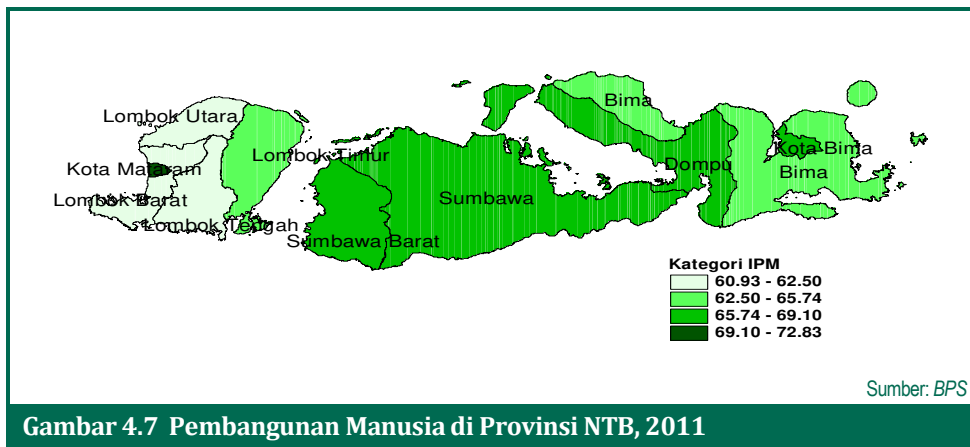
otonomi daerah yang hendak mendorong daerah untuk secara maksimal memajukan pembangunan di wilayahnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak terjadi ketimpangan capaian pembangunan manusia yang cukup mencolok antara kota dan kabupaten yang letaknya berdekatan. Sebagai contoh di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 9 kota dan 17 kabupaten, capaian IPM tertinggi hingga 8 besar diduduki oleh wilayah kota.



**Gambar 4.6 Capaian Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2011**

Pada gambar 4.6 tampak bahwa wilayah kota mendominasi capaian IPM tertinggi di Provinsi Jawa Barat. Gambar tersebut juga menunjukkan disparitas capaian pembangunan manusia antara wilayah kota dan kabupaten yang wilayahnya berdekatan. Sebagai contoh Kota Bekasi yang menduduki peringkat 2 dengan capaian IPM sebesar 76,68 cukup jauh meninggalkan capaian wilayah terdekatnya yaitu Kabupaten Bekasi yang menduduki peringkat 11, dengan capaian IPM sebesar 73,54. Artinya antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi terdapat perbedaan capaian IPM sebesar 3,14 poin. Perbedaan ini cukup besar mengingat kedua wilayah tersebut sangat berdekatan. Kemudian, jika diamati lebih cermat, perbedaan yang paling mencolok terjadi di Kota Cirebon yang menduduki peringkat 6 dengan capaian IPM sebesar 75,42, sementara wilayah terdekatnya yaitu Kabupaten Cirebon menduduki peringkat 25 atau peringkat 2 terbawah, dengan capaian 69,27. Perbedaan capaian IPM antara Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon sebesar 6,15 poin, jauh lebih besar dibandingkan perbedaan capaian IPM antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Fakta statistik ini tentu membuat miris karena seharusnya keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh wilayah kota dapat pula turut dinikmati oleh wilayah-wilayah di sekitarnya.

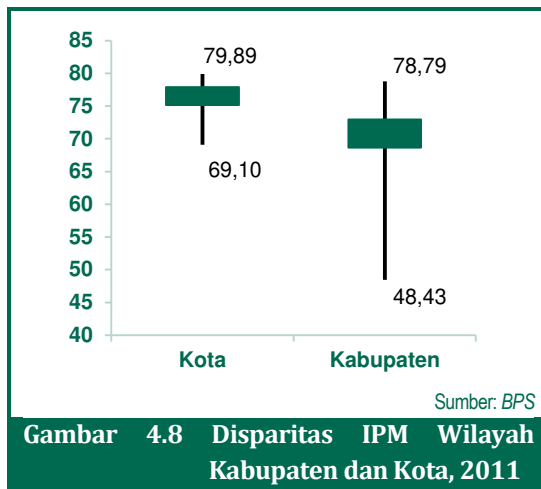
Disparitas capaian pembangunan manusia antara kota dan kabupaten yang digambarkan oleh Provinsi Jawa Barat juga terjadi di provinsi lain. Pada gambar 4.7 menunjukkan capaian pembangunan manusia di Provinsi NTB yang dibagi menjadi 4 kategori (kategorisasi berdasarkan capaian IPM di Provinsi NTB yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori). Ulasan ini akan lebih menyoroti Pulau Lombok yang terdiri dari 5 kabupaten/kota yaitu



**Gambar 4.7** Pembangunan Manusia di Provinsi NTB, 2011

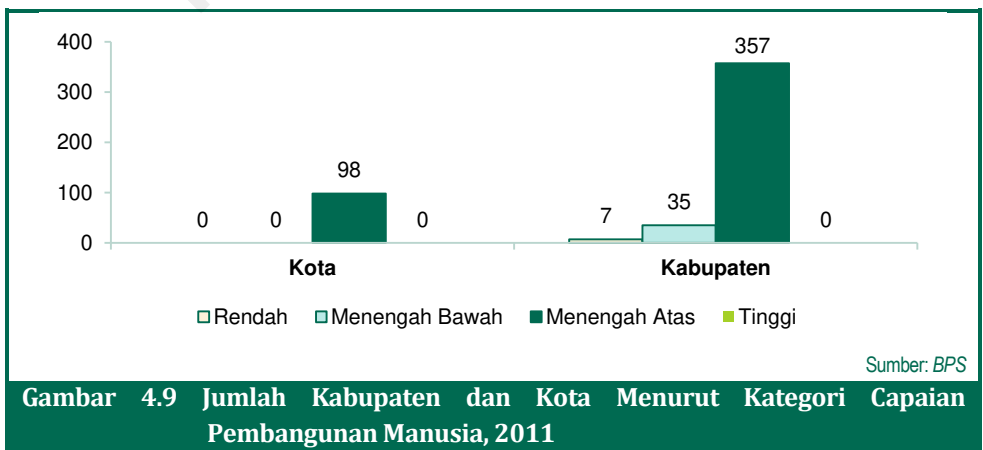
Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, dan Kabupaten Lombok Barat. Di antara 5 kabupaten/kota tersebut tampak bahwa capaian pembangunan di Kota Mataram berada pada kategori tertinggi, sementara kabupaten-kabupaten di sekitar Kota Mataram capaiannya jauh tertinggal berada pada kategori terendah. Tentu hal ini cukup memprihatinkan karena pembangunan di Kota Mataram belum berdampak pada pembangunan manusia di wilayah-wilayah terdekatnya. Fenomena disparitas capaian pembangunan manusia antara wilayah kota dan kabupaten tidak hanya terjadi di provinsi Jawa Barat dan Provinsi NTB, tetapi juga di provinsi-provinsi lain di Indonesia. Keteringgalan kabupaten dari kota tidak hanya pada indeks komposit IPM, tetapi juga pada komponennya yaitu angka harapan hidup ( $e_0$ ), angka melek huruf (AMH), rata-rata lama sekolah (MYS), dan pengeluaran perkapita disesuaikan (PPP).

Berdasar gambar 4.8 tampak bahwa jangkauan (*range*) capaian IPM di wilayah kabupaten jauh lebih besar dibandingkan *range* capaian IPM wilayah Kota. Hal ini menunjukkan bahwa disparitas IPM antarkabupaten juga jauh lebih besar dibandingkan disparitas IPM antarkota. Nilai maksimum IPM antara wilayah kota dan kabupaten tidak terlalu jauh berbeda, dimana nilai maksimum wilayah kota sebesar 79,89 sementara nilai maksimum wilayah kabupaten sebesar 78,79. Berbeda dengan capaian nilai maksimum yang tidak jauh berbeda, capaian nilai minimum IPM antara wilayah kota dan kabupaten cukup jauh berbeda, yaitu sebesar 69,10 untuk wilayah kota, dan sebesar 48,43 (berbedar sekitar 20 poin) untuk wilayah kabupaten.

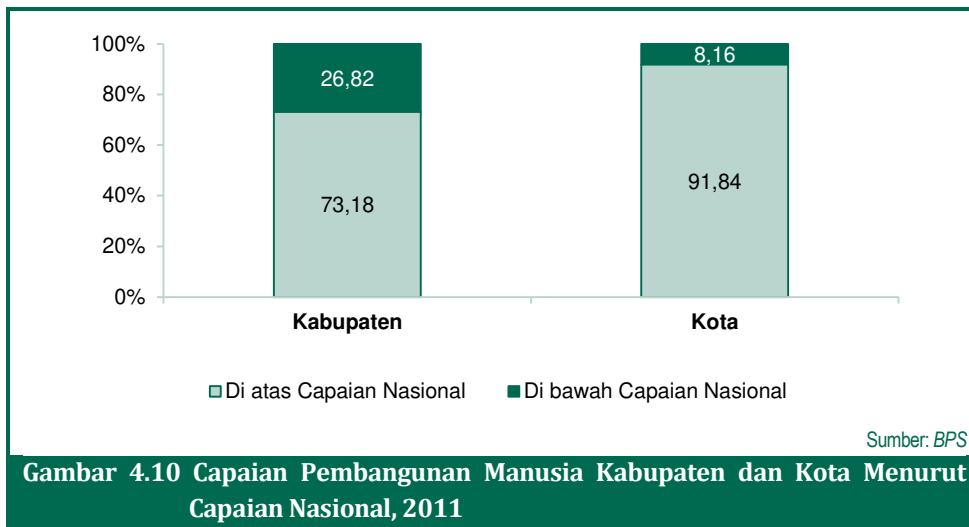


**Gambar 4.8 Disparitas IPM Wilayah Kabupaten dan Kota, 2011**

Capaian pembangunan manusia dapat dikategorikan menjadi 4, yaitu kategori rendah dengan capaian IPM < 50, kategori menengah bawah dengan capaian  $50 \leq \text{IPM} < 66$ , kemudian kategori menengah atas dengan capaian  $66 \leq \text{IPM} < 80$ , dan yang terakhir kategori tinggi dengan capaian sebesar IPM  $\geq 80$ . Baik wilayah kota maupun kabupaten di Indonesia belum ada yang termasuk kategori tinggi untuk capaian IPM. Pada gambar 4.9 terlihat bahwa seluruh wilayah kota capaian pembangunan manusianya berada pada kategori menengah atas. Sementara di wilayah kabupaten sebagian besar telah mencapai kategori pembangunan manusia menengah atas, yaitu sebanyak 357 kabupaten atau sebesar 89,5 persen. Meskipun persentase kabupaten yang termasuk kategori menengah atas sudah cukup besar, tetapi ada pula wilayah kabupaten dengan pembangunan manusia kategori rendah yaitu sebanyak 7 kabupaten atau sekitar 1,8 persen. Meskipun dari persentase terlihat kecil (1,8 persen), tetapi hal ini menunjukkan ketertinggalan pembangunan manusia di kabupaten jika dibandingkan dengan wilayah kota.



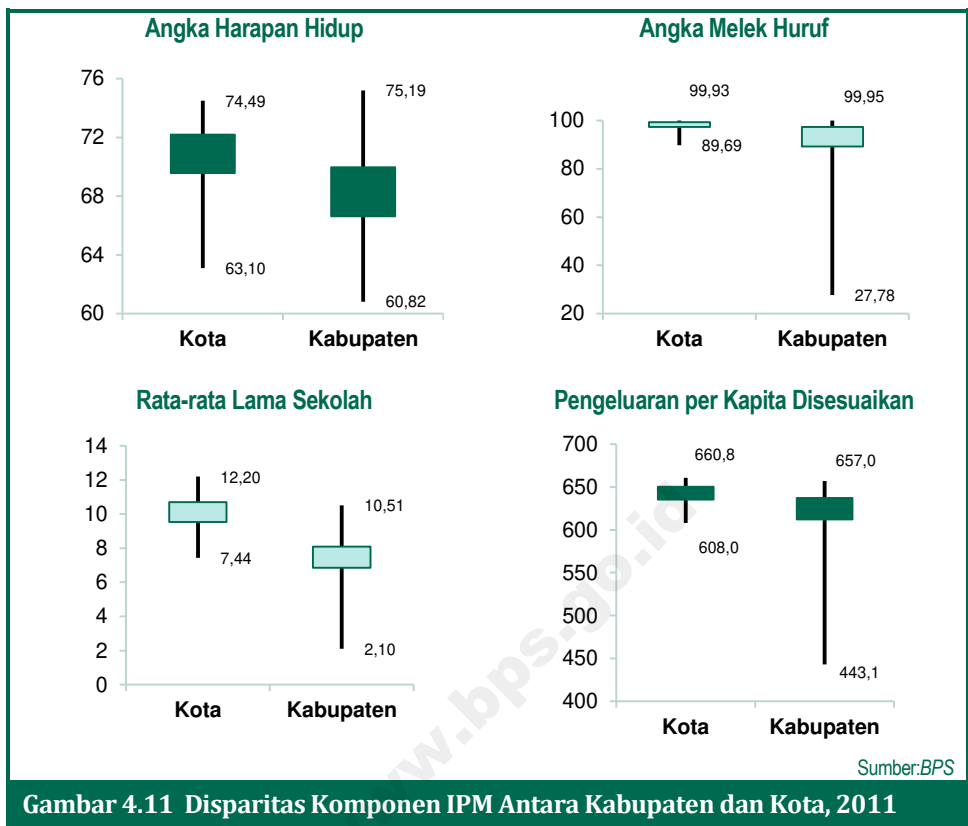
**Gambar 4.9 Jumlah Kabupaten dan Kota Menurut Kategori Capaian Pembangunan Manusia, 2011**



Apabila dibandingkan dengan capaian IPM nasional yang sebesar 72,77 maka persentase wilayah yang capaiannya di atas capaian nasional lebih besar di wilayah kota dibandingkan dengan kabupaten. Persentase wilayah kota dengan capaian IPM di atas capaian nasional sebesar 91,84 persen, sementara persentase wilayah kabupaten dengan capaian IPM di atas capaian nasional sebesar 73,18 persen. Melihat fakta statistik pada gambar 4.5, semakin tampak bahwa capaian pembangunan manusia di wilayah kabupaten masih cukup tertinggal dari capaian wilayah kota.

## Disparitas Capaian Komponen IPM Antara Wilayah Kabupaten dan Kota

Berdasarkan gambar 4.11 disparitas capaian komponen IPM di wilayah kabupaten lebih besar dibandingkan wilayah kota. Hal ini terlihat dari jarak capaian maksimum dan minimum (*range*) untuk masing-masing komponen di wilayah kabupaten yang lebih besar dari wilayah kota. Capaian maksimum untuk tiap komponen IPM secara umum tidak jauh berbeda antara kota dan kabupaten, hanya rata-rata lama sekolah yang jarak capaian maksimumnya cukup besar yaitu 1,69 tahun. Untuk komponen angka harapan hidup dan angka melek huruf, capaian maksimum di kabupaten sedikit lebih besar dibanding kota. Sedangkan untuk dua komponen lainnya, capaian maksimum di kota jauh lebih besar.



**Gambar 4.11 Disparitas Komponen IPM Antara Kabupaten dan Kota, 2011**

Jika capaian maksimum komponen IPM antara wilayah kota dan kabupaten tidak jauh berbeda, lain halnya dengan capaian minimumnya. Perbedaan capaian minimum antara wilayah kota dan kabupaten cukup besar. Pada komponen  $e_0$  nilai minimumnya berbeda sebesar 2,28 tahun. Kemudian untuk komponen AMH perbedaan lebih besar yaitu 61,91 persen, atau bisa dikatakan bahwa capaian minimum AMH di wilayah kota hampir 3 kali lipat dari capaian minimum wilayah kabupaten. Pada capaian minimum MYS terdapat perbedaan sebesar 5,34 tahun, atau bisa dikatakan bahwa capaian minimum di wilayah kota besarnya lebih dari 3 kali lipat capaian minimum di wilayah kabupaten. Selanjutnya untuk capaian minimum komponen PPP, terdapat perbedaan sebesar 164,9 antara wilayah kota dan kabupaten. Perbedaan yang cukup mencolok pada capaian minimum komponen IPM antara kabupaten dan kota kembali menunjukkan disparitas pembangunan kabupaten dan kota di Indonesia.

Tabel 4.2 menyajikan data sepuluh kabupaten/kota dengan capaian IPM dan komponennya tertinggi dan terendah. Secara umum tampak bahwa 10 kabupaten/kota dengan capaian tertinggi sebagian besar adalah wilayah kota, kecuali untuk komponen  $e_0$  dimana ada 7 kabupaten yang memiliki capaian tertinggi. Kesenjangan capaian pembangunan manusia antara wilayah kota dan kabupaten juga tampak pada tabel tersebut. Jika 10 capaian tertinggi sebagian

besar terdapat di wilayah kota, lain halnya dengan 10 capaian terendah yang seluruhnya terdapat di wilayah kabupaten. Jika diamati lebih cermat, kabupaten-kabupaten yang termasuk dalam 10 capaian terendah IPM ataupun komponennya sebagian besar adalah kabupaten yang berada di wilayah timur Indonesia, khususnya Provinsi Papua.

**Tabel 4.2 Sepuluh Kabupaten/Kota dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2011**

Indikator Komponen	10 Kab/Kota dengan nilai tertinggi	10 Kab/Kota dengan nilai terendah
<b>Angka Harapan Hidup</b>	Enrekang, Sleman, Kota Pare-Pare, Tabanan, Kulon Progo, Tana Toraja, Luwu, Bantaeng, Kota Makasar, Kota Jakarta Selatan	Sumbawa, Lombok Utara, Dompu, Lombok Barat, Lombok Timur, Probolinggo, Sumbawa Barat, Lombok Tengah, Sambas, Balangan
<b>Angka Melek Huruf</b>	Murung Raya, Kota Bukittinggi, Kota Manado, Kota Pekan Baru, Kota Tomohon, Tapanuli Selatan, Kota Jayapura, Minahasa Selatan, Kep. Siau Tagulandang Biaro Minahasa Utara,	Intan Jaya, Deiyai, Nduga, Asmat, Mappi, Puncak, Pegunungan Bintang, Yahukimo, Boven Digoel, Tolikara
<b>Rata-Rata Lama Sekolah</b>	Kota Banda Aceh, Kota Yogyakarta, Kota Kendari, Kota Pekan Baru, Kota Ambon, Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Selatan, Kota Kupang, Kota Jayapura, Kota Bengkulu	Intan Jaya, Pegunungan Bintang, Yalimo, Deiyai, Nduga, Puncak, Yahukimo, Mamberamo Tengah, Tolikara, Boven Digoel,
<b>Pengeluaran per Kapita</b>	Kota Tual, Kota Sungai Penuh, Kota Balikpapan, Kota Surabaya, Kota Dumai, Kota Baru, Kota Pasuruan, Kota Surakarta, Kota Bukittinggi, Klungkung	Tambraw, Sabu Raijua, Raja Ampat, Lanny jaya, Yalimo, Puncak, Mamberamo Tengah, Dogiyai, Nduga, Pulau Morotai,
<b>IPM</b>	Kota Yogyakarta, Kota Jakarta Selatan, Kota Depok, Kota Jakarta Timur, Kota Makasar, Kota Jakarta Barat, Kota Ambon, Kota Balikpapan, Sleman, Kota Palangka Raya	Nduga, Intan Jaya, Yalimo, Deiyai, Mamberamo Tengah, Puncak, Pegunungan Bintang, Lanny Jaya, Yakuhimo, Dogiyai

Sumber: BPS

Disparitas capaian pembangunan manusia antara kabupaten dan kota yang cukup mencolok agaknya perlu mendapat perhatian agar harapan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan merata dapat tercapai. Ke depannya pencapaian pembangunan manusia antara kabupaten dan kota baik di wilayah barat maupun timur Indonesia tidak terlalu timpang.



<http://www.bps.go.id>

5



Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, Indonesia telah berhasil meningkatkan capaian pembangunan meskipun sempat merosot pada saat terjadi krisis moneter. IPM Indonesia pada tahun 2011 telah mencapai 72,77 dan masuk dalam kategori IPM menengah atas. Angka harapan hidup di Indonesia hampir mencapai 70 tahun, hampir 93 persen penduduk 15 tahun ke atas di Indonesia sudah bebas buta huruf, dan penduduk usia 15 tahun ke atas secara rata-rata telah mengenyam pendidikan hampir setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat. Ekonomi kian membaik sehingga pengeluaran per kapita per tahun penduduk Indonesia tahun 2011 telah mencapai 638,05.

Pada tahun 2011, hanya Provinsi Papua yang masih berada pada level pembangunan menengah bawah sementara provinsi lainnya berada pada level pembangunan menengah atas. Kemudian lebih dari 90 persen kabupaten/kota telah mencapai level pembangunan manusia kategori menengah atas. Jalan panjang menuju manusia Indonesia yang berkualitas masih panjang dan tantangan silih berganti. Berbagai program pembangunan harus dilakukan secara holistik agar semua komponen IPM dapat terus meningkat dan tetap harus memperhatikan indikator-indikator lain yang turut memengaruhi naik-turunnya angka komponen IPM. Apabila hal ini dilakukan dengan komitmen yang serius, harapan agar manusia Indonesia memiliki umur panjang dan sehat, berpengetahuan, dan hidup layak dapat tercapai.

Tantangan lain yang harus dihadapi adalah ketimpangan capaian pembangunan manusia antarwilayah di Indonesia. Ketimpangan yang cukup mencolok terjadi antara capaian pembangunan manusia di kota dengan kabupaten serta antara capaian pembangunan manusia di wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur. Kebijakan otonomi daerah yang salah satunya ditujukan untuk meningkatkan kemajuan pembangunan di wilayah otonom sehingga kesenjangan pembangunan antarwilayah dapat diminimalisasi tampaknya belum terwujud. Untuk itu, program pembangunan yang dicanangkan diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian, tetapi juga mengatasi permasalahan kesenjangan capaian.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Indeks Pembangunan Manusia 2008-2009*. Jakarta: CV. Rioma.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Ensiklopedia Indikator Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hinde, Andrew. 1998. *Demographic Method*. London: Arnold.
- H. Preston, Samuel, et. all. 2004. *Demography: Measuring and Modelling Population Processes*. USA: Blackwell.
- Imawan, Wynandin dan Uzair Suhaimi. 1997. *Status dan Perkembangan Upaya Pembangunan Manusia di Indonesia: Perbandingan Antar Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Meneg PP dan BPS. 2008. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2007*. Jakarta.
- Ritonga, Razali. (20 Desember 2006). Indeks Pembangunan Manusia. *Kompas*, Opini hal. 4.
- Siegel, Jacob. 2002. *Applied Demographic*. USA: Academic Press.
- UNDP, BPS, dan Bappenas. 2001. *Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001: Demokrasi dan Pembangunan Manusia*.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 2004: Ekonomi dari Demokrasi*.
- United Nations Development Programme. 1993. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Human Development Report*. New York: UNDP.
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://smartstat.wordpress.com/2010/11/21/korelasi-pearson>
- <http://www.depkes.go.id>

## Tim Penyusun

Laporan ini disusun oleh:

**Pengarah:**

Bambang Kristianto

**Editor:**

Margo Yuwono  
Harmawanti Marhaeni  
Ahmad Avenzora  
Rustam

**Penulis:**

Fenti Anggraeni  
Adi Nugroho

**Pengolah Data:**

Adi Nugroho  
Fenti Anggraeni

**Perapihan Naskah:**

Adi Nugroho



# Penjelasan Teknis





# Indikator dan Indeks Pembangunan Manusia

## Konsep Pembangunan Manusia

*“Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang.”*

Kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh UNDP tahun 1990 secara jelas menekankan arti pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia – yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir, dan bukan sebagai alat pembangunan.

Konsep ini terdengar berbeda dibanding konsep klasik pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia memperluas pembahasan tentang konsep pembangunan dari diskusi tentang cara-cara (pertumbuhan PDB) ke diskusi tentang tujuan akhir dari pembangunan. Pembangunan manusia juga merupakan perwujudan jangka panjang, yang meletakkan pembangunan di sekeliling manusia, dan bukan manusia di sekeliling pembangunan.

Mengutip isi HDR pertama tahun 1990, pembangunan manusia adalah *suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia*. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai konsep ini, perbedaan antara cara pandang pembangunan manusia terhadap pembangunan dengan pendekatan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pembangunan sumber daya manusia, kesejahteraan rakyat, dan pemenuhan kebutuhan dasar, perlu diperjelas. Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang lebih luas dari teori konvensional pembangunan ekonomi.

Model ‘pertumbuhan ekonomi’ lebih menekankan pada peningkatan PNB daripada memperbaiki kualitas hidup manusia. ‘Pembangunan sumber daya manusia’ cenderung untuk memperlakukan manusia sebagai input dari proses produksi – sebagai alat, bukan sebagai tujuan akhir. Pendekatan ‘kesejahteraan’ melihat manusia sebagai penerima dan bukan sebagai agen dari perubahan dalam proses pembangunan. Adapun pendekatan ‘kebutuhan dasar’

terfokus pada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa untuk kelompok masyarakat tertinggal, bukannya memperluas pilihan yang dimiliki manusia di segala bidang.

Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan aspek produksi dan distribusi komoditas, serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. Pembangunan manusia melihat secara bersamaan semua isu dalam masyarakat – pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik ataupun nilai-nilai kultural – dari sudut pandang manusia. Pembangunan manusia juga mencakup isu penting lainnya, yaitu gender. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan sektor sosial, tetapi merupakan pendekatan yang komprehensif dari semua sektor.

## Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak (Gambar 1). Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

## Komponen Indeks Pembangunan Manusia

### Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Penghitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup berdasarkan input data ALH dan AMH. Selanjutnya, dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston, 2004).

Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.

## Tingkat Pendidikan

Salah satu komponen pembentuk IPM adalah dari dimensi pengetahuan yang diukur melalui tingkat pendidikan. Dalam hal ini, indikator yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan angka melek huruf. Pada proses pembentukan IPM, rata-rata lama sekolah memiliki bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, kemudian penggabungan kedua indikator ini digunakan sebagai indeks pendidikan sebagai salah satu komponen pembentuk IPM.

Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Penghitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun.

Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Seperti halnya rata-rata lama sekolah, angka melek huruf juga menggunakan batasan yang dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf adalah 100, sedangkan batas minimumnya 0 (nol). Nilai 100 menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, sedangkan nilai 0 mencerminkan kondisi sebaliknya.

## Standar Hidup Layak

Dimensi lain dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula *Atkinson*.

$$\begin{aligned} C(I) &= C_{(i)} && \text{Jika } C_{(i)} < Z \\ &= Z + 2(C_{(i)} - Z)^{1/2} && \text{Jika } Z < C_{(i)} < 2Z \\ &= Z + 2(Z)^{1/2} + 3(C_{(i)} - 2Z)^{1/3} && \text{Jika } 2Z < C_{(i)} < 3Z \end{aligned}$$

dan seterusnya.

Keterangan:  $C_{(i)}$  = PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita

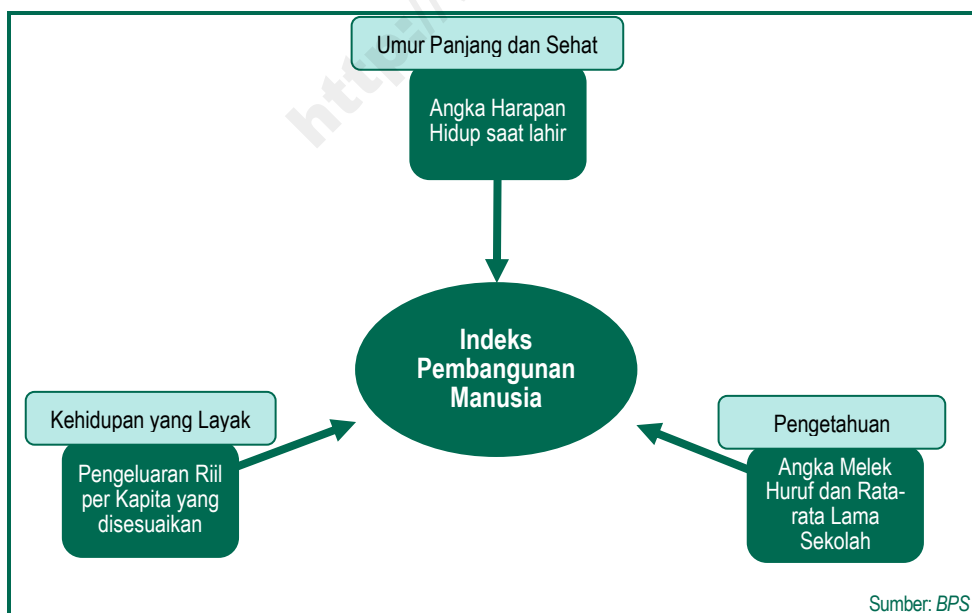
$Z$  = Batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara arbiter sebesar Rp549.500 per kapita per tahun atau Rp 1.500 per kapita per hari

**Tabel 6.1 Komoditi Kebutuhan Pokok sebagai Dasar Penghitungan Daya Beli (PPP)**

Komoditi (1)	Unit (2)	Komoditi (3)	Unit (4)
		<i>Lanjutan</i>	
1. Beras Lokal	Kg	15. Pepaya	Kg
2. Tepung terigu	Kg	16. Kelapa	Butir
3. Singkong	Kg	17. Gula	Ons
4. Tuna/Cakalang	Kg	18. Kopi	Ons
5. Teri	Ons	19. Garam	Ons
6. Daging sapi	Kg	20. Merica	Ons
7. Ayam	Kg	21. Mie instan	80 Gram
8. Telur	Butir	22. Rokok Kretek	10 batang
9. Susu kental manis	397 Gram	23. Listrik	Kwh
10. Bayam	Kg	24. Air minum	M3
11. Kacang panjang	Kg	25. Bensin	Liter
12. Kacang tanah	Kg	26. Minyak tanah	Liter
13. Tempe	Kg	27. Sewa rumah	Unit
14. Jeruk	Kg		

Sumber: BPS

Penghitungan indeks daya beli dilakukan berdasarkan 27 komoditas kebutuhan pokok seperti terlihat dalam Tabel 6.1. Batas maksimum dan minimum penghitungan daya beli digunakan seperti terlihat dalam Tabel 6.2. Batas maksimum daya beli adalah sebesar Rp 732.720,- sementara sampai dengan tahun 1996 batas minimumnya adalah Rp 300.000,-. Pada tahun 1996 dengan mengikuti kondisi pascakrisis ekonomi batas minimum penghitungan PPP diubah dan disepakati menjadi Rp 360.000.



Sumber: BPS

**Gambar 6.1 Diagram Penghitungan IPM**

## Penyusunan Indeks

Sebelum penghitungan IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksnya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks } X_{(i)} = \frac{X_{(i)} - X_{(\min)}}{X_{(\max)} - X_{(\min)}}$$

Keterangan:  $X_{(i)}$  = Komponen IPM ke- $i$   
 $X_{(\min)}$  = Nilai minimum dari komponen IPM ke- $i$   
 $X_{(\max)}$  = Nilai maksimum dari komponen IPM ke- $i$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam Tabel 2.

**Tabel 6.2 Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM**

Komponen IPM (1)	Maksimum (2)	Minimum (3)	Keterangan (4)
1. Angka Harapan Hidup (Tahun)	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf (Persen)	100	0	Standar UNDP
3. Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	15	0	
4. Daya Beli (Rupiah PPP)	732.720 <sup>a</sup>	300.000 (1996) 360.000 <sup>b</sup> (1999,dst)	Pengeluaran per Kapita Riil Disesuaikan

Keterangan:

<sup>a</sup>) Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018

<sup>b</sup>) Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM_j = \frac{1}{3} \sum_i \text{Indeks } X_{(i,j)}$$

Keterangan: Indeks  $X_{(i,j)}$  = Indeks komponen IPM ke  $i$  untuk wilayah ke- $j$   
 $i$  = 1, 2, 3 (urutan komponen IPM)  
 $j$  = 1, 2 .....  $k$  (wilayah)

## Reduksi *Shortfall*

Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran reduksi *shortfall* per tahun. Reduksi *shortfall* menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang harus ditempuh untuk mencapai titik IPM ideal (100). Semakin tinggi nilai reduksi *shortfall*, semakin cepat peningkatan IPM.

Reduksi *shortfall* dihitung dengan :

$$r = \left[ \frac{(IPM_{t+n} - IPM_t)}{(IPM_{ideal} - IPM_t)} \times 100 \right]^{1/n} \dots\dots\dots (3)$$

- Keterangan:  $r$  = Reduksi *Shortfall*  
 $t$  = tahun  
 $n$  = selisih tahun antar-IPM  
 $IPM_{ideal}$  = 100

<http://www.bps.go.id>

# Lampiran

<http://www.bps.go.id>





## Lampiran 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Provinsi, 2010-2011

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	(Tahun)		(Persen)		(Tahun)		(Ribu Rupiah PPP)
		2010	2011	2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
1100	Aceh	71,70	72,16	1,64	68,70	68,80	96,88	96,95	8,81	8,90	611,42	615,60
1200	Sumatera Utara	74,19	74,65	1,80	69,50	69,65	97,32	97,46	8,85	8,91	636,33	640,23
1300	Sumatera Barat	73,78	74,28	1,87	69,50	69,76	97,09	97,16	8,48	8,57	635,29	638,73
1400	Riau	76,07	76,53	1,92	71,40	71,55	98,35	98,42	8,58	8,63	646,63	650,83
1500	Jambi	72,74	73,30	2,04	69,10	69,25	96,07	96,16	7,84	8,05	633,67	637,60
1600	Sumatera Selatan	72,95	73,42	1,73	69,60	69,80	97,36	97,44	7,82	7,84	629,38	633,57
1700	Bengkulu	72,92	73,40	1,78	69,90	70,16	95,30	95,40	8,25	8,33	628,51	631,86
1800	Lampung	71,42	71,94	1,82	69,50	69,75	94,64	95,02	7,75	7,82	618,63	621,77
1900	Kep. Bangka Belitung	72,86	73,37	1,88	68,90	69,05	95,69	95,83	7,45	7,58	641,51	645,37
2100	Kepulauan Riau	75,07	75,78	2,83	69,80	69,85	97,19	97,67	9,16	9,73	643,00	644,96
3100	DKI Jakarta	77,60	77,97	1,66	73,20	73,35	99,13	99,15	10,93	10,95	628,67	632,17
3200	Jawa Barat	72,29	72,73	1,58	68,20	68,40	96,18	96,29	8,02	8,06	632,22	635,80
3300	Jawa Tengah	72,49	72,94	1,64	71,40	71,55	89,95	90,34	7,24	7,29	637,27	640,41
3400	D I Yogyakarta	75,77	76,32	2,25	73,22	73,27	90,84	91,49	9,07	9,20	646,56	650,16
3500	Jawa Timur	71,62	72,18	1,97	69,60	69,86	88,34	88,52	7,24	7,34	643,60	647,46
3600	Banten	70,48	70,95	1,56	64,90	65,05	96,20	96,25	8,32	8,41	629,70	633,64
5100	Bali	72,28	72,84	2,00	70,72	70,78	88,40	89,17	8,21	8,35	634,67	637,86
5200	Nusa Tenggara Barat	65,20	66,23	2,97	62,11	62,41	81,05	83,24	6,77	6,97	639,89	642,80
5300	Nusa Tenggara Timur	67,26	67,75	1,50	67,50	67,76	88,59	88,74	6,99	7,05	603,75	607,31
6100	Kalimantan Barat	69,15	69,66	1,65	66,60	66,75	90,26	90,51	6,82	6,89	631,65	635,85
6200	Kalimantan Tengah	74,64	75,06	1,66	71,20	71,30	97,78	97,84	8,03	8,06	636,47	640,73
6300	Kalimantan Selatan	69,92	70,44	1,71	63,81	64,17	95,94	96,14	7,65	7,68	637,46	640,73
6400	Kalimantan Timur	75,56	76,22	2,68	71,20	71,40	97,05	97,21	8,87	9,19	642,51	646,01
7100	Sulawesi Utara	76,09	76,54	1,86	72,22	72,33	99,45	99,46	8,89	8,92	634,88	639,57
7200	Sulawesi Tengah	71,14	71,62	1,67	66,60	66,86	96,08	96,12	8,00	8,03	629,30	633,31
7300	Sulawesi Selatan	71,62	72,14	1,85	70,00	70,20	87,75	88,07	7,84	7,92	636,60	640,30
7400	Sulawesi Tenggara	70,00	70,55	1,83	67,80	68,00	91,85	91,95	8,11	8,21	616,99	621,44
7500	Gorontalo	70,28	70,82	1,80	66,81	67,11	96,00	96,10	7,38	7,45	622,92	626,77
7600	Sulawesi Barat	69,64	70,11	1,55	67,80	68,00	88,48	88,54	7,11	7,15	631,76	635,84
8100	Maluku	71,42	71,87	1,58	67,40	67,60	98,14	98,15	8,76	8,82	614,01	617,75
8200	Maluku Utara	69,03	69,47	1,44	66,01	66,31	96,08	96,19	8,63	8,66	600,20	603,20
9100	Papua Barat	69,15	69,65	1,62	68,51	68,81	93,19	93,39	8,21	8,26	596,08	599,28
9400	Papua	64,94	65,36	1,19	68,60	68,85	75,60	75,81	6,66	6,69	606,38	609,18
	<b>INDONESIA</b>	<b>72,27</b>	<b>72,77</b>	<b>1,79</b>	<b>69,43</b>	<b>69,65</b>	<b>92,91</b>	<b>92,99</b>	<b>7,92</b>	<b>7,94</b>	<b>633,64</b>	<b>638,05</b>

**Lampiran 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2011**

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah PPP)	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
					(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)
<b>1100</b>	<b>ACEH</b>	<b>71,70</b>	<b>72,16</b>	<b>1,64</b>	<b>68,70</b>	<b>68,80</b>	<b>96,88</b>	<b>96,95</b>	<b>8,81</b>	<b>8,90</b>	<b>611,42</b>	<b>615,60</b>
1101	Simeulue	69,28	69,73	1,45	62,98	63,05	98,66	98,85	8,52	8,62	618,86	622,72
1102	Aceh Singkil	68,58	68,98	1,28	64,92	65,10	96,24	96,25	7,76	7,77	610,14	613,88
1103	Aceh Selatan	69,97	70,36	1,28	66,93	67,03	96,53	96,55	8,43	8,44	606,47	610,56
1104	Aceh Tenggara	71,60	71,94	1,22	69,22	69,26	97,95	97,97	9,35	9,36	597,96	602,06
1105	Aceh Timur	70,55	70,94	1,35	69,74	69,80	98,21	98,25	8,49	8,51	588,15	592,58
1106	Aceh Tengah	73,69	74,18	1,84	69,64	69,70	98,60	98,65	9,52	9,70	618,69	622,73
1107	Aceh Barat	70,79	71,20	1,41	69,97	70,06	94,53	94,60	8,48	8,54	600,36	604,24
1108	Aceh Besar	73,32	73,83	1,92	70,75	70,81	96,96	96,98	9,55	9,77	610,30	614,39
1109	Piddie	71,92	72,43	1,79	69,53	69,68	95,91	96,30	8,67	8,72	612,56	616,29
1110	Bireuen	73,07	73,38	1,14	72,35	72,39	98,47	98,51	9,26	9,28	593,96	597,44
1111	Aceh Utara	72,46	72,85	1,40	69,74	69,80	97,81	97,83	9,15	9,19	607,90	612,04
1112	Aceh Barat Daya	70,29	70,95	2,23	66,99	67,19	96,34	96,47	7,72	8,01	617,50	621,49
1113	Gayo Lues	67,86	68,22	1,13	67,08	67,15	87,27	87,38	8,71	8,73	601,96	605,62
1114	Aceh Tamiang	70,79	71,26	1,60	68,37	68,47	98,27	98,32	8,78	8,85	598,26	602,79
1115	Nagan Raya	69,18	69,68	1,61	69,64	69,70	89,85	89,89	7,57	7,75	604,08	608,27
1116	Aceh Jaya	69,63	69,99	1,21	68,02	68,08	93,99	94,12	8,72	8,73	598,56	602,50
1117	Bener Meriah	70,98	71,51	1,83	67,63	67,69	98,50	98,79	8,77	8,81	605,49	610,71
1118	Pidie Jaya	72,38	72,82	1,58	69,24	69,30	95,45	95,48	8,64	8,68	622,16	626,89
1171	Kota Banda Aceh	77,45	78,00	2,44	70,88	71,15	99,16	99,18	12,09	12,20	632,24	636,28
1172	Kota Sabang	75,98	76,47	2,04	71,02	71,30	98,99	99,08	10,55	10,59	627,35	631,10
1173	Kota Langsa	73,85	74,37	2,00	70,58	70,75	99,20	99,30	10,45	10,51	603,34	607,95
1174	Kota Lhokseumawe	76,10	76,68	2,44	70,81	71,17	99,62	99,64	9,99	10,04	634,07	638,45
1175	Subulussalam	69,26	69,63	1,22	65,89	66,01	96,54	96,55	7,59	7,61	612,77	616,48

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
					(tahun)	(persen)			(tahun)	(ribu rupiah PPP)		
<b>1200</b>	<b>SUMATERA UTARA</b>	<b>74,19</b>	<b>74,65</b>	<b>1,80</b>	<b>69,50</b>	<b>69,65</b>	<b>97,32</b>	<b>97,46</b>	<b>8,85</b>	<b>8,91</b>	<b>636,33</b>	<b>640,23</b>
1201	Nias	68,66	69,09	1,37	69,60	69,77	90,44	90,78	6,41	6,42	607,16	610,40
1202	Mandailing Natal	70,60	71,04	1,47	63,62	63,70	99,33	99,34	7,80	7,92	636,51	640,33
1203	Tapanuli Selatan	74,02	74,45	1,66	67,21	67,34	99,81	99,83	8,94	8,95	642,53	647,03
1204	Tapanuli Tengah	71,21	71,63	1,47	68,11	68,26	95,78	95,82	8,13	8,15	618,97	623,03
1205	Tapanuli Utara	74,31	74,86	2,13	69,70	70,02	98,59	98,60	8,85	8,97	632,74	636,35
1206	Toba Samosir	76,55	76,93	1,63	70,68	70,75	98,35	98,49	9,80	9,85	646,36	649,91
1207	Labuhan Batu	74,03	74,65	2,36	69,54	70,02	97,95	97,96	8,53	8,55	635,23	639,53
1208	Asahan	72,54	73,25	2,59	68,98	69,13	96,90	97,70	7,67	7,92	631,24	634,67
1209	Simalungun	73,50	73,94	1,69	68,96	69,08	97,50	97,57	8,70	8,71	632,14	636,82
1210	Dairi	72,86	73,49	2,33	68,40	68,59	98,09	98,70	8,55	8,91	627,70	629,29
1211	Karo	75,34	75,79	1,84	72,19	72,29	98,69	98,72	9,10	9,22	625,48	629,36
1212	Deli Serdang	75,28	75,78	2,01	70,65	70,88	98,53	98,64	9,50	9,56	632,41	636,39
1213	Langkat	73,18	73,62	1,66	69,07	69,12	96,92	97,27	8,76	8,78	628,21	632,54
1214	Nias Selatan	67,15	67,72	1,73	70,01	70,36	85,20	85,28	6,33	6,40	600,47	604,39
1215	Humbang Hasundutan	71,94	72,43	1,77	67,87	67,96	98,21	98,22	9,05	9,31	614,37	617,64
1216	Pakpak Barat	70,80	71,20	1,36	67,60	67,81	96,52	96,53	8,20	8,22	614,58	617,98
1217	Samosir	73,70	74,27	2,18	69,73	69,84	96,61	97,47	9,52	9,54	623,89	627,89
1218	Serdang Bedagai	73,25	73,64	1,43	68,98	69,08	97,70	97,80	8,64	8,65	628,82	632,71
1219	Batu Bara	71,62	72,08	1,62	68,58	68,71	95,25	95,27	7,45	7,54	628,90	633,10
1220	Padang Lawas Utara	72,52	73,25	2,64	66,57	66,62	99,21	99,53	8,45	8,89	634,18	638,06
1221	Padang Lawas	71,98	72,55	2,03	67,03	67,09	99,65	99,66	8,13	8,40	625,64	630,00
1222	Labuhan Batu Selatan	73,84	74,38	2,06	69,95	70,23	98,84	98,93	8,21	8,24	630,27	634,67
1223	Labuhan Batu Utara	73,45	74,14	2,58	69,62	69,97	98,17	98,53	7,91	8,01	632,42	636,80
1224	Nias Utara	67,75	68,18	1,34	69,15	69,24	89,19	89,30	6,10	6,13	605,13	609,48
1225	Nias Barat	66,46	67,10	1,92	69,15	69,23	84,30	84,46	5,56	5,88	607,71	611,91
1271	Kota Sibolga	75,08	75,50	1,69	70,23	70,29	99,29	99,31	9,63	9,72	629,45	633,58
1272	Kota Tanjung Balai	74,14	74,72	2,24	70,43	70,76	98,99	99,02	8,81	8,89	624,45	628,81
1273	Kota Pematang Siantar	77,51	77,93	1,88	72,16	72,29	99,45	99,47	10,85	10,89	634,88	639,01
1274	Kota Tebing Tinggi	76,49	76,91	1,80	71,33	71,47	98,70	99,02	9,85	9,90	639,39	642,49
1275	Kota Medan	77,36	77,81	2,00	71,91	72,06	99,36	99,38	10,84	10,86	635,11	639,60
1276	Kota Binjai	76,41	76,88	1,99	71,77	71,89	99,19	99,20	9,89	9,99	633,37	637,70
1277	Kota Padang Sidempuan	75,21	75,58	1,49	69,59	69,72	99,70	99,72	10,19	10,21	629,11	632,81
1278	Gunung Sitoli	71,67	72,21	1,91	69,95	70,29	94,75	94,86	8,42	8,45	611,95	615,91

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)	(tahun)	(tahun)
<b>1300</b>	<b>SUMATERA BARAT</b>	<b>73,78</b>	<b>74,28</b>	<b>1,87</b>	<b>69,50</b>	<b>69,76</b>	<b>97,09</b>	<b>97,16</b>	<b>8,48</b>	<b>8,57</b>	<b>635,29</b>	<b>638,73</b>
1301	Kepulauan Mentawai	68,75	69,06	0,98	68,45	68,54	93,58	93,67	6,51	6,52	606,53	609,56
1302	Pesisir Selatan	71,15	71,77	2,15	67,31	67,59	94,92	95,01	7,84	8,12	629,30	632,30
1303	Solok	70,93	71,73	2,78	66,60	66,95	97,19	97,21	7,60	8,03	627,25	631,02
1304	Sawah Lunto/Sijunjung	70,92	71,40	1,64	66,92	67,25	94,78	94,79	7,43	7,50	633,55	636,58
1305	Tanah Datar	74,00	74,58	2,20	70,94	71,30	97,10	97,25	8,35	8,40	628,88	632,89
1306	Padang Pariaman	71,45	71,98	1,84	68,65	69,01	94,49	94,51	7,26	7,31	630,40	634,09
1307	Agam	73,28	73,74	1,70	69,04	69,23	97,85	97,86	8,50	8,59	629,65	633,28
1308	Limapuluh Koto	71,22	71,78	1,94	68,45	68,81	98,85	98,99	7,94	8,00	609,70	613,39
1309	Pasaman	72,71	73,19	1,76	67,44	67,77	98,73	98,82	7,61	7,66	639,84	642,90
1310	Solok Selatan	68,98	69,34	1,15	64,61	64,74	97,53	97,60	7,82	7,84	613,28	616,62
1311	Dharmas Raya	69,13	69,89	2,49	66,00	66,25	96,38	97,27	7,77	8,24	608,89	610,06
1312	Pasaman Barat	70,18	70,62	1,48	65,15	65,41	98,20	98,29	8,00	8,03	621,31	624,64
1371	Kota Padang	77,81	78,15	1,51	70,89	71,14	99,49	99,50	10,91	10,92	647,24	649,62
1372	Kota Solok	75,65	76,04	1,63	69,69	69,86	98,51	98,52	10,43	10,48	635,24	638,63
1373	Kota Sawah Lunto	74,96	75,41	1,79	71,65	71,86	98,55	98,62	9,14	9,23	624,52	627,79
1374	Kota Padang Panjang	77,45	78,12	3,00	71,30	71,66	99,30	99,31	10,23	10,73	646,57	647,98
1375	Kota Bukit Tinggi	78,26	78,73	2,19	71,53	71,69	99,92	99,93	10,50	10,58	651,09	655,31
1376	Kota Payakumbuh	75,81	76,29	1,96	70,62	70,78	99,18	99,19	9,66	9,72	636,22	640,51
1377	Kota Pariaman	74,46	74,89	1,69	69,02	69,25	98,92	98,93	9,90	9,92	628,66	632,35
<b>1400</b>	<b>RIAU</b>	<b>76,07</b>	<b>76,53</b>	<b>1,92</b>	<b>71,40</b>	<b>71,55</b>	<b>98,35</b>	<b>98,42</b>	<b>8,58</b>	<b>8,63</b>	<b>646,63</b>	<b>650,83</b>
1401	Kuantan Sengingi	73,70	74,15	1,73	68,33	68,43	97,82	98,06	7,99	8,03	645,21	649,28
1402	Indragiri Hulu	74,18	74,54	1,42	68,81	68,91	98,16	98,21	7,98	8,01	647,10	650,72
1403	Indragiri Hilir	75,24	75,71	1,91	71,39	71,63	99,06	99,15	7,62	7,63	643,16	647,22
1404	Pelalawan	73,18	73,59	1,54	68,82	68,95	98,46	98,48	8,21	8,24	630,99	635,05
1405	Siak	76,46	76,92	1,97	71,69	71,86	98,56	98,65	9,08	9,14	644,22	648,16
1406	Kampar	74,43	75,18	2,92	68,52	68,67	98,48	98,58	8,49	8,92	646,68	650,82
1407	Rokan Hulu	72,66	73,10	1,59	67,17	67,21	98,28	98,37	7,56	7,68	642,94	646,92
1408	Bengkalis	75,11	75,53	1,71	70,35	70,46	98,09	98,16	9,12	9,17	637,23	641,33
1409	Rokan Hilir	72,43	72,83	1,46	67,18	67,25	97,99	98,15	7,87	7,89	637,78	641,77
1410	Kepulauan Meranti	70,62	71,08	1,56	68,73	68,86	90,18	90,34	7,32	7,35	630,86	635,16
1471	Kota Pekanbaru	78,27	78,72	2,04	71,45	71,67	99,87	99,89	11,33	11,34	644,04	648,05
1473	Kota Dumai	77,75	78,25	2,23	71,64	71,95	99,31	99,35	9,72	9,73	653,00	657,01

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)
<b>1500</b>	<b>JAMBI</b>	<b>72,74</b>	<b>73,30</b>	<b>2,04</b>	<b>69,10</b>	<b>69,25</b>	<b>96,07</b>	<b>96,16</b>	<b>7,84</b>	<b>8,05</b>	<b>633,67</b>	<b>637,60</b>
1501	Kerinci	74,26	74,76	1,94	70,83	70,96	97,24	97,25	8,11	8,20	635,00	639,64
1502	Merangin	71,95	72,40	1,59	68,40	68,61	97,47	97,52	7,50	7,55	627,76	631,42
1503	Sarolangun	72,46	73,08	2,24	69,43	69,57	94,76	94,97	7,14	7,32	638,24	642,92
1504	Batanghari	72,87	73,44	2,10	69,16	69,36	97,57	97,58	7,52	7,90	633,60	635,94
1505	Muara Jambi	72,69	73,12	1,58	69,26	69,32	95,97	96,71	7,98	8,02	630,79	633,40
1506	Tanjung Jabung Timur	71,49	72,05	1,97	70,42	70,76	92,43	92,44	6,26	6,30	633,68	638,15
1507	Tanjung Jabung Barat	72,79	73,24	1,67	69,70	69,87	97,92	97,93	7,54	7,58	627,59	631,78
1508	Tebo	71,67	72,30	2,21	69,11	69,24	94,92	94,93	7,10	7,41	630,24	634,36
1509	Bungo	71,95	72,50	1,95	67,27	67,54	96,16	96,33	8,14	8,16	633,57	638,02
1571	Kota Jambi	76,07	76,60	2,22	69,87	69,91	98,99	99,07	10,11	10,37	641,12	644,99
1572	Kota Sungai Penuh	76,76	77,02	1,14	70,96	71,03	97,24	97,25	9,19	9,23	656,11	658,66
<b>1600</b>	<b>SUMATERA SELATAN</b>	<b>72,95</b>	<b>73,42</b>	<b>1,73</b>	<b>69,60</b>	<b>69,80</b>	<b>97,36</b>	<b>97,44</b>	<b>7,82</b>	<b>7,84</b>	<b>629,38</b>	<b>633,57</b>
1601	Ogan Komering Ulu	73,14	73,59	1,70	69,40	69,50	98,43	98,47	8,38	8,40	624,60	629,57
1602	Ogan Komering Ilir	70,61	71,07	1,55	68,02	68,25	96,56	96,61	6,74	6,75	623,08	627,12
1603	Muara Enim (Liot)	70,81	71,26	1,56	67,66	67,85	98,82	98,85	7,49	7,52	614,40	618,62
1604	Lahat	71,30	71,83	1,84	68,23	68,57	97,78	97,83	8,28	8,31	612,05	616,13
1605	Musi Rawas	67,89	68,38	1,53	64,80	64,95	96,52	96,55	7,09	7,11	607,58	612,59
1606	Musi Banyuasin	71,81	72,44	2,24	69,86	70,12	97,01	97,70	7,51	7,61	616,57	619,92
1607	Banyuasin	69,78	70,28	1,65	67,41	67,59	96,46	96,50	7,02	7,06	614,14	618,83
1608	Ogan Komering Ulu Selatan	71,42	71,82	1,43	69,37	69,44	97,90	97,93	7,45	7,47	613,03	617,55
1609	Ogan Komering Ulu Timur	69,68	70,34	2,18	68,36	68,42	94,73	94,85	6,91	7,29	612,16	616,35
1610	Ogan Ilir	69,51	70,09	1,91	66,27	66,57	97,62	97,71	7,53	7,56	610,66	615,47
1611	Empat Lawang	68,61	69,08	1,48	65,50	65,64	97,78	97,83	7,23	7,40	607,06	610,32
1671	Kota Palembang	76,23	76,69	1,90	71,13	71,37	98,71	98,73	9,96	9,98	636,39	640,30
1672	Kota Prabumulih	74,27	74,94	2,59	71,91	72,32	98,66	98,71	9,16	9,25	613,11	617,77
1673	Kota Pagar Alam	73,19	73,70	1,89	70,17	70,39	98,50	98,60	8,95	8,97	614,15	618,67
1674	Kota Lubuk Linggau	70,56	71,10	1,86	65,69	65,84	98,40	98,50	9,24	9,36	609,78	614,34
<b>1700</b>	<b>BENGKULU</b>	<b>72,92</b>	<b>73,40</b>	<b>1,78</b>	<b>69,90</b>	<b>70,16</b>	<b>95,30</b>	<b>95,40</b>	<b>8,25</b>	<b>8,33</b>	<b>628,51</b>	<b>631,86</b>
1701	Bengkulu Selatan	72,32	72,78	1,66	67,41	67,59	96,47	96,51	8,52	8,60	632,79	636,57
1702	Rejang Lebong	71,09	71,70	2,11	67,25	67,62	95,58	95,65	7,87	7,97	626,66	630,72
1703	Bengkulu Utara	71,50	72,19	2,41	69,54	69,75	92,42	92,90	7,47	7,67	628,50	632,59
1704	Kaur	69,99	70,43	1,45	67,23	67,54	96,06	96,36	7,91	7,94	610,84	613,14
1705	Seluma	66,86	67,29	1,30	65,70	65,98	93,90	93,96	7,41	7,43	592,17	595,40
1706	Mukomuko	70,55	71,11	1,88	67,81	67,99	94,06	94,08	7,41	7,69	624,59	627,72
1707	Lebong	70,05	70,66	2,06	66,65	67,04	95,41	95,54	7,79	7,92	618,78	622,36
1708	Kepahiang	68,08	68,63	1,73	64,26	64,57	95,89	95,91	7,63	7,78	610,59	614,02
1709	Bengkulu Tengah	68,51	69,01	1,58	70,12	70,19	91,86	91,89	7,06	7,25	591,13	595,19
1771	Bengkulu	77,62	77,99	1,66	70,49	70,66	99,25	99,28	10,99	11,03	647,59	650,68

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)
<b>1800</b>	<b>LAMPUNG</b>	<b>71,42</b>	<b>71,94</b>	<b>1,82</b>	<b>69,50</b>	<b>69,75</b>	<b>94,64</b>	<b>95,02</b>	<b>7,75</b>	<b>7,82</b>	<b>618,63</b>	<b>621,77</b>
1801	Lampung Barat	69,28	69,72	1,45	67,14	67,45	97,28	97,33	7,42	7,46	603,43	606,45
1802	Tanggamas	71,31	71,83	1,82	69,33	69,74	95,32	95,47	7,36	7,40	620,19	623,22
1803	Lampung Selatan	70,06	70,53	1,55	68,44	68,74	94,85	94,91	7,41	7,49	611,32	614,29
1804	Lampung Timur	70,73	71,26	1,81	70,22	70,48	93,32	93,63	7,35	7,58	612,19	614,06
1805	Lampung Tengah	70,74	71,29	1,88	69,25	69,48	93,08	93,74	7,39	7,41	619,59	623,05
1806	Lampung Utara	70,36	70,81	1,51	67,94	68,21	95,25	95,32	7,96	8,10	612,28	614,70
1807	Way Kanan	69,92	70,43	1,69	69,45	69,70	94,61	94,89	7,27	7,32	604,38	607,79
1808	Tulang Bawang	70,34	70,96	2,10	68,86	69,13	93,80	94,52	7,10	7,20	617,89	620,96
1809	Pesawaran	69,77	70,30	1,76	68,40	68,56	94,41	95,58	7,46	7,51	608,64	610,53
1810	Pringsewu	71,97	72,37	1,40	68,51	68,64	94,19	94,72	8,58	8,60	626,32	628,80
1811	Mesuji	67,49	67,98	1,50	68,39	68,45	92,36	93,30	6,30	6,37	596,24	598,74
1812	Tulang Bawang Barat	68,98	69,32	1,08	68,66	68,72	92,48	93,03	7,45	7,47	602,17	604,38
1871	Kota Bandar Lampung	75,70	76,29	2,44	70,87	71,24	98,44	98,47	9,91	10,18	632,60	634,96
1872	Kota Metro	76,25	76,95	2,97	72,54	72,76	97,49	98,38	9,82	10,12	631,26	633,37
<b>1900</b>	<b>KEP. BANGKA BELITUNG</b>	<b>72,86</b>	<b>73,37</b>	<b>1,88</b>	<b>68,90</b>	<b>69,05</b>	<b>95,69</b>	<b>95,83</b>	<b>7,45</b>	<b>7,58</b>	<b>641,51</b>	<b>645,37</b>
1901	Bangka	72,50	73,23	2,66	67,64	67,85	96,31	96,65	7,64	8,00	642,34	645,87
1902	Belitung	73,36	73,77	1,54	69,17	69,26	96,51	96,57	7,81	7,84	640,31	644,52
1903	Bangka Barat	70,07	70,54	1,57	67,78	67,90	92,86	93,59	6,87	6,95	627,09	629,50
1904	Bangka Tengah	71,22	71,63	1,43	67,92	68,05	95,90	95,95	6,86	6,96	632,28	635,69
1905	Bangka Selatan	66,97	67,36	1,20	67,72	67,92	93,62	93,66	5,99	6,01	593,57	596,94
1906	Belitung Timur	71,96	72,44	1,74	68,83	69,06	96,69	96,71	7,48	7,72	627,09	629,39
1971	Kota Pangkal Pinang	75,83	76,54	2,95	70,43	70,54	98,18	98,20	9,50	10,03	642,10	645,50
<b>2100</b>	<b>KEPULAUAN RIAU</b>	<b>75,07</b>	<b>75,78</b>	<b>2,83</b>	<b>69,80</b>	<b>69,85</b>	<b>97,19</b>	<b>97,67</b>	<b>9,16</b>	<b>9,73</b>	<b>643,00</b>	<b>644,96</b>
2101	Karimun	73,64	73,99	1,33	69,91	69,93	95,82	96,36	8,09	8,14	637,79	640,24
2102	Kepulauan Riau	74,44	75,17	2,84	69,71	69,76	95,09	96,14	8,63	8,91	646,57	650,00
2103	Natuna	70,56	71,26	2,38	68,31	68,37	96,47	96,63	7,17	7,64	616,41	620,14
2104	Lingga	71,35	71,68	1,14	70,16	70,26	91,64	91,79	7,23	7,24	626,64	629,65
2105	Kepulauan Anambas	68,60	69,50	2,87	67,40	67,53	90,00	91,87	5,98	6,38	627,54	629,07
2171	Kota Batam	77,80	78,03	1,07	70,81	70,86	98,94	98,97	10,77	10,78	650,60	653,07
2172	Kota Tanjung Pinang	74,59	75,25	2,57	69,62	69,67	97,31	98,70	9,42	9,68	635,26	636,87
<b>3100</b>	<b>DKI JAKARTA</b>	<b>77,60</b>	<b>77,97</b>	<b>1,66</b>	<b>73,20</b>	<b>73,35</b>	<b>99,13</b>	<b>99,15</b>	<b>10,93</b>	<b>10,95</b>	<b>628,67</b>	<b>632,17</b>
3101	Kep. Seribu	70,82	71,16	1,16	70,55	70,66	98,36	98,38	7,96	8,19	590,55	591,84
3171	Kota Jakarta Selatan	79,47	79,82	1,70	73,51	73,69	99,23	99,37	11,08	11,09	649,00	651,70
3172	Kota Jakarta Timur	78,95	79,31	1,69	73,35	73,53	99,07	99,11	11,04	11,10	644,29	646,87
3173	Kota Jakarta Pusat	78,41	78,68	1,25	72,30	72,43	99,52	99,53	10,74	10,77	646,43	648,69
3174	Kota Jakarta Barat	78,84	79,09	1,18	73,46	73,63	98,96	98,98	10,74	10,75	645,26	647,14
3175	Kota Jakarta Utara	77,63	77,93	1,36	72,82	72,95	99,17	99,18	10,02	10,07	640,38	642,91

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
					(tahun)	(persen)			(tahun)		(ribu rupiah PPP)	
<b>3200</b>	<b>JAWA BARAT</b>	<b>72,29</b>	<b>72,73</b>	<b>1,58</b>	<b>68,20</b>	<b>68,40</b>	<b>96,18</b>	<b>96,29</b>	<b>8,02</b>	<b>8,06</b>	<b>632,22</b>	<b>635,80</b>
3201	Bogor	72,16	72,58	1,48	68,86	69,28	95,02	95,09	7,98	7,99	629,62	631,63
3202	Sukabumi	70,66	71,06	1,39	67,06	67,38	97,33	97,35	6,88	6,90	626,99	629,72
3203	Cianjur	69,14	69,59	1,46	66,00	66,35	97,55	97,64	6,82	6,85	614,83	617,59
3204	Bandung	74,05	74,43	1,46	69,02	69,10	98,72	98,75	8,37	8,46	638,56	642,00
3205	Garut	71,36	71,70	1,19	65,60	66,00	98,94	98,96	7,34	7,37	637,49	638,77
3206	Tasikmalaya	72,00	72,51	1,83	67,96	68,18	98,90	98,92	6,99	7,33	632,31	634,06
3207	Ciamis	71,37	71,81	1,53	67,29	67,47	97,59	97,93	7,19	7,47	630,86	631,63
3208	Kuningan	70,89	71,55	2,28	67,47	67,59	95,45	96,99	6,95	7,22	631,73	632,44
3209	Cirebon	68,89	69,27	1,22	65,29	65,41	92,33	92,41	6,85	6,87	631,55	635,25
3210	Majalengka	70,25	70,81	1,87	66,35	66,62	95,09	95,11	6,84	7,17	633,65	635,71
3211	Sumedang	72,42	72,67	0,91	67,42	67,52	97,73	97,75	7,93	7,94	636,01	638,36
3212	Indramayu	67,75	68,40	2,01	66,82	67,23	85,65	85,66	5,73	5,95	635,67	638,98
3213	Subang	71,14	71,50	1,25	69,39	69,54	92,45	92,47	6,92	6,94	630,09	633,46
3214	Purwakarta	71,17	71,59	1,46	67,06	67,35	95,71	96,07	7,42	7,44	633,15	635,21
3215	Karawang	69,79	70,28	1,62	66,70	67,00	93,21	93,22	6,95	7,02	629,62	633,04
3216	Bekasi	72,93	73,54	2,24	69,40	69,73	94,03	94,14	8,33	8,60	635,18	637,76
3217	Kab Bandung Barat	73,35	73,80	1,71	68,65	68,68	98,51	99,11	8,07	8,11	635,56	639,14
3271	Kota Bogor	75,75	76,08	1,36	68,87	68,97	98,77	98,79	9,79	9,80	647,89	651,25
3272	Kota Sukabumi	74,91	75,36	1,79	69,44	69,70	99,66	99,67	9,32	9,35	634,82	638,41
3273	Kota Bandung	76,06	76,39	1,39	69,72	69,78	99,67	99,70	10,44	10,45	636,89	640,65
3274	Kota Cirebon	74,93	75,42	1,96	68,50	68,52	97,05	97,06	9,47	9,75	647,96	651,47
3275	Kota Bekasi	76,36	76,68	1,35	69,64	69,70	98,51	98,56	10,53	10,58	643,92	646,92
3276	Kota Depok	79,09	79,36	1,29	73,09	73,22	98,94	98,96	10,94	10,97	649,20	651,46
3277	Kota Cimahi	75,51	76,01	2,04	69,18	69,25	99,65	99,74	10,50	10,61	633,20	637,86
3278	Kota Tasikmalaya	74,40	74,85	1,76	69,86	70,23	99,55	99,57	8,83	8,85	630,24	633,13
3279	Kota Banjar	71,38	71,82	1,54	66,26	66,38	97,26	97,30	8,01	8,12	631,36	635,10

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)
<b>3300</b>	<b>JAWA TENGAH</b>	<b>72,49</b>	<b>72,94</b>	<b>1,64</b>	<b>71,40</b>	<b>71,55</b>	<b>89,95</b>	<b>90,34</b>	<b>7,24</b>	<b>7,29</b>	<b>637,27</b>	<b>640,41</b>
3301	Cilacap	71,73	72,34	2,16	70,82	71,12	90,28	91,48	6,85	6,86	634,50	636,62
3302	Banyumas	72,60	72,96	1,32	69,72	69,78	93,98	94,06	7,73	7,76	634,52	638,27
3303	Purbalingga	72,07	72,50	1,54	70,19	70,44	93,48	93,50	7,18	7,21	631,04	634,44
3304	Banjarnegara	69,91	70,39	1,58	69,04	69,20	88,43	88,48	6,33	6,34	634,04	638,79
3305	Kebumen	71,12	71,62	1,72	69,32	69,37	90,74	91,53	6,87	6,92	635,81	639,16
3306	Purworejo	72,55	72,91	1,31	70,52	70,78	91,51	91,74	7,75	7,84	634,97	636,29
3307	Wonosobo	70,52	71,06	1,85	69,98	70,23	90,47	91,16	6,27	6,55	629,76	630,41
3308	Magelang	72,08	72,69	2,19	70,12	70,18	91,35	93,29	7,26	7,33	636,96	638,16
3309	Boyolali	70,72	71,25	1,79	70,37	70,43	85,97	87,96	7,37	7,42	632,00	632,19
3310	Klaten	73,83	74,10	1,04	71,50	71,67	89,90	89,92	8,27	8,28	644,21	646,39
3311	Sukoharjo	73,57	73,97	1,49	70,23	70,29	90,69	90,72	8,36	8,52	646,94	649,96
3312	Wonogiri	71,33	71,86	1,84	72,28	72,35	82,18	83,50	6,32	6,35	647,21	649,51
3313	Karanganyar	73,19	73,82	2,35	72,20	72,28	86,91	88,90	7,39	7,41	647,94	649,70
3314	Sragen	71,00	71,33	1,14	72,56	72,75	84,36	84,41	6,99	7,02	628,04	630,61
3315	Grobogan	70,83	71,27	1,50	69,73	69,89	90,36	90,41	6,76	6,81	631,25	635,15
3316	Blora	70,61	71,25	2,17	71,34	71,41	83,19	85,06	6,25	6,45	642,36	642,83
3317	Rembang	72,07	72,45	1,35	70,13	70,23	91,17	91,36	6,85	6,89	641,28	644,43
3318	Pati	72,96	73,49	1,94	72,83	72,89	86,42	87,59	6,95	6,98	646,15	648,77
3319	Kudus	72,95	73,24	1,04	69,62	69,68	93,71	93,73	8,11	8,12	636,90	639,98
3320	Jepara	72,64	73,12	1,75	70,85	70,99	93,09	93,15	7,40	7,52	632,48	636,45
3321	Demak	72,58	73,09	1,88	71,24	71,59	91,36	92,53	7,59	7,60	632,22	632,87
3322	Semarang	74,10	74,45	1,36	72,47	72,54	93,62	93,67	7,75	7,87	634,97	637,71
3323	Temanggung	74,11	74,47	1,39	72,54	72,66	95,94	95,96	7,01	7,09	635,01	638,07
3324	Kendal	70,41	70,85	1,50	68,44	68,77	89,15	89,31	6,91	6,93	637,09	639,78
3325	Batang	70,41	71,06	2,20	70,11	70,34	88,09	89,90	6,71	6,72	630,11	631,55
3326	Pekalongan	71,40	71,86	1,62	69,01	69,28	92,05	92,08	6,66	6,70	639,95	643,53
3327	Pemalang	69,89	70,22	1,11	67,68	67,90	90,76	90,79	6,49	6,51	635,26	637,71
3328	Tegal	70,59	71,09	1,72	68,79	69,08	89,26	89,47	6,56	6,60	639,95	643,48
3329	Brebes	68,20	68,61	1,27	67,67	67,96	86,14	86,15	5,70	5,72	634,36	637,29
3371	Kota Magelang	76,60	76,83	1,00	70,22	70,28	97,25	97,29	10,21	10,22	649,52	651,91
3372	Kota Surakarta	77,86	78,18	1,45	72,16	72,25	96,68	96,71	10,32	10,34	652,43	655,77
3373	Kota Salatiga	76,53	76,83	1,28	71,03	71,14	96,50	96,52	9,94	9,97	647,54	650,39
3374	Kota Semarang	77,11	77,42	1,36	72,13	72,18	96,44	96,47	9,98	10,11	646,94	649,21
3375	Kota Pekalongan	74,47	74,90	1,70	70,32	70,48	95,68	95,93	8,66	8,69	640,55	644,01
3376	Kota Tegal	73,89	74,20	1,18	68,74	68,93	94,88	94,90	8,25	8,27	650,72	653,11



Kode	Provinsi	IPM		Reduksi <i>Shortfall</i>	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		(tahun)		(persen)		(tahun)		(ribu rupiah PPP)	
		2010	2011	2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
<b>3400</b>	<b>D I YOGYAKARTA</b>	<b>75,77</b>	<b>76,32</b>	<b>2,25</b>	<b>73,22</b>	<b>73,27</b>	<b>90,84</b>	<b>91,49</b>	<b>9,07</b>	<b>9,20</b>	<b>646,56</b>	<b>650,16</b>
3401	Kulon Progo	74,49	75,04	2,16	74,38	74,48	90,69	92,00	8,20	8,37	630,38	631,42
3402	Bantul	74,53	75,05	2,06	71,31	71,33	91,03	91,23	8,82	8,92	646,08	651,17
3403	Gunung Kidul	70,45	70,84	1,30	70,97	71,01	84,66	84,94	7,65	7,70	625,20	628,73
3404	Sleman	78,20	78,79	2,71	75,06	75,18	92,61	93,44	10,30	10,51	647,84	650,27
3471	Kota Yogyakarta	79,52	79,89	1,84	73,44	73,48	98,03	98,07	11,48	11,52	649,71	653,79

<http://www.bps.go.id>

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)
<b>3500</b>	<b>JAWA TIMUR</b>	<b>71,62</b>	<b>72,18</b>	<b>1,97</b>	<b>69,60</b>	<b>69,86</b>	<b>88,34</b>	<b>88,52</b>	<b>7,24</b>	<b>7,34</b>	<b>643,60</b>	<b>647,46</b>
3501	Pacitan	72,07	72,48	1,46	71,26	71,48	91,58	91,60	6,90	6,94	631,40	634,70
3502	Ponorogo	70,29	71,15	2,92	69,93	70,24	85,73	87,32	6,68	6,99	636,80	638,25
3503	Trenggalek	73,24	73,66	1,56	71,62	71,87	92,83	92,84	7,24	7,26	637,10	640,56
3504	Tulungagung	73,34	73,76	1,58	71,48	71,72	93,55	93,58	7,84	7,85	631,55	635,15
3505	Blitar	73,67	74,06	1,48	70,88	71,09	92,00	92,02	7,35	7,36	649,38	652,75
3506	Kediri	71,75	72,28	1,88	69,66	69,90	92,81	92,84	7,60	7,69	628,59	632,75
3507	Malang	70,54	71,17	2,17	68,96	69,23	89,55	89,59	6,80	7,02	634,85	639,07
3508	Lumajang	67,82	68,55	2,25	67,17	67,46	86,32	86,56	6,10	6,41	628,60	632,28
3509	Jember	64,95	65,53	1,66	62,84	63,03	83,48	83,60	6,53	6,73	626,60	630,48
3510	Banyuwangi	68,89	69,58	2,23	67,58	67,98	86,66	87,36	6,85	6,89	631,30	635,02
3511	Bondowoso	62,94	63,81	2,35	63,23	63,54	76,72	78,25	5,54	5,66	626,74	630,22
3512	Situbondo	64,26	64,67	1,14	63,19	63,36	78,24	78,27	6,18	6,19	633,58	637,51
3513	Probolinggo	62,99	63,84	2,27	61,13	61,42	78,91	80,44	5,57	5,80	636,00	638,17
3514	Pasuruan	67,61	68,24	1,92	64,01	64,31	89,99	90,03	6,34	6,54	635,84	639,73
3515	Sidoarjo	76,35	76,90	2,31	70,55	70,79	97,42	97,76	9,84	9,85	646,97	651,31
3516	Mojokerto	73,39	73,89	1,87	70,19	70,42	94,11	94,12	7,81	7,82	640,19	644,82
3517	Jombang	72,70	73,14	1,63	70,09	70,18	92,52	92,87	7,77	7,84	636,99	640,42
3518	Nganjuk	70,76	71,48	2,46	68,89	69,11	90,48	91,07	7,19	7,44	631,90	635,57
3519	Madiun	70,18	70,50	1,07	68,90	69,07	89,53	89,55	7,38	7,39	625,21	627,94
3520	Magetan	72,72	73,17	1,64	71,17	71,41	90,54	90,56	7,57	7,60	637,09	640,82
3521	Ngawi	68,82	69,73	2,93	69,91	70,24	85,14	85,54	6,36	6,99	622,75	624,99
3522	Bojonegoro	66,92	67,32	1,22	67,15	67,28	84,78	84,81	6,66	6,68	616,11	620,17
3523	Tuban	68,31	68,71	1,26	67,78	68,00	85,79	85,83	6,41	6,49	629,13	631,85
3524	Lamongan	69,63	70,52	2,91	68,20	68,37	87,15	88,71	7,19	7,46	631,84	634,92
3525	Gresik	74,47	75,17	2,76	70,98	71,22	94,47	94,56	8,53	8,84	640,59	644,70
3526	Bangkalan	64,51	65,01	1,42	63,32	63,48	82,84	82,87	5,16	5,30	632,41	636,44
3527	Sampang	59,70	60,78	2,67	63,00	63,49	66,03	67,56	3,95	4,20	632,47	636,12
3528	Pamekasan	64,60	65,48	2,48	63,99	64,39	80,84	81,82	6,11	6,32	625,49	629,18
3529	Sumenep	65,60	66,01	1,19	64,71	64,89	78,64	78,66	5,63	5,64	644,19	648,05
3571	Kota Kediri	76,28	76,79	2,12	70,41	70,64	97,53	97,56	10,20	10,21	643,35	648,01
3572	Kota Blitar	77,42	77,89	2,12	72,23	72,51	97,24	97,27	9,72	9,75	650,38	654,18
3573	Kota Malang	77,20	77,76	2,45	70,32	70,68	97,20	97,24	10,83	10,84	650,75	655,22
3574	Kota Probolinggo	74,33	74,85	2,02	70,17	70,52	92,49	92,51	8,52	8,53	650,48	654,52
3575	Kota Pasuruan	73,45	73,89	1,65	66,37	66,41	96,41	96,43	8,85	8,96	651,93	656,21
3576	Kota Mojokerto	77,02	77,50	2,07	71,56	71,78	97,12	97,13	9,97	9,98	648,01	652,47
3577	Kota Madiun	76,61	77,07	1,95	71,01	71,22	97,79	97,80	10,43	10,44	640,32	644,61
3578	Kota Surabaya	77,28	77,85	2,52	71,01	71,27	98,06	98,07	9,95	10,08	652,80	657,14
3579	Kota Batu	74,45	74,93	1,86	69,44	69,72	98,26	98,27	8,51	8,52	640,75	644,73

Kode	Provinsi	IPM			Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011	2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
		Reduksi Shortfall			(tahun)		(persen)		(tahun)		(ribu rupiah PPP)	
<b>3600</b>	<b>BANTEN</b>	<b>70,48</b>	<b>70,95</b>	<b>1,56</b>	<b>64,90</b>	<b>65,05</b>	<b>96,20</b>	<b>96,25</b>	<b>8,32</b>	<b>8,41</b>	<b>629,70</b>	<b>633,64</b>
3601	Pandeglang	68,29	68,77	1,54	63,77	63,95	96,35	96,37	6,47	6,81	626,73	628,41
3602	Lebak	67,67	67,98	0,95	63,28	63,35	94,60	94,82	6,24	6,25	629,44	632,21
3603	Tangerang	71,76	72,05	1,02	65,79	65,90	95,78	95,86	8,94	8,95	635,19	637,80
3604	Serang	68,67	69,33	2,09	63,51	63,88	95,23	95,72	7,05	7,25	631,19	633,72
3671	Kota Tangerang	75,17	75,44	1,12	68,37	68,41	98,39	98,41	9,98	10,04	643,18	645,90
3672	Kota Cilegon	75,29	75,60	1,23	68,58	68,62	98,72	98,73	9,67	9,68	645,43	648,88
3673	Kota Serang	70,61	71,45	2,86	65,13	65,47	96,47	96,89	7,51	8,01	636,77	639,17
3674	Kota Tangerang Selatan	75,38	76,01	2,56	68,54	68,65	98,15	98,19	10,15	10,70	643,75	645,78
<b>5100</b>	<b>BALI</b>	<b>72,28</b>	<b>72,84</b>	<b>2,00</b>	<b>70,72</b>	<b>70,78</b>	<b>88,40</b>	<b>89,17</b>	<b>8,21</b>	<b>8,35</b>	<b>634,67</b>	<b>637,86</b>
5101	Jembrana	72,69	73,18	1,80	71,80	71,88	89,82	90,69	7,80	7,81	632,03	635,24
5102	Tabanan	74,57	75,24	2,63	74,43	74,49	89,62	90,82	8,00	8,37	636,02	637,26
5103	Badung	75,02	75,35	1,32	71,80	71,85	92,92	92,96	9,38	9,45	638,13	641,27
5104	Gianyar	72,73	73,43	2,55	72,12	72,17	85,72	86,81	8,07	8,37	639,47	642,18
5105	Klungkung	70,54	71,02	1,65	69,10	69,15	82,09	82,39	7,11	7,35	652,50	655,28
5106	Bangli	70,71	71,42	2,41	71,64	71,73	83,80	85,64	6,63	6,66	636,02	639,00
5107	Karangasem	66,42	67,07	1,94	67,90	67,95	72,40	74,12	5,81	5,82	648,11	651,11
5108	Buleleng	70,69	71,12	1,46	69,15	69,34	88,46	88,63	7,29	7,36	634,02	637,03
5171	Kota Denpasar	77,94	78,31	1,69	73,01	73,06	97,33	97,49	10,65	10,70	642,36	645,85
<b>5200</b>	<b>NUSA TENGGARA BARAT</b>	<b>65,20</b>	<b>66,23</b>	<b>2,97</b>	<b>62,11</b>	<b>62,41</b>	<b>81,05</b>	<b>83,24</b>	<b>6,77</b>	<b>6,97</b>	<b>639,89</b>	<b>642,80</b>
5201	Lombok Barat	61,71	62,50	2,06	60,84	61,28	76,42	77,62	5,89	6,09	625,47	627,24
5202	Lombok Tengah	60,73	61,66	2,38	61,09	61,52	71,48	72,88	5,65	5,99	627,56	629,26
5203	Lombok Timur	62,68	63,93	3,36	60,75	61,32	80,02	82,89	6,33	6,61	624,06	625,27
5204	Sumbawa	66,07	66,67	1,78	60,72	60,82	89,78	90,85	7,21	7,35	631,70	634,41
5205	Dompu	65,51	66,70	3,45	61,05	61,16	83,69	86,35	7,32	7,71	638,52	641,82
5206	Bima	65,18	65,74	1,63	62,93	63,24	85,87	86,23	7,26	7,38	615,04	617,95
5207	Sumbawa Barat	66,47	67,08	1,81	61,28	61,45	90,75	91,47	7,23	7,52	629,89	631,73
5208	Lombok Utara	58,96	60,93	4,82	60,56	60,94	71,27	76,97	5,17	5,60	613,55	615,90
5271	Kota Mataram	72,32	72,83	1,84	66,64	67,13	91,82	91,85	9,21	9,22	645,13	648,01
5272	Kota Bima	68,56	69,10	1,73	62,98	63,10	93,74	93,77	9,39	9,71	615,28	618,42

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)
<b>5300</b>	<b>NUSA TENGGARA TIMUR</b>	<b>67,26</b>	<b>67,75</b>	<b>1,50</b>	<b>67,50</b>	<b>67,76</b>	<b>88,59</b>	<b>88,74</b>	<b>6,99</b>	<b>7,05</b>	<b>603,75</b>	<b>607,31</b>
5301	Sumba Barat	63,85	64,31	1,28	65,00	65,38	80,40	80,42	6,42	6,44	606,67	609,67
5302	Sumba Timur	61,80	62,50	1,84	61,94	62,13	83,20	84,45	6,11	6,26	597,05	599,77
5303	Kupang	66,00	66,77	2,27	65,45	65,69	89,02	89,23	6,85	7,44	602,43	604,41
5304	Timor Tengah Selatan	65,93	66,29	1,07	66,90	67,08	84,38	84,39	6,61	6,67	606,71	609,56
5305	Timor Tengah Utara	67,49	67,93	1,36	68,32	68,75	87,75	87,78	6,77	6,83	605,46	607,45
5306	Belu	64,34	64,75	1,14	66,00	66,35	83,07	83,08	6,33	6,34	599,00	601,69
5307	Alor	68,48	68,92	1,40	66,92	67,25	95,98	95,99	7,42	7,46	598,50	601,34
5308	Lembata	67,66	68,07	1,26	66,58	66,73	92,77	92,79	6,83	6,97	605,20	607,98
5309	Flores Timur	68,18	68,71	1,68	68,12	68,43	89,35	90,16	6,62	6,64	612,67	614,82
5310	Sikka	67,87	68,22	1,08	69,01	69,32	91,72	91,73	6,36	6,37	597,95	600,10
5311	Ende	67,11	67,58	1,43	64,82	65,05	93,52	93,96	7,38	7,39	603,27	606,31
5312	Ngada	69,45	70,13	2,21	67,16	67,31	95,49	96,23	7,26	7,62	612,31	614,40
5313	Manggarai	67,16	67,81	1,96	67,29	67,51	91,08	92,25	6,76	6,79	599,22	602,27
5314	Rote Nda	66,18	66,61	1,28	67,91	68,32	89,00	89,02	6,43	6,45	591,00	593,39
5315	Manggarai Barat	65,33	66,09	2,21	66,38	66,61	88,77	90,50	6,54	6,56	590,61	593,75
5316	Sumba Barat Daya	60,99	61,42	1,10	63,63	63,89	72,16	72,35	5,90	5,93	608,25	611,06
5317	Sumba Tengah	60,80	61,22	1,07	62,74	62,93	75,57	75,59	5,22	5,32	608,93	612,02
5318	Nageko	66,31	66,59	0,82	63,53	63,70	94,02	94,08	6,96	6,97	604,74	606,92
5319	Manggarai Timur	65,92	66,55	1,84	67,57	67,84	91,09	92,39	6,49	6,50	583,65	585,95
5320	Sabu Raijua	55,54	56,12	1,30	67,22	67,57	75,29	75,58	5,20	5,40	509,33	511,60
5371	Kota Kupang	77,31	77,71	1,75	72,63	73,04	98,52	98,54	11,06	11,07	629,51	631,56
<b>6100</b>	<b>KALIMANTAN BARAT</b>	<b>69,15</b>	<b>69,66</b>	<b>1,65</b>	<b>66,60</b>	<b>66,75</b>	<b>90,26</b>	<b>90,51</b>	<b>6,82</b>	<b>6,89</b>	<b>631,65</b>	<b>635,85</b>
6101	Sambas	64,93	65,80	2,46	61,27	61,48	90,55	91,55	5,94	6,20	623,02	627,35
6102	Bengkayang	67,55	67,98	1,31	68,84	68,97	88,71	88,72	6,32	6,50	604,11	606,88
6103	Landak	67,55	68,16	1,86	65,46	65,70	91,48	92,51	7,07	7,26	613,22	614,58
6104	Pontianak	68,75	69,07	1,01	67,24	67,30	89,91	89,94	6,53	6,56	625,72	629,01
6105	Sanggau	68,55	68,97	1,34	68,49	68,74	89,96	89,98	6,49	6,51	614,37	617,76
6106	Ketapang	67,89	68,63	2,30	67,45	67,66	90,20	91,36	6,30	6,42	614,43	617,92
6107	Sintang	68,31	68,77	1,45	68,32	68,53	90,46	90,54	6,59	6,65	609,98	613,68
6108	Kapuas Hulu	70,03	70,38	1,16	66,58	66,67	92,61	92,64	7,16	7,18	633,25	636,89
6109	Sekadau	66,99	67,52	1,59	67,34	67,37	89,17	90,15	6,32	6,34	606,31	609,84
6110	Melawai	68,67	69,01	1,07	67,76	67,82	92,37	92,40	7,22	7,25	607,26	610,77
6111	Kayong Utara	65,38	65,75	1,05	65,67	65,84	88,28	88,31	5,67	5,73	606,32	609,13
6112	Kubu Raya	67,56	68,06	1,55	66,30	66,37	88,25	88,30	6,57	6,68	621,30	626,22
6171	Kota Pontianak	72,96	73,43	1,74	67,22	67,40	94,97	95,02	9,36	9,45	638,64	642,47
6172	Kota Singkawang	68,86	69,21	1,13	67,21	67,34	89,66	89,69	7,40	7,44	619,65	622,81

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
					(tahun)	(persen)			(tahun)		(ribu rupiah PPP)	
<b>6200</b>	<b>KALIMANTAN TENGAH</b>	<b>74,64</b>	<b>75,06</b>	<b>1,66</b>	<b>71,20</b>	<b>71,30</b>	<b>97,78</b>	<b>97,84</b>	<b>8,03</b>	<b>8,06</b>	<b>636,47</b>	<b>640,73</b>
6201	Kotawaringin Barat	73,79	74,19	1,52	71,47	71,61	94,93	94,96	7,71	7,74	634,83	638,61
6202	Kotawaringin Timur	74,34	74,74	1,55	69,56	69,70	98,72	98,73	8,03	8,04	641,69	645,79
6203	Kapuas	73,60	74,00	1,53	70,78	70,90	97,19	97,21	7,32	7,34	634,51	638,56
6204	Barito Selatan	73,60	74,01	1,58	68,28	68,35	98,97	98,98	8,43	8,45	636,69	641,39
6205	Barito Utara	75,15	75,50	1,41	72,04	72,20	98,20	98,24	8,38	8,39	632,41	635,63
6206	Sukamara	71,98	72,42	1,56	67,85	67,92	95,57	95,59	7,09	7,18	641,43	645,77
6207	Lamandau	72,32	72,74	1,50	67,21	67,29	98,66	98,67	7,63	7,73	636,44	640,25
6208	Seruyan	72,55	72,93	1,38	67,99	68,04	99,31	99,32	7,76	7,77	630,75	635,21
6209	Katingan	72,65	73,32	2,48	67,50	67,60	99,47	99,48	7,99	8,35	632,80	637,39
6210	Pulang Pisau	71,53	72,37	2,98	67,56	67,65	94,32	96,23	7,31	7,65	639,16	640,75
6211	Gunung Mas	73,43	73,73	1,13	67,96	68,10	99,60	99,64	8,75	8,77	631,92	634,55
6212	Barito Timur	73,00	73,33	1,20	67,85	67,92	97,98	98,00	8,54	8,62	633,90	636,79
6213	Murung Raya	72,84	73,34	1,85	68,11	68,18	99,94	99,95	7,35	7,38	635,61	641,36
6271	Kota Palangka Raya	78,30	78,78	2,22	73,39	73,50	99,48	99,51	10,55	10,57	639,04	644,21
<b>6300</b>	<b>KALIMANTAN SELATAN</b>	<b>69,92</b>	<b>70,44</b>	<b>1,71</b>	<b>63,81</b>	<b>64,17</b>	<b>95,94</b>	<b>96,14</b>	<b>7,65</b>	<b>7,68</b>	<b>637,46</b>	<b>640,73</b>
6301	Tanah Laut	71,16	72,00	2,91	68,39	68,75	93,89	95,12	6,88	7,26	633,74	634,93
6302	Kota Baru	71,20	71,69	1,70	65,46	65,81	94,03	94,05	7,03	7,07	653,60	656,99
6303	Banjar	70,94	71,35	1,41	65,25	65,68	96,03	96,06	7,25	7,26	643,94	645,99
6304	Barito Kuala	67,54	68,36	2,52	61,86	62,31	93,03	94,15	7,07	7,15	634,53	637,93
6305	Tapin	70,58	71,00	1,45	67,22	67,48	95,70	95,72	7,12	7,15	627,15	630,54
6306	Hulu Sungai Selatan	70,83	71,20	1,27	63,95	64,32	96,77	96,80	7,35	7,36	648,81	650,70
6307	Hulu Sungai Tengah	70,77	71,19	1,46	65,28	65,65	97,42	97,43	7,44	7,47	635,57	638,16
6308	Hulu Sungai Utara	68,89	69,45	1,81	63,07	63,47	95,99	96,02	7,27	7,48	632,92	635,19
6309	Tabalong	70,00	70,45	1,48	63,08	63,36	96,01	96,47	8,14	8,15	638,85	641,15
6310	Tanah Bumbu	69,74	70,41	2,21	64,94	65,36	94,72	94,75	7,12	7,33	635,59	639,13
6311	Balangan	66,74	67,35	1,84	61,73	62,02	94,92	95,66	6,97	7,00	620,65	624,05
6371	Kota Banjarmasin	73,84	74,24	1,53	66,14	66,36	98,70	98,72	9,56	9,57	645,20	648,60
6372	Kota Banjar Baru	74,74	75,43	2,71	67,48	67,76	98,22	98,95	9,85	10,06	645,87	648,59

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)	(tahun)	(tahun)
<b>6400</b>	<b>KALIMANTAN TIMUR</b>	<b>75,56</b>	<b>76,22</b>	<b>2,68</b>	<b>71,20</b>	<b>71,40</b>	<b>97,05</b>	<b>97,21</b>	<b>8,87</b>	<b>9,19</b>	<b>642,51</b>	<b>646,01</b>
6401	Pasir	74,66	75,40	2,93	73,09	73,44	96,00	96,70	7,85	8,08	629,93	632,84
6402	Kutai Barat	72,90	73,69	2,89	70,16	70,39	95,97	96,60	7,80	8,20	628,83	631,67
6403	Kutai	72,89	73,51	2,28	67,93	68,05	96,87	97,31	8,33	8,57	637,10	640,73
6404	Kutai Timur	72,05	72,88	2,96	68,61	68,82	97,28	98,25	7,86	8,15	624,58	628,24
6405	Berau	73,84	74,63	2,99	69,92	70,18	97,18	97,20	8,13	8,58	636,08	639,99
6406	Malinau	72,65	73,26	2,24	68,33	68,47	92,94	92,96	7,76	8,25	647,91	650,07
6407	Bulongan	75,11	75,54	1,74	72,90	73,11	95,56	95,61	8,11	8,15	635,92	639,50
6408	Nunukan	73,84	74,38	1,85	71,54	71,77	94,35	94,56	7,42	7,47	640,11	643,63
6409	Penajam Paser Utara	73,59	74,03	1,66	71,46	71,63	95,55	95,57	7,66	7,68	630,91	635,20
6410	Tana Tidung	71,42	71,87	1,58	72,64	72,70	89,05	89,08	7,10	7,24	618,43	622,47
6471	Kota Balikpapan	78,33	78,85	2,42	72,17	72,39	98,76	98,78	10,08	10,26	654,78	658,23
6472	Kota Samarinda	77,05	77,63	2,53	71,21	71,42	98,01	98,02	9,80	10,06	649,93	653,50
6473	Kota Tarakan	76,74	77,19	1,93	71,74	71,96	97,97	97,99	9,36	9,43	646,54	650,08
6474	Kota Bontang	76,88	77,52	2,75	72,42	72,60	99,20	99,21	10,04	10,38	633,43	636,97
<b>7100</b>	<b>SULAWESI UTARA</b>	<b>76,09</b>	<b>76,54</b>	<b>1,86</b>	<b>72,22</b>	<b>72,33</b>	<b>99,45</b>	<b>99,46</b>	<b>8,89</b>	<b>8,92</b>	<b>634,88</b>	<b>639,57</b>
7101	Bolaang Mongondow	72,99	73,47	1,75	71,58	71,70	98,29	98,31	7,39	7,41	617,02	622,05
7102	Minahasa	75,74	76,12	1,59	72,47	72,54	99,71	99,72	9,20	9,22	624,74	629,01
7103	Kep.Sangihe Talaud	75,58	76,07	2,00	73,01	73,19	98,70	98,73	7,71	7,73	636,09	640,88
7104	Kepulauan Talaud	75,30	75,76	1,86	71,89	72,12	99,53	99,56	8,75	8,78	628,16	632,03
7105	Minahasa Selatan	74,68	75,10	1,66	72,28	72,41	99,78	99,80	8,75	8,76	616,43	620,80
7106	Minahasa Utara	76,08	76,54	1,94	72,60	72,73	99,74	99,77	9,37	9,38	626,56	631,45
7107	Bolaang Mongondow Utara	72,63	73,08	1,64	69,91	70,06	98,39	98,42	7,31	7,42	624,89	628,48
7108	Minahasa Tenggara	72,71	73,09	1,39	70,03	70,10	99,48	99,51	8,39	8,40	611,42	615,70
7109	Kep. Siau Tagulandang Biaro	73,30	73,70	1,48	68,62	68,71	99,76	99,77	8,45	8,47	627,98	632,24
7110	Bolaang Mongondow Selatan	70,36	70,87	1,73	71,29	71,34	98,32	98,33	6,29	6,50	595,40	599,68
7111	Bolaang Mongondow Timur	72,27	72,97	2,53	71,35	71,42	99,51	99,55	6,72	7,10	612,19	617,08
7171	Manado	78,02	78,57	2,49	72,64	72,70	99,86	99,91	10,60	10,83	639,30	643,59
7172	Kota Bitung	75,52	75,96	1,79	70,50	70,59	99,38	99,41	9,42	9,44	634,89	639,65
7173	Kota Tomohon	76,39	76,92	2,26	72,62	72,78	99,84	99,85	9,89	10,00	624,98	629,78
7174	Kota Kotamobago	75,53	76,03	2,02	71,80	71,96	99,62	99,65	9,12	9,14	627,95	632,84

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		2010	2011	2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
<b>7200</b>	<b>SULAWESI TENGAH</b>	<b>71,14</b>	<b>71,62</b>	<b>1,67</b>	<b>66,60</b>	<b>66,86</b>	<b>96,08</b>	<b>96,12</b>	<b>8,00</b>	<b>8,03</b>	<b>629,30</b>	<b>633,31</b>
7201	Banggai Kepulauan	67,61	68,28	2,08	63,85	64,35	94,93	95,07	7,57	7,92	610,85	612,21
7202	Banggai	71,35	71,84	1,69	68,51	68,74	95,94	95,96	7,95	7,97	619,31	623,70
7203	Morowali	70,95	71,47	1,80	65,55	65,73	97,44	97,46	8,02	8,18	630,40	634,22
7204	Poso	70,28	70,71	1,46	64,96	65,20	97,90	97,94	8,76	8,78	617,50	621,11
7205	Donggala	69,78	70,32	1,77	65,27	65,64	94,66	94,69	7,52	7,54	630,10	634,07
7206	Toli-Toli	68,53	69,25	2,29	64,26	64,49	95,34	95,36	7,42	7,84	620,07	623,67
7207	Buol	69,79	70,27	1,61	65,38	65,62	98,64	98,67	8,25	8,27	610,82	615,15
7208	Parigi Moutong	68,83	69,28	1,43	65,16	65,47	93,93	93,96	7,12	7,16	624,45	627,58
7209	Tojo Una-Una	68,83	69,28	1,44	63,87	64,04	97,50	97,54	7,90	7,91	615,94	620,36
7210	Sigi	67,61	68,16	1,70	65,36	65,62	96,40	96,55	7,99	8,04	591,65	596,03
7271	Kodya Palu	76,40	76,92	2,18	69,99	70,26	99,25	99,31	10,97	10,98	635,57	640,03
<b>7300</b>	<b>SULAWESI SELATAN</b>	<b>71,62</b>	<b>72,14</b>	<b>1,85</b>	<b>70,00</b>	<b>70,20</b>	<b>87,75</b>	<b>88,07</b>	<b>7,84</b>	<b>7,92</b>	<b>636,60</b>	<b>640,30</b>
7301	Selayar	69,34	70,00	2,15	67,74	67,88	89,23	90,86	6,95	7,07	627,69	629,31
7302	Bulukumba	71,19	71,77	2,04	71,94	72,13	85,35	85,45	6,97	7,11	632,43	636,96
7303	Bantaeng	70,10	70,66	1,87	73,60	73,96	78,98	79,03	5,97	6,10	634,22	637,55
7304	Jeneponto	64,92	65,27	1,00	65,00	65,15	77,27	77,31	6,20	6,23	631,74	634,85
7305	Takalar	68,62	69,09	1,49	69,52	69,89	81,80	81,85	6,42	6,46	632,01	634,87
7306	Gowa	70,67	71,29	2,11	71,61	71,78	81,92	82,32	6,83	7,23	639,23	641,00
7307	Sinjai	69,53	70,16	2,09	71,99	72,24	86,45	86,59	6,74	7,07	609,50	612,34
7308	Maros	71,12	71,74	2,16	72,30	72,76	82,97	83,10	6,62	6,90	639,12	640,74
7309	Pangkajene Kepulauan	69,43	69,89	1,49	68,79	68,96	87,55	87,59	6,73	6,94	628,26	630,79
7310	Barru	70,86	71,19	1,16	68,85	69,05	89,23	89,25	7,61	7,62	632,98	635,74
7311	Bone	70,17	70,77	1,99	69,73	70,00	84,86	86,41	6,70	6,72	639,16	640,31
7312	Soppeng	71,89	72,23	1,22	71,63	71,74	86,67	86,71	7,25	7,28	637,16	640,46
7313	Wajo	70,22	71,04	2,75	70,94	71,37	83,53	84,97	6,22	6,51	639,49	640,11
7314	Sidenreng Rappang	72,37	72,74	1,36	72,50	72,81	89,63	89,77	7,25	7,27	628,61	630,64
7315	Pinrang	73,21	73,80	2,18	72,06	72,28	89,90	91,48	7,61	7,62	638,49	639,83
7316	Enrekang	74,55	74,84	1,14	74,99	75,19	90,44	90,49	8,30	8,32	626,63	628,53
7317	Luwu	73,98	74,42	1,71	73,70	74,04	91,48	91,63	7,74	7,80	630,71	633,08
7318	Tana Toraja	71,84	72,29	1,62	74,17	74,22	86,28	87,76	7,70	7,74	614,99	615,84
7322	Luwu Utara	74,32	74,69	1,44	71,56	71,68	92,36	92,86	7,46	7,49	650,85	653,06
7325	Luwu Timur	72,79	73,11	1,18	70,95	71,06	93,24	93,28	8,17	8,18	626,03	629,17
7326	Toraja Utara	69,56	70,15	1,92	73,54	73,58	83,80	83,83	7,22	7,67	601,89	604,71
7371	Kota Makasar	78,79	79,11	1,54	73,59	73,82	96,79	96,82	10,82	10,85	649,12	651,28
7372	Kota Pare Pare	77,78	78,19	1,86	74,27	74,49	97,16	97,17	9,63	9,76	641,55	644,04
7373	Kota Palopo	76,55	76,85	1,30	72,47	72,59	97,33	97,34	10,03	10,04	634,17	637,12

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)
<b>7400</b>	<b>SULAWESI TENGGARA</b>	<b>70,00</b>	<b>70,55</b>	<b>1,83</b>	<b>67,80</b>	<b>68,00</b>	<b>91,85</b>	<b>91,95</b>	<b>8,11</b>	<b>8,21</b>	<b>616,99</b>	<b>621,44</b>
7401	Buton	68,80	69,34	1,75	68,58	68,93	86,57	86,60	6,72	6,93	624,45	626,92
7402	Muna	67,45	67,95	1,52	65,97	66,07	87,97	87,99	7,43	7,45	614,94	620,46
7403	Konawe/Kab Kendari	69,77	70,42	2,16	67,28	67,55	94,61	94,66	8,34	8,55	607,72	612,01
7404	Kolaka	70,83	71,46	2,17	67,13	67,38	93,25	93,27	7,90	8,08	630,68	635,29
7405	Konawe Selatan	69,42	69,80	1,26	67,63	67,78	94,12	94,13	7,63	7,65	608,83	612,53
7406	Bombana	67,20	67,85	1,97	67,71	67,91	89,28	89,31	6,82	7,12	601,24	605,24
7407	Wakatobi	67,20	68,04	2,56	68,07	68,18	89,86	90,37	6,89	7,59	596,29	598,19
7408	Kolaka Utara	68,93	69,33	1,30	65,55	65,69	93,07	93,58	7,55	7,57	621,28	623,79
7409	Buton Utara	68,07	68,86	2,46	68,28	68,60	87,02	88,25	8,02	8,03	603,44	607,64
7410	Konawe Utara	68,38	69,24	2,72	67,05	67,34	93,81	93,82	7,08	7,70	605,70	608,82
7471	Kota Kendari	75,66	76,07	1,71	69,09	69,17	98,60	98,63	11,25	11,37	631,54	635,17
7472	Kota Bau-Bau	73,48	74,10	2,34	70,39	70,69	95,58	95,60	9,84	9,87	616,11	621,67
<b>7500</b>	<b>GORONTALO</b>	<b>70,28</b>	<b>70,82</b>	<b>1,80</b>	<b>66,81</b>	<b>67,11</b>	<b>96,00</b>	<b>96,10</b>	<b>7,38</b>	<b>7,45</b>	<b>622,92</b>	<b>626,77</b>
7501	Boalemo	68,69	69,16	1,50	68,04	68,30	95,69	95,72	6,56	6,57	602,17	606,20
7502	Gorontalo	70,07	70,63	1,86	68,63	69,09	94,93	94,96	6,86	6,89	615,15	618,65
7503	Pokuwato	69,77	70,36	1,96	67,66	67,88	97,05	97,07	6,46	6,67	616,01	619,97
7504	Bone Bolango	71,71	72,22	1,80	68,56	68,90	97,41	97,44	7,78	7,85	620,89	624,35
7505	Gorontalo Utara	68,81	69,37	1,79	66,65	67,01	93,84	94,38	6,47	6,50	619,92	622,75
7571	Kota Gorontalo	73,08	73,67	2,20	66,80	66,98	99,43	99,45	9,85	10,09	625,75	629,71
<b>7600</b>	<b>SULAWESI BARAT</b>	<b>69,64</b>	<b>70,11</b>	<b>1,55</b>	<b>67,80</b>	<b>68,00</b>	<b>88,48</b>	<b>88,54</b>	<b>7,11</b>	<b>7,15</b>	<b>631,76</b>	<b>635,84</b>
7601	Majene	71,34	71,86	1,82	65,38	65,70	94,72	94,75	8,40	8,44	640,82	644,81
7602	Polewali Mamasa	67,38	67,88	1,54	64,99	65,26	85,92	85,94	6,95	6,96	631,64	635,99
7603	Mamasa	70,82	71,62	2,76	71,19	71,31	86,12	87,61	6,95	7,15	630,95	634,34
7604	Mamuju	69,32	69,78	1,52	68,51	68,76	89,18	89,23	7,00	7,01	621,51	625,54
7605	Mamuju Utara	69,99	70,41	1,39	67,55	67,59	95,57	95,59	7,19	7,22	616,92	621,70
<b>8100</b>	<b>MALUKU</b>	<b>71,42</b>	<b>71,87</b>	<b>1,58</b>	<b>67,40</b>	<b>67,60</b>	<b>98,14</b>	<b>98,15</b>	<b>8,63</b>	<b>8,82</b>	<b>614,01</b>	<b>617,75</b>
8101	Maluku Tenggara Barat	68,83	69,23	1,28	64,28	64,42	99,63	99,64	8,54	8,96	596,95	600,82
8102	Maluku Tenggara	72,45	72,85	1,46	67,99	68,19	99,54	99,58	8,75	8,77	619,17	622,65
8103	Maluku Tengah	70,86	71,25	1,33	65,75	65,89	99,09	99,10	8,34	8,86	615,09	618,96
8104	Buru	69,36	69,75	1,29	68,05	68,49	92,84	92,85	7,21	7,44	610,63	612,41
8105	Kepulauan Aru	70,09	70,33	0,83	67,73	67,94	99,05	99,06	7,52	7,59	603,24	604,60
8106	Seram Bagian Barat	69,64	70,07	1,42	66,56	66,68	98,28	98,29	8,23	8,41	601,01	604,56
8107	Seram Bagian Timur	68,09	68,53	1,38	65,86	66,07	98,14	98,16	7,62	7,86	590,83	594,63
8108	Maluku Barat Daya	66,60	66,99	1,17	64,14	64,35	98,13	98,25	7,99	8,02	582,17	585,23
8109	Buru Selatan	68,78	69,13	1,09	67,35	67,58	89,74	89,78	6,29	6,67	624,79	627,19
8171	Kota Ambon	78,56	78,97	1,90	73,01	73,16	99,59	99,61	11,12	11,22	638,83	642,52
8172	Kota Tual	76,51	77,10	2,53	68,70	69,04	99,70	99,71	9,45	9,86	659,39	660,79



Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
					(tahun)	(persen)			(tahun)		(ribu rupiah PPP)	
<b>8200</b>	<b>MALUKU UTARA</b>	<b>69,03</b>	<b>69,47</b>	<b>1,44</b>	<b>66,01</b>	<b>66,31</b>	<b>96,08</b>	<b>96,19</b>	<b>8,63</b>	<b>8,66</b>	<b>600,20</b>	<b>603,20</b>
8201	Halmahera Barat	66,99	67,38	1,19	64,38	64,61	95,71	95,76	7,84	7,87	594,09	597,10
8202	Halmahera Tengah	69,13	69,60	1,52	66,58	66,98	96,79	96,81	8,24	8,25	599,03	602,13
8203	Kepulauan Sula	67,96	68,42	1,42	65,00	65,36	97,38	97,40	7,99	8,00	596,01	599,15
8204	Halmahera Selatan	67,98	68,50	1,62	65,47	65,69	95,83	95,85	7,48	7,69	602,30	605,35
8205	Halmahera Utara	67,98	68,87	2,78	65,87	66,19	95,98	96,87	7,38	7,79	599,81	602,54
8206	Halmahera Timur	67,90	68,30	1,24	65,32	65,65	95,72	95,74	7,83	7,84	599,26	601,83
8207	Pulau Morotai	64,61	65,09	1,35	65,23	65,55	93,89	93,91	6,15	6,25	578,62	581,45
8271	Kota Temate	76,58	77,05	1,99	70,47	70,86	98,95	99,11	10,82	10,83	636,83	639,43
8272	Kota Tidore Kepulauan	69,62	69,97	1,16	65,06	65,25	97,62	97,67	8,75	8,79	609,10	611,76
<b>9100</b>	<b>PAPUA BARAT</b>	<b>69,15</b>	<b>69,65</b>	<b>1,62</b>	<b>68,51</b>	<b>68,81</b>	<b>93,19</b>	<b>93,39</b>	<b>8,21</b>	<b>8,26</b>	<b>596,08</b>	<b>599,28</b>
9101	Fak-Fak	71,46	72,13	2,35	70,52	70,88	97,46	98,13	9,27	9,37	589,06	592,30
9102	Kaimana	70,13	70,71	1,92	69,65	69,88	95,50	96,91	7,55	7,63	600,31	601,27
9103	Teluk Wondama	65,76	66,06	0,88	67,51	67,76	84,05	84,18	6,61	6,69	601,00	601,97
9104	Teluk Bintuni	66,58	67,17	1,76	68,21	68,54	85,90	87,05	6,90	6,91	598,46	600,33
9105	Manokwari	67,19	67,67	1,46	68,00	68,29	87,79	88,77	8,37	8,43	588,30	589,12
9106	Sorong Selatan	66,31	66,59	0,82	66,66	66,82	88,32	88,43	7,98	8,06	588,85	590,23
9107	Sorong	68,50	68,93	1,36	67,85	68,22	91,69	91,76	8,06	8,09	598,18	600,62
9108	Raja Ampat	64,58	65,06	1,34	66,17	66,50	93,62	94,13	7,35	7,43	560,70	562,22
9109	Tambrau	50,51	50,81	0,61	66,15	66,31	77,15	77,33	5,74	5,78	441,15	443,07
9110	Maybrat	66,00	66,43	1,28	66,33	66,62	90,73	90,87	7,78	8,00	582,12	583,20
9171	Kota Sorong	77,18	77,72	2,37	71,95	72,36	99,13	99,14	10,59	10,68	635,48	638,70

Kode	Provinsi	IPM		Reduksi Shortfall	Angka Harapan Hidup		Angka Melek Huruf		Rata-rata Lama Sekolah		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan	
		2010	2011		2010-2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010
		(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(persen)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(tahun)	(ribu rupiah PPP)	(tahun)
<b>9400</b>	<b>PAPUA</b>	<b>64,94</b>	<b>65,36</b>	<b>1,19</b>	<b>68,60</b>	<b>68,85</b>	<b>75,60</b>	<b>75,81</b>	<b>6,66</b>	<b>6,69</b>	<b>606,38</b>	<b>609,18</b>
9401	Merauke	65,73	66,19	1,36	62,76	62,88	87,99	88,22	9,33	9,35	597,46	601,71
9402	Jayawijaya	56,24	56,60	0,82	66,42	66,63	52,52	52,76	4,82	4,84	593,50	595,72
9403	Jayapura	72,25	72,75	1,82	67,32	67,53	96,65	96,89	9,54	9,56	622,12	626,25
9404	Nabire	66,81	67,33	1,54	67,55	67,80	83,59	83,66	6,55	6,78	616,41	618,79
9408	Yapen Waropen	69,69	70,19	1,65	68,04	68,55	88,82	89,11	6,58	6,63	634,83	636,30
9409	Biak Namfor	69,95	70,33	1,27	66,48	66,75	98,27	98,67	9,55	9,58	593,50	595,16
9410	Paniai	59,90	60,22	0,80	67,70	68,00	62,93	62,94	6,21	6,22	588,34	590,27
9411	Puncak Jaya	68,27	68,34	0,21	67,62	67,70	86,81	86,82	6,11	6,12	629,72	629,82
9412	Mimika	69,09	69,68	1,91	70,20	70,53	87,96	88,19	6,79	6,87	611,86	615,71
9413	Boven Digoel	50,21	50,64	0,88	67,03	67,13	32,94	33,25	3,37	3,39	581,19	585,04
9414	Mappi	50,45	50,83	0,76	66,18	66,28	31,43	31,46	4,27	4,30	586,21	590,07
9415	Asmat	51,55	51,92	0,78	67,22	67,32	31,10	31,13	4,33	4,35	593,31	597,16
9416	Yahukimo	49,59	50,30	1,42	66,81	67,09	32,52	32,76	2,47	2,86	584,54	587,40
9417	Pegunungan Bintang	48,99	49,45	0,90	65,76	66,00	32,32	32,50	2,46	2,54	585,04	588,02
9418	Tolikara	52,00	52,43	0,91	65,95	66,09	33,20	33,44	3,35	3,38	611,64	615,39
9419	Sarmi	66,84	67,15	0,94	66,35	66,46	87,55	87,67	6,44	6,55	614,89	616,74
9420	Keerom	69,26	69,64	1,25	67,10	67,31	92,15	92,38	7,36	7,39	618,86	621,33
9426	Waropen	63,27	63,71	1,21	65,53	65,86	77,11	77,26	6,33	6,37	605,71	608,26
9427	Supiori	68,46	68,92	1,45	65,96	66,23	96,19	96,68	8,03	8,08	598,60	600,65
9428	Membramo Raya	59,39	59,86	1,16	66,06	66,20	65,04	65,36	5,17	5,20	597,45	601,40
9429	Nduga	48,02	48,43	0,79	65,65	65,83	30,53	30,54	2,79	2,80	575,39	579,24
9430	Lanny Jaya	49,90	50,20	0,60	66,29	66,49	36,72	36,91	3,70	3,72	568,59	570,21
9431	Mamberamo Tengah	48,96	49,32	0,71	66,27	66,44	34,34	34,52	2,90	2,91	570,95	573,80
9432	Yalimo	48,55	48,90	0,67	66,35	66,56	33,30	33,51	2,74	2,75	569,66	571,90
9433	Puncak	49,00	49,35	0,69	67,44	67,64	32,11	32,13	2,80	2,82	570,40	573,36
9434	Dogiyai	50,03	50,49	0,92	67,09	67,27	34,02	34,23	3,87	3,89	570,51	574,37
9435	Intan Jaya	48,42	48,74	0,64	66,80	66,83	27,39	27,78	2,07	2,10	588,12	590,70
9436	Deiyai	48,57	49,31	1,45	66,59	66,62	28,45	30,12	2,50	2,79	584,45	586,30
9471	Kota Jayapura	75,76	76,29	2,19	68,46	68,61	99,58	99,83	11,00	11,03	636,93	641,78
	<b>INDONESIA</b>	<b>72,27</b>	<b>72,77</b>	<b>1,79</b>	<b>69,43</b>	<b>69,65</b>	<b>92,91</b>	<b>92,99</b>	<b>7,92</b>	<b>7,94</b>	<b>633,64</b>	<b>638,05</b>

**Lampiran 3. Tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Provinsi, 2004-2011**

Kode	Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)							
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1100	Aceh	68,73	69,05	69,41	70,35	70,76	71,31	71,70	72,16
1200	Sumatera Utara	71,42	72,03	72,46	72,78	73,29	73,80	74,19	74,65
1300	Sumatera Barat	70,52	71,19	71,65	72,23	72,96	73,44	73,78	74,28
1400	Riau	72,18	73,63	73,81	74,63	75,09	75,60	76,07	76,53
1500	Jambi	70,08	70,95	71,29	71,46	71,99	72,45	72,74	73,30
1600	Sumatera Selatan	69,59	70,23	71,09	71,40	72,05	72,61	72,95	73,42
1700	Bengkulu	69,95	71,09	71,28	71,57	72,14	72,55	72,92	73,40
1800	Lampung	68,38	68,85	69,38	69,78	70,30	70,93	71,42	71,94
1900	Kep. Bangka Belitung	69,60	70,68	71,18	71,62	72,19	72,55	72,86	73,37
2100	Kepulauan Riau	70,81	72,23	72,79	73,68	74,18	74,54	75,07	75,78
3100	DKI Jakarta	75,76	76,07	76,33	76,59	77,03	77,36	77,60	77,97
3200	Jawa Barat	69,13	69,93	70,32	70,71	71,12	71,64	72,29	72,73
3300	Jawa Tengah	68,88	69,78	70,25	70,92	71,60	72,10	72,49	72,94
3400	D I Yogyakarta	72,91	73,50	73,70	74,15	74,88	75,23	75,77	76,32
3500	Jawa Timur	66,85	68,42	69,18	69,78	70,38	71,06	71,62	72,18
3600	Banten	67,89	68,80	69,11	69,29	69,70	70,06	70,48	70,95
5100	Bali	69,13	69,78	70,07	70,53	70,98	71,52	72,28	72,84
5200	Nusa Tenggara Barat	60,63	62,42	63,04	63,71	64,12	64,66	65,20	66,23
5300	Nusa Tenggara Timur	62,74	63,59	64,83	65,36	66,15	66,60	67,26	67,75
6100	Kalimantan Barat	65,42	66,20	67,08	67,53	68,17	68,79	69,15	69,66
6200	Kalimantan Tengah	71,71	73,22	73,40	73,49	73,88	74,36	74,64	75,06
6300	Kalimantan Selatan	66,74	67,44	67,75	68,01	68,72	69,30	69,92	70,44
6400	Kalimantan Timur	72,24	72,94	73,26	73,77	74,52	75,11	75,56	76,22
7100	Sulawesi Utara	73,38	74,21	74,37	74,68	75,16	75,68	76,09	76,54
7200	Sulawesi Tengah	67,33	68,47	68,85	69,34	70,09	70,70	71,14	71,62
7300	Sulawesi Selatan	67,78	68,06	68,81	69,62	70,22	70,94	71,62	72,14
7400	Sulawesi Tenggara	66,69	67,52	67,80	68,32	69,00	69,52	70,00	70,55
7500	Gorontalo	65,39	67,46	68,01	68,83	69,29	69,79	70,28	70,82
7600	Sulawesi Barat	64,36	65,72	67,06	67,72	68,55	69,18	69,64	70,11
8100	Maluku	69,03	69,24	69,69	69,96	70,38	70,96	71,42	71,87
8200	Maluku Utara	66,35	66,95	67,51	67,82	68,18	68,63	69,03	69,47
9100	Papua Barat	63,66	64,83	66,08	67,28	67,95	68,58	69,15	69,65
9400	Papua	60,92	62,08	62,75	63,41	64,00	64,53	64,94	65,36
	<b>INDONESIA</b>	<b>68,69</b>	<b>69,57</b>	<b>70,10</b>	<b>70,59</b>	<b>71,17</b>	<b>71,76</b>	<b>72,27</b>	<b>72,77</b>

Lampiran 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Negara ASEAN, 2005-2011\*

Peringkat	Negara	2005	2009	2010	2011
26	Singapura	0,835	0,856	0,864	0,866
33	Brunei Darussalam	0,830	0,835	0,837	0,838
61	Malaysia	0,738	0,752	0,758	0,761
103	Thailand	0,656	0,673	0,680	0,682
112	Filipina	0,622	0,636	0,641	0,644
<b>124</b>	<b>Indonesia</b>	<b>0,572</b>	<b>0,607</b>	<b>0,613</b>	<b>0,617</b>
128	Vietnam	0,561	0,584	0,590	0,593
138	Laos	0,484	0,514	0,520	0,524
139	Kamboja	0,491	0,513	0,518	0,523
149	Myanmar	0,436	0,474	0,479	0,483

\*) IPM ini dihitung oleh UNDP dengan metode yang berbeda dengan BPS  
 Sumber: HDR 2011

## Lampiran 5. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Provinsi, 2010-2011

Kode	Provinsi	IPG		Angka Harapan Hidup (Tahun)*		Angka Melek Huruf (Tahun)		Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)		Sumbangan Pendapatan (Persen)	
		2010	2011	L	P	L	P	L	P	L	P
1100	Aceh	65,30	65,79	66,77	70,74	98,19	96,21	9,35	8,65	68,33	31,67
1200	Sumatera Utara	69,63	70,34	67,58	71,54	99,00	96,27	9,19	8,57	65,06	34,94
1300	Sumatera Barat	68,50	69,55	67,58	71,54	98,45	96,43	8,68	8,43	65,84	34,16
1400	Riau	65,71	66,17	69,51	73,40	99,16	97,88	8,95	8,40	73,64	26,36
1500	Jambi	63,32	63,95	67,18	71,14	98,15	94,35	8,42	7,66	72,62	27,38
1600	Sumatera Selatan	66,00	66,84	67,68	71,64	98,57	96,55	8,14	7,53	69,17	30,83
1700	Bengkulu	67,79	68,45	67,99	71,94	97,61	93,01	8,79	8,04	66,79	33,21
1800	Lampung	63,00	63,50	67,58	71,54	97,74	92,75	8,14	7,49	72,23	27,77
1900	Kep. Bangka Belitung	60,36	60,79	66,98	70,94	98,75	94,89	7,93	7,21	76,51	23,49
2100	Kepulauan Riau	63,49	64,69	67,88	71,83	98,83	97,06	9,85	9,12	73,35	26,65
3100	DKI Jakarta	73,35	74,01	71,36	75,14	99,64	98,86	11,22	10,14	63,47	36,53
3200	Jawa Barat	62,38	63,25	66,27	70,25	98,03	94,61	8,42	7,64	72,62	27,38
3300	Jawa Tengah	65,79	66,45	69,51	73,40	94,42	86,50	7,73	6,78	67,67	32,33
3400	D I Yogyakarta	72,51	73,07	71,37	75,16	96,28	87,09	9,78	8,67	60,82	39,18
3500	Jawa Timur	65,11	65,61	67,68	71,64	93,25	84,18	7,87	6,85	67,37	32,63
3600	Banten	62,88	63,35	63,04	66,88	98,91	94,82	8,92	7,90	70,46	29,54
5100	Bali	67,81	68,24	68,81	72,74	94,60	83,84	9,10	7,61	65,09	34,91
5200	Nusa Tenggara Barat	56,02	56,70	60,30	64,02	88,57	78,64	7,60	6,43	69,87	30,13
5300	Nusa Tenggara Timur	64,61	65,33	65,58	69,54	90,78	86,58	7,27	6,75	60,12	39,88
6100	Kalimantan Barat	64,21	64,78	64,70	68,62	94,44	87,60	7,38	6,44	66,81	33,19
6200	Kalimantan Tengah	69,32	69,80	69,31	73,21	99,85	96,70	8,62	7,72	67,67	32,33
6300	Kalimantan Selatan	65,07	65,59	61,96	65,76	98,13	94,28	8,27	7,30	65,53	34,47
6400	Kalimantan Timur	60,37	61,07	69,31	73,21	98,31	96,34	9,53	8,82	79,11	20,89
7100	Sulawesi Utara	67,97	68,60	70,35	74,20	99,75	99,35	9,10	8,76	70,86	29,14
7200	Sulawesi Tengah	62,42	63,03	64,70	68,62	97,83	95,30	8,21	7,85	71,88	28,12
7300	Sulawesi Selatan	61,99	62,75	68,08	72,03	90,89	86,06	8,15	7,59	70,64	29,36
7400	Sulawesi Tenggara	63,87	64,79	65,88	69,85	95,90	89,10	8,62	7,82	67,11	32,89
7500	Gorontalo	56,98	57,67	64,90	68,82	96,46	95,61	7,11	7,68	76,13	23,87
7600	Sulawesi Barat	65,31	65,86	65,88	69,85	91,36	86,05	7,62	6,80	64,72	35,28
8100	Maluku	67,23	67,76	65,48	69,44	99,06	98,06	9,28	8,66	64,87	35,13
8200	Maluku Utara	64,41	65,35	64,12	68,01	97,84	94,67	8,75	7,98	65,79	34,21
9100	Papua Barat	58,87	59,24	66,58	70,55	98,13	92,62	9,64	8,14	75,82	24,18
9400	Papua	61,98	62,69	66,68	70,65	81,71	71,99	7,34	5,84	64,64	35,36
	<b>INDONESIA</b>	<b>67,20</b>	<b>67,80</b>	<b>67,51</b>	<b>71,47</b>	<b>95,73</b>	<b>90,55</b>	<b>8,35</b>	<b>7,54</b>	<b>65,84</b>	<b>34,16</b>

Keterangan:

\*) AHH sama dengan tahun 2010

## Lampiran 6. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Menurut Provinsi, 2010-2011

Kode	Provinsi	IDG		Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen)	Perempuan sebagai Tenaga Manager, Profesional, Administrasi, Teknisi (Persen)	Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja (Persen)
		2010	2011			
1100	Aceh	53,40	52,06	4,35	53,76	31,67
1200	Sumatera Utara	67,78	67,39	15,00	56,32	34,94
1300	Sumatera Barat	63,04	64,62	12,73	56,13	34,16
1400	Riau	65,14	65,34	18,18	53,65	26,36
1500	Jambi	57,91	58,89	11,11	51,73	27,38
1600	Sumatera Selatan	67,32	68,34	18,46	51,79	30,83
1700	Bengkulu	68,50	69,33	17,78	50,13	33,21
1800	Lampung	65,32	65,86	18,67	49,21	27,77
1900	Kep. Bangka Belitung	55,62	56,03	11,11	52,93	23,49
2100	Kepulauan Riau	56,70	60,62	15,56	39,92	26,65
3100	DKI Jakarta	73,23	74,70	24,47	42,53	36,53
3200	Jawa Barat	67,01	68,08	24,00	38,19	27,38
3300	Jawa Tengah	67,96	68,99	19,00	46,97	32,33
3400	D I Yogyakarta	77,70	77,84	26,42	44,54	39,18
3500	Jawa Timur	67,91	68,62	18,00	48,27	32,63
3600	Banten	65,66	66,58	18,82	41,01	29,54
5100	Bali	58,53	58,59	7,27	41,32	34,91
5200	Nusa Tenggara Barat	54,49	56,57	10,91	39,37	30,13
5300	Nusa Tenggara Timur	57,98	58,90	7,27	45,87	39,88
6100	Kalimantan Barat	55,26	56,39	5,45	43,42	33,19
6200	Kalimantan Tengah	68,62	69,48	17,78	45,22	32,33
6300	Kalimantan Selatan	62,53	62,99	10,91	45,02	34,47
6400	Kalimantan Timur	60,05	61,29	20,00	40,65	20,89
7100	Sulawesi Utara	71,05	68,61	20,00	51,04	29,14
7200	Sulawesi Tengah	65,37	66,08	18,18	51,00	28,12
7300	Sulawesi Selatan	62,46	63,38	16,00	50,71	29,36
7400	Sulawesi Tenggara	64,26	65,26	15,56	46,69	32,89
7500	Gorontalo	61,35	62,12	20,00	53,92	23,87
7600	Sulawesi Barat	63,15	63,71	11,11	51,85	35,28
8100	Maluku	75,94	76,51	28,89	50,81	35,13
8200	Maluku Utara	58,17	59,38	8,89	46,27	34,21
9100	Papua Barat	57,97	57,54	15,91	38,92	24,18
9400	Papua	55,42	57,74	7,14	38,33	35,36
	<b>INDONESIA</b>	<b>68,15</b>	<b>69,14</b>	<b>17,49</b>	<b>45,75</b>	<b>34,16</b>

# Definisi Istilah-istilah Statistik

## Anak Lahir Hidup

Banyaknya kelahiran hidup dari sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksinya.

## Anak Masih Hidup

Jumlah anak masih hidup yang dimiliki seorang wanita sampai saat wawancara dilakukan.

## Angka Buta Huruf (dewasa)

Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya. Dihitung dengan cara 100 dikurangi dengan angka melek huruf (dewasa).

## Angka Harapan Hidup pada waktu lahir ( $e_0$ )

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

## Angka Kematian Balita (AKBa)

Jumlah kematian anak berusia 0 – 4 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi).

## Angka Kematian Bayi (AKB)

Jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup.

## Angka Melek Huruf (dewasa)

Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

## Angka Partisipasi Sekolah

Proporsi dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12, 13-15, 16-18, dan 19-24) yang masih duduk di bangku sekolah.

## Angka Putus Sekolah

Proporsi dari penduduk berusia antara 7 hingga 15 tahun yang tidak menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah tingkat pertama.

## Garis Kemiskinan

Nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar kebutuhan-kebutuhan pangan yang setara dengan 2.100 kkal per kapita per hari dan non pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat hidup secara layak.

### **Gross Enrollment Ratio (GER)**

Jumlah pelajar yang terdaftar di suatu tingkat pendidikan, tanpa memperhatikan umur, sebagai persentase terhadap jumlah populasi usia sekolah resmi untuk tingkat pendidikan tersebut. *Netenrollmentratio* adalah jumlah pelajar pada kisaran usia sekolah resmi terdaftar di tingkat pendidikan tertentu sebagai persentase dari jumlah penduduk yang berada pada usia sekolah resmi untuk tingkat pendidikan tersebut. Usia sekolah resmi di Indonesia adalah 7-12 tahun untuk sekolah dasar, 13-15 tahun untuk sekolah menengah pertama, 16-18 tahun untuk sekolah menengah atas, dan 19-24 tahun untuk perguruan tinggi.

### **Indeks Harga Konsumen (IHK)**

Indeks yang menunjukkan perbandingan relatif antara tingkat harga pada saat bulan survei dan tingkat harga pada sebelumnya, yang ditimbang dengan nilai konsumsi pada kedua bulan tersebut. IHK dihitung dengan formula *Laspeyres* yang dimodifikasi.

### **Indeks Pembangunan Gender (IPG)**

Indeks komposit yang dibangun dari beberapa variabel untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan memperhatikan disparitas gender. Komponen-komponen IPG sama dengan komponen-komponen IPM yang telah disesuaikan dengan memasukkan

disparitas tingkat pencapaian antara laki-laki dengan perempuan. Nilai indeks berkisar antara 0-100.

### **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks komposit yang disusun dari tiga indikator: lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP rupiah). Nilai indeks berkisar antara 0-100.

### **Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)**

Indeks komposit yang disusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan wanita dalam proses pengambilan keputusan di bidang politik dan ekonomi. IDG didasarkan pada tiga indikator: persentase wanita di parlemen; persentase wanita di lingkungan pekerja profesional, teknis, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan; serta sumbangan wanita sebagai penghasil pendapatan. Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

### **Keterwakilan Perempuan di Parlemen**

Proporsi dari jumlah keseluruhan kursi yang diduduki oleh anggota parlemen berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kursi yang tersedia bagi anggota parlemen.



### **Korelasi Pearson**

Korelasi *Pearson* merupakan salah satu ukuran korelasi yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan variabel lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang sebaliknya. Harus diingat bahwa nilai koefisien korelasi yang kecil (tidak signifikan) bukan berarti kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan. Mungkin saja dua variabel mempunyai keeratan hubungan yang kuat tetapi nilai koefisien korelasinya mendekati nol, misalnya pada kasus hubungan nonlinier.

### **Mortalitas**

Keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Jumlah nilai tambah bruto (total output dari barang dan jasa) yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi di suatu negara selama periode waktu tertentu.

### **Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia adalah *suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia*. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses

terhadap sumber dayayang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

### **Penduduk Miskin**

Jumlah keseluruhan populasi dengan pengeluaran per kapita berada di bawah suatu ambang batas tertentu yang dinyatakan sebagai garis kemiskinan.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Perubahan relatif nilai riil produk domestik bruto dalam suatu periode tertentu.

### **Purchasing Power Parity (PPP)**

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai paritas daya beli, yang memungkinkan dilakukannya perbandingan harga-harga riil antarprovinsi dan antarkabupaten, mengingat nilai tukar yang biasa digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli yang terukur dari konsumsi per kapita yang telah disesuaikan. Dalam konteks PPP untuk Indonesia, satu rupiah di suatu provinsi memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. PPP dihitung berdasarkan pengeluaran riil per kapita setelah disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan kegunaan (utilitas) marginal yang dihitung dengan rumus *Atkinson*.

### **Rata-rata Lama Sekolah**

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

### Reduksi *Shortfall*

Reduksi *shortfall* menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang harus ditempuh untuk mencapai titik IPM ideal (100). Semakin tinggi nilai reduksi *shortfall*, semakin cepat peningkatan IPM.

### Standar Deviasi

Dalam statistika dan probabilitas, **simpangan baku** atau **deviasi standar** adalah ukuran sebaran statistik yang paling

lazim. Singkatnya, ia mengukur bagaimana nilai-nilai data tersebar. Simpangan baku didefinisikan sebagai akar kuadrat varians. Simpangan baku merupakan bilangan tak-negatif, dan memiliki satuan yang sama dengan data. Misalnya jika suatu data diukur dalam satuan meter, maka simpangan baku juga diukur dalam meter pula.

### Sumbangan Pendapatan Perempuan

Perkiraan proporsi dari pendapatan yang disumbangkan perempuan terhadap seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh populasi.

<http://www.bps.go.id>



<http://www.bps.go.id>

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Tel. (021) 3841195, 3842508, 3810291-4 Fax. (021) 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> e-mail: [bpshq@bps.go.id](mailto:bpshq@bps.go.id)

ISSN 2086-2369

